

**LPENGARUH STRUKTUR KEWENANGAN, KARATERISTIK
SISTEM INFORMASI KEUANGAN DAERAH DAN
PERILAKU MANAJER TERHADAP
COST CONSCIOUSNESS.**

(Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kota Ambon Provinsi Maluku)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : Rita J. D. Atarwaman

NIM : C4C004235

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2008

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Nama : Rita.J.D.Atarwaman. Nomor induk mahasiswa C4C004235, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul Pengaruh Struktur Kewenangan, Karakteristik system Informasi Keuangan Daerah dan Perilaku manajer Terhadap Cost Conciousness, benar-benar karya ilmiah yang disusun sendiri oleh penandatanganan (kecuali kutipan dari narasumber yang dijadikan referensi) dan bukan plagiat atas penulisan dan penelitian lain.

Semarang, 20 Juni 2008

Rita.J.D.Atarwaman
C4C004235

MOTO HIDUP :

*“ Janganlah Kasih dan Setia meninggalkan engkau
Kalungkanlah itu pada lehermu
Tuliskanlah itu pada loh hatimu
Maka engkau akan mendapatkan kasih
Dan penghargaan
Dalam pandangan Allah serta manusia*

*Percayalah kepada Tuhan
Dengan segenap hatimu
dan janganlah bersandar
kepada pengertianmu sendiri
akuilah Tuhan dalam segala jalanmu
maka IA akan meluruskan jalanmu*

*janganlah engkau mengangap sendiri
dirimu bijak tetapi takutlah
akan Tuhan dan jauhilah kejahatan
itulah yang akan memulihkan hidupmu
dan yang akan membawa engkau
kepada kemenangan.....*

ABSTRACT

The research's purpose/objective is to test empirically the influence of authority structure, regional monetary information system characteristic to decision controlling policy, decision management policy, and cost consciousness in using the regional monetary information system.

The data collection technique is conducted by distributing questionnaires to the head, sub unit head, section head and sub section head of the Government Department and Government Agency in Maluku as the Moluccas Province. Multivariate Structural Equation Modeling in Two Step Approaches, those are Program 8,54 and SPSS Versin 13 is used to analyze the data.

The Result shows that regional monetary information system (SIKD) for decision management police has a positive influence on cost consciousness, yet regional monetary information system (SIKD) for decision controlling police has no influence on cost consciousness. The result also shows that formal authority structure and the informal authority structure have no influence on decision controlling policy and decision management police either. They also have indirect effect on the importance of cost consciousness the regional monetary information system has no influence on decision management, decision controlling police and neither does the cost consciousness.

Keywords : Formal Authority Structure, Informal Authority Structure, Regional Monetary Information System Characteristic, decision controlling police, decision management police, cost consciousness, SEM's two step approaches.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh struktur kewenangan, karakteristik sistem informasi keuangan daerah dan perilaku manajer terhadap *cost consciouness* dalam penggunaan sistem informasi keuangan daerah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuisisioner kepada kepala, kepala bagian, kepala sub bagian, kepala seksi dan kepala sub seksi dari Dinas/Badan/Kantor pada pemerintahan Kota Ambon Provinsi Maluku. Analisa data dilakukan dengan menggunakan Teknik Multivariate *Structural Equation Model* dengan pendekatan dua tahap (*two step approach to SEM*) melalui program LISREL 8,54 dan SPSS versi 13.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi keuangan daerah (SIKD) untuk manajemen keputusan berpengaruh positif terhadap *cost consciouness* tetapi sistem informasi keuangan daerah (SIKD) untuk pengendalian keputusan tidak berpengaruh terhadap *cost consciouness*. Hasil pengujian ini juga menunjukkan struktur kewenangan formal dan struktur kewenangan informal tidak berpengaruh terhadap pengendalian keputusan dan manajemen keputusan maupun tidak berpengaruh langsung terhadap pentingnya kepedulian biaya (*cost consciouness*). Karakteristik sistem informasi keuangan daerah tidak berpengaruh terhadap manajemen keputusan dan pengendalian keputusan maupun terhadap *cost consciouness*.

Kata kunci : struktur kewenangan formal, struktur kewenangan informal, karakteristik sistem informasi keuangan daerah, pengendalian keputusan, manajemen keputusan, *cost consciouness*, *two step approach to SEM*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas pertolonganNya dan kemurahanNya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulisan tesis dengan judul “Pengaruh Struktur Kewenangan, Karakteristik Sistem Informasi Keuangan Daerah Dan Perilaku Manajer Terhadap Cost Consciousness” adalah dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Pasca Sarjana pada Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Berkaitan dengan penyelesaian studi, banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu melalui kesempatan ini saya menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Rohman, MSi, Ak, selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Syafruddin, MSi, Akt sebagai dosen pembimbing utama yang telah memberikan waktu maupun arahan dalam penyelesaian penulisan ini.
3. Ibu Dra. Zulaikha, MSi, Akt sebagai pembimbing anggota yang berkenaan memberikan masukan dan arahan sehingga penulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

4. Semua staf dosen pada Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu selama mengikuti pendidikan.
5. Bapak/Ibu pengelola Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro beserta karyawan/wati yang telah melayani kami.
6. Pemerintah Kota Ambon yang sudah menerima kami dalam memberikan data melalui pengisian kuisioner penelitian untuk penyelesaian penulisan ini.
7. Orang tuaku Benyamin Atarwaman dan Charlota Atarwaman (almarhumah) yang telah mengasuh dan membimbingku serta kedua orang tua mantuku juga semua saudaraku yang telah memberikan dukungan kepadaku.
8. Suamiku, Johanis Leuwol dan kedua anakku, Joshua Amstrong dan David Smith Henoch yang sudah memberikan kesempatan dan dukungan baik dalam suka maupun susah selama mengikuti pendidikan di Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
9. Keluarga besar Atarwaman, kel. Hukom, kel. Leuwol, kel. Dethy Kaya, kel. Latupeirissa dan kel. Ateng Wulur serta semua kerabat yang sudah memberikan dukungan moral maupun material selama mengikuti pendidikan.
10. Buat sahabatku mas Lilik Sugeng dan Ibu Supartini yang telah membantu dalam penulisan tesis ini juga kepada Elen, Lisa dan Ote yang sudah menemani selama di Semarang.
11. Gembala Sidang dan semua perangkat pelayanan GBI Gajah Mada Semarang yang selalu memberikan harapan kekuatan dan penghiburan dalam Tuhan Yesus Kristus.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dimana telah turut membantu dalam penulisan ini.

Untuk segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan, penulis kembalikan kepada Tuhan yang adalah sumber berkat memberkati semua budi baik yang patut dihargai.

Penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan selaku manusia, sehingga kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan tesis ini.

Semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat serta dapat digunakan bagi yang membutuhkannya dan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Perumusan Masalah	11
I.3. Tujuan Penelitian	13
I.4. Manfaat Penelitian	14
I.5. Sistematika Penulisan	15
II. TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.	
2.1. Telaah Teoritis	16
2.1.1. Teori Agensi	16
2.1.2. Sistem Informasi Keuangan Daerah	18
2.1.3. Struktur Kewenangan	21
2.1.4. Definisi Perilaku Manajer	25
2.1.4.1. Manajemen Keputusan	25
2.1.4.2. Pengendalian Keputusan	26

2.1.4.3. Cost Consciousness	27
2.2. Review Penelitian Terdahulu	28
2.3. Kerangka Pikiran Teoritis	32
2.4. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis	33
2.4.1. Struktur Kewenangan Formal dan Sistem Informasi	
Keuangan Daerah	33
2.4.2. Karakteristik Sistem Informasi dan Sistem Informasi	
Keuangan Daerah	35
2.4.3. Struktur Kewenangan Informal dan Sistem Informasi	
Keuangan Daerah	38
2.4.4. <i>Cost Consciousness</i> dan Sistem Informasi Keuangan Daerah	41
 III. METODE PENELITIAN	
3.1. Populasi dan Teknik Penentuan Sampel	44
3.2. Teknik Pengumpulan Data	45
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	46
3.3.1. Struktur Kewenangan Formal	46
3.3.2. Struktur Sistem Informasi Keuangan Daerah	47
3.3.3. Struktur Kewenangan Informal	47
3.3.4. Perilaku Manajerial	48
3.4. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis	50
3.4.1. Teknik Analisis Statistik Deskriptif	50

3.4.2. Uji Hipotesis	50
3.4.2.1. Pengukuran dan Operasional Konstruk dengan Singel Indikator	51
3.4.2.2. Penilaian Model Fit dengan <i>Single Indicator</i>	51
3.4.2.2.1. Penilaian Reliabilitas	52
3.4.2.2.2. Pengukuran Validitas	52
3.4.2.2.3. <i>Measurement Error</i> (ϵ) dan lambda (λ)	52
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Data Penelitian	67
4.1.1. Pengiriman dan Pengembalian Kuisisioner	67
4.1.2. Demografi Responden	68
4.1.3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	69
4.2. Uji Kualitas Data	74
4.3. Analisa Data	77
4.3.1. <i>Measurement Model</i>	77
4.3.2. <i>Full Model Structural Equation Model Analysis</i>	90
4.4. Pengujian Hipotesis	93
4.5. Pembahasan dan Hasil Pengujian Hipotesis	97
4.5.1. Pengaruh Struktur Kewenangan Formal Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah untuk Pengendalian Keputusan dan Manajemen Keputusan	97

4.5.2. Pengaruh Karakteristik Sistem Informasi Keuangan Daerah Terhadap Penggunaan SIKD Untuk Pengendalian Keputusan dan Manajemen Keputusan	99
4.5.3. Pembahasan Hipotesis 3a : Pengaruh Kewenangan Informal Terhadap Penggunaan SIKD Untuk Pengendalian Keputusan dan Manajemen Keputusan	100
4.5.4. Pembahasan Hipotesis 4a : Pengaruh Pengendalian Keputusan dan Manajemen Keputusan Terhadap Penggunaan SIKD Untuk <i>Cost Consciousness</i>	101
4.5.5. Pembahasan Hipotesis 5a : Pengaruh Kewenangan formal dan Kewenangan Informal Terhadap Penggunaan SIKD Untuk <i>Cost Consciousness</i>	102
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	103
5.2. Implikasi	104
5.3. Keterbatasan	105
5.4. Saran	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Sfesifikasi Model Pengukuran dan Persamaan Srtuktural	59.
Tabel 3.2. Level Signifikansi.....	61
Tabel 3.3. Level Signifikansi.....	65
Tabel 4.1. Ringkasan Pengiriman	68
Tabel 4.2. Profil Respondens	68
Tabel 4.3. Statistik Deskripif Variabel	70
Tabel 4.4. Hasil Uji Reliabilitas	75
Tabel 4.5. Hasil Uji Validitas.....	76
Tabel 4.6. Evaluasi Faktor Loading dan Kriteria-Kriteria Overall Measurement	
Model Fit Konstruk kewenangan Formal	78
Tabel 4.7. Modefication Indices	80
Tabel 4.8. Evaluasi Faktor Loading dan Kriteria-Kriteria Overall Measurement	
Model Fit Karakteristik SIKD	82
Tabel 4.9.Evaluasi Faktor Loading dan Kriteria-Kriteria Overall Measurement	
Model Fit Kewenangan Informal.....	84
Tabel 4.10.Evaluasi Faktor Loading dan Kriteria-Kriteria Overall Measurement	
Model Fit Konstruk Pengendalian Keputusan.....	86
Tabel 4.11. Evaluasi Faktor Loading dan Kriteria-Kriteria Overall Measurement	
Model Fit Konstruk Manajemen Keputusan.....	88.
Tabel 4.12 . Evaluasi Faktor Loading dan Kriteria-Kriteria Overall Measurement	
Model Fit Konstruk <i>Cost onsciouness</i>	89
Tabel 4.13. Modification Indices.....	92
Tabel 4.14. Hasil Analisa dan Interpertasi Parameter Estimasi Untuk Model SEM	
Dengan Signifikasi Indikator	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 . Model kerangka pemikiran teoritis	32
Gambar 3.1. Konseptualisasi Model Dalam Path Diagram Pengaruh Struktur Kewenangan Dan Sistem Informasi Keuangan Daerah Terhadap Pengendalian Keputusan, Manajemen Keputusan Dan Cost Consciousnes.....	56
Gambar 4.1. Hasil Estimasi Model Pengukuran Konstruk kewenangan Formal	78
Gambar 4.2. Hasil Estimasi Model Pengukuran Konstruk Karakteristik SIKD	80
Gambar 4.3. Hasil Estimasi Model Pengukuran Konstruk Karakteristik SIKD	81
Gambar 4.4 Hasil Estimasi Model Pengukuran Konstruk Kewenangan Informal	83
Gambar 4.6. Hasil Estimasi Model Pengukuran Konstruk Pengendalian Keputusan	85
Gambar 4.7. Hasil Estimasi Model Pengukuran Konstruk Manajemen Keputusan.....	87
Gambar 4.8. Hasil Estimasi Model Pengukuran Konstruk Cost Consciousness	89
Gambar 4.9. Hasil Estimasi Full Model	91
Gambar 4.10. Hasil Estimasi Full Model Structur Equation Setelah Dimodifikasi	92

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan akuntansi sektor publik, khususnya di Indonesia semakin pesat dengan adanya era baru dalam pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Salah satu ketetapan MPR yaitu TAP MPR Nomor XV/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah; Pengaturan, Pembagian dan Pemanfaatan Sumber Daya Nasional yang berkeadilan serta Pembagian Keuangan Pusat dan Daerah dalam Kerangka Negara Republik Indonesia merupakan landasan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Daerah antara Pemerintah Pusat dan Daerah sebagai penyelenggaraan Otonomi Daerah.

Dengan bergulirnya Undang-Undang nomor 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintahan Pusat dan Daerah, dan aturan pelaksanaannya Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Pembentukan Undang-Undang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah ini di maksudkan untuk mendukung pendanaan atas penyerahan urusan kepada Pemerintah Daerah yang diatur dalam Undang-Undang tentang Pemerintah Daerah.

Sebagai pelaksanaan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Pemerintah Daerah mengamanatkan adanya dukungan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) untuk menunjang perumusan

kebijakan fiskal secara nasional serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan desentralisasi.

Sistem informasi akuntansi pada pemerintahan daerah lebih dikenal dengan nama sistem informasi keuangan daerah (SIKD). Pemerintahan Daerah yang disebut sebagai satuan organisasi non profit, agar dapat berjalan efektif, efisien, transparan dan bersih diperlukan dukungan dari sistem informasi akuntansi yang memadai agar informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk manajemen keputusan dan pengendalian keputusan. Sistem informasi akuntansi (SIA) adalah kumpulan sumber daya seperti manusia dan peralatan yang diatur untuk mengubah data menjadi informasi dan selanjutnya informasi ini dikomunikasikan kepada beragam pengambil keputusan (Bodnar dan Hopwood, 1998).

Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) berbasis desentralisasi sesudah periode 2002, sebelum periode 2002 sistem Informasi Keuangan Daerah menggunakan sistem sentralisasi. Dalam model SIKD tersentralisasi, pengguna SIKD adalah terutama oleh Kepala Daerah, sebab hampir semua keputusan penganggaran yang berbasis SIKD merupakan keputusannya, sedang dalam model SIKD terdesentralisasi, pengguna SIKD tidak hanya Kepala Daerah, bahkan memungkinkan dan mengharuskan para manajer pemerintah (perangkat) daerah (Kepala Badan, Kantor, Dinas dan Unit lainnya) untuk menggunakan SIKD sebab Kepala Daerah bukan satu-satunya pengambil keputusan penganggaran, namun telah terdistribusi ke Unit-Unit yang lebih bawah (Syafuddin, 2006). Fakta empiris tersebut di atas menggambarkan kewenangan formal yang dimiliki

oleh Kepala Daerah dan Kepala Dinas, Badan, Kantor dan Unit lainnya yang disebut sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Kekuasaan yang dimiliki dan pengaruhnya menjadi sumber dari keuangan informal.

Pengelolaan keuangan daerah diatur dalam PP No.58 Tahun 2006 dan Pemandagri No.13 Tahun 2006. Pasal 3 Permendagri 13 tahun 2006 mengatur tentang pengelolaan keuangan daerah meliputi kekuasaan pengelolaan keuangan daerah, asas umum dan struktur APBD serta rancangan sistem informasi akuntansi keuangan daerah yang dimulai dari tata cara penyusunan, penetapan, pelaksanaan, pertanggungjawaban pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), pengelolaan kas, penatausahaan keuangan daerah, akuntansi keuangan daerah dan pembinaan serta pengawasan pengelolaan keuangan daerah. Di dalam pasal 5 PP No. 58 Tahun 2005 dikatakan bahwa Kepala Daerah selaku Kepala Pemerintahan Daerah adalah pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan daerah. Dalam pelaksanaan kekuasaan tersebut Kepala Daerah melimpahkan sebagian atau seluruhnya kepada Sekretaris Daerah selaku koordinator pengelola keuangan daerah, kepala SKPKD (Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah) selaku PPKD (Pejabat Pengelola Keuangan Daerah) dan SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) yang dalam hal ini terdiri dari Badan, Dinas, Kantor dan Unit lainnya selaku pejabat pengguna anggaran/pengguna barang.

Alasan yang mendasari dilakukannya penelitian ini pada Pemerintah Daerah dan fokus pada saat ini pemerintah daerah telah dan sedang mengimplementasikan model struktur kekuasaan (otoritas) dan rancangan sistem informasi keuangan daerah (SIKD) yang baru sebagaimana diatur dalam PP Nomor 56 Tahun 2005 dan Pemandagri Nomor 13 Tahun 2006. Menurut Syafruddin (2006) bahwa hal itu merupakan

keniscayaan, sebab dengan arahan yuridis tersebut pemerintah daerah diwajibkan untuk menyusun APBD berbasis kinerja, yakni APBD yang penyusunannya harus dengan model anggaran partisipatif. Dengan penyusunan APBD yang demikian itu, maka struktur kekuasaan (otoritas) penyusunan APBD tidak hanya tergantung pada Kepala Daerah (model sentralisasi), melainkan harus didasarkan pada kekuasaan (otoritas) terdesentralisasi pada tingkat yang paling bawah yakni Pimpinan, Badan, Dinas, Kantor dan Unit-Unit lainnya.

Pada masa pemerintahan sentralisasi (orde baru), Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) di seluruh Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 6 Tahun 1975 dimana Pemerintah Pusat menerbitkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No.900-099 tentang Manual Administrasi Keuangan Daerah (MAKUDA) pada tahun 1981 yang pada era sekarang disebut Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD). MAKUDA inilah yang akhirnya menjadi pedoman yang berfungsi sebagai SIKD yang harus dijalankan sama/seragam bagi seluruh daerah di Indonesia. Implementasi dari Sistem Informasi Keuangan Daerah diharapkan dapat memenuhi tuntutan dari masyarakat tentang transparansi dan akuntabilitas dari lembaga sektor publik (Mardasno, 2002).

Alasan teoritis yang menjadi dasar penelitian ini adalah bahwa perilaku manajemen secara langsung akan berhubungan dengan kekuasaan (Abernethy & Emidia, 2004). Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh dari kekuasaan dan politik terhadap pelaku organisatoris bukanlah suatu hal yang baru. Sesungguhnya efek dari pilihan desain organisatoris sudah lama diakui dalam literatur yang membahas tentang manajemen secara umum (Cyert & March, 1963 dalam Abernethy & Emidia, 2004, Preffer, 1992).

Literatur akuntansi memberikan beragam ilustrasi tentang bagaimana sebuah sistem kekuasaan ini bisa memberikan distribusi berupa kekuasaan yang baik pada beragam pelaku organisasi (Abernethy & Chua, 1996; Covaleski & Dirsmith, 1986 dalam Abernethy & Emidia, 2004; Kurunmaki, 1999). Walaupun demikian, riset empiris yang menguji pengaruh kekuasaan pada sistem pengendalian manajemen serta pengaruh kekuasaan pada kinerja organisasi masih terbatas.

Dalam proses perencanaan, pengendaliandan pengambilan keputusan, tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku manajer juga dipengaruhi oleh struktur kewenangan informal yang bersumber dari kekuasaan dan pengaruh dominasi koalisi (Cyert dan March, 1963). Sistem pengendalian manajemen digunakan untuk mengesahkan dan memelihara sistem kekuasaan (Covaleski dan Dirsmith, 1986; Abernethy dan Chua, 1996; Kurunmaki, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Abernethy dan Lillis (2001) secara eksplisit mengukur koalisi kekuasaan dalam suatu organisasi yang dapat menentang manajemen untuk mengalokasikan keputusan dan menerapkan sistem administrasi yang tepat untuk memonitor perilaku agen. Syafruddin (2006) membuktikan bahwa struktur kekuasaan informal tidak bermanfaat dalam aktivitas manajerial. Selanjutnya dikatakan bahwa hal ini dapat dipahami mengingat bahwa implementasi SIKD model baru merupakan sesuatu yang baru sehingga kekuasaan informal hanya menghasilkan kepedulian mereka terhadap *cost* karena kekuatiran terhadap isu-isu korupsi.

Pengaruh kekuasaan manajer Pemerintah (perangkat) daerah (Kepala Badan, Kantor, Dinas, dan unit lainnya) dalam penggunaan sistem informasi keuangan daerah (SIKD) terkait dengan penilaian hubungan kewenangan formal yang berasal dari

pendelegasian terhadap hak keputusan dan kewenangan informal yang berasal dari kekuasaan individu dan pengaruhnya. Dalam pemerintahan daerah, kewenangan formal seseorang dapat dilihat dari jabatan struktural yang ditempatinya sebagai Kepala Dinas/Kantor/Badan atau Kepala Bagian/Seksi dari Dinas, Kantor/Badan yang berdasarkan surat keputusan dari Kepala Daerah. Kewenangan informal dapat dilihat dari seseorang yang memiliki tingkat seniortas yang lebih tinggi, keahlian dan kedekatan dengan penguasa yang lebih tinggi. Beberapa penelitian empiris yang mendukung kewenangan struktur formal adalah antaseden penting bagi penggunaan SIA (Chenhall dan Morris, 1986; Wruck dan Jensen, 1994; Abernethy dan Lillis, 2001).

Penguasaan sistem informasi akuntansi dapat dijadikan sebagai sumber kekuasaan karena manajer memiliki akses atas informasi yang relevan dan penting dalam pengambilan keputusan, kondisi inilah yang memungkinkan terjadi konflik dalam organisasi. Konflik organisasi muncul terkait dengan peran manajer, kebutuhan informasi untuk pengambilan keputusan, maupun divisi karyawan yang kompleks. Hal ini berpengaruh pada hubungan antara tindakan dan hasil yang tidak pasti dan ketidakjelasan peran atau ambiguitas peran (Harris, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik struktur kewenangan dapat memungkinkan kekuasaan menjadi logika dominan dalam perilaku.

Perilaku manajerial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku yang berhubungan dengan penggunaan sistem informasi keuangan daerah dalam proses manajemen keputusan dan pengendalian keputusan yang akan berdampak pada sikap kepedulian terhadap biaya yang mungkin akan timbul (*cost consciousness*). Menurut Zimmerman (1997), sistem informasi akuntansi memiliki dua peran yaitu pertama SIA

berperan dalam pengendalian keputusan. Jansen dan Meckling (1992), membuktikan bahwa sistem informasi berhubungan dengan struktur kewenangan formal dan peran pengendalian. Struktur kewenangan formal berhubungan dengan dua hal yaitu, penggunaan SIA dengan tujuan untuk pengendalian perilaku bawahan (peran pengendalian) dan penggunaan SIA untuk memudahkan pengambilan keputusan (peran manajemen keputusan) pada tingkat sub unit.

Pengambilan keputusan yang diambil akan mempengaruhi biaya. Biaya dianggap sebagai dasar pengukuran kinerja karena biaya diperlukan untuk menyesuaikan struktur internal manajemen dalam perusahaan (Kurunmaki, 1999). Penelitian Ittner dan Larcke (2001) menilai konsekuensi dari pemilihan desain organisasi atas hasil organisasi dan menggunakan kinerja organisasi atau managerial sebagai variabel ukuran. Young dan Shield (1994) menekankan pada konsekuensi pentingnya *cost consciousness* sebagai akibat dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer. Penilaian keputusan yang bersumber dari kewenangan formal atas input dan output berpengaruh pada komitmen dan tujuan sistem yang dihubungkan dengan efisiensi biaya (Steer, 1997), sedangkan kewenangan informal yang diperoleh melalui kekuasaan kemungkinan mempunyai pengaruh negatif pada *Cost Consciousness* (Weiner et al., 1987).

Riset Eisenhart & Bourgeois (1988) dan Prefer (1992) menjelaskan pertanyaan ini bahwa kekuasaan dapat menolak, mengelakkan, mensabotase, dan memanipulasi elemen sistem otoritas dan SIKD yang diimplemetasikan untuk melengkapi sistem otoritas tersebut. Bila penelitian terdahulu menunjukkan bahwa struktur otoritas formal merupakan anteseden dari penggunaan SIKD (Abernethy & Lillis, 2001; Chenhall & Moris, 1986; Wruck & Jensen, 1994), namun belum ada penelitian yang menjelaskan

peran kekuasaan dalam hubungan antara penggunaan SIKD dengan perilaku organisasional manajer. Oleh karena hal itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dampak kekuasaan yang melekat pada diri pimpinan SKPD pada penggunaan SIKD dalam manajemen keputusan dan kontrol keputusan, dan pada faktor perilaku manajerial.

Selain kewenangan formal dan kewenangan informal, dalam penggunaan sistem informasi akuntansi dan karakteristik sistem informasi akuntansi yang perlu dipertimbangkan adalah biaya. Biaya dianggap sebagai dasar pengukuran kinerja karena biaya diperlukan untuk menyesuaikan struktur internal manajemen dalam perusahaan (Kurunmaki, 1999). Shields dan Young (1994) yang menekankan pada konsekuensi pentingnya *cost consciousness* sebagai akibat dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer.

Model kekuasaan desentralisasi tersirat adanya hubungan agensi antara atasan dan bawahan, dimana asumsi yang mendasari adalah bahwa kedua pihak tersebut adalah rasional dan akan lebih mengutamakan kepentingannya. Kepala Daerah sebagai *principal* dan kepala SKPD, SKPKD dan unit lainnya sebagai agen yang menerima pendelegasian atau pelimpahan kekuasaan dalam pengelolaan keuangan daerah. Hal ini tersirat di dalam pasal 3 Permendagri 13 tahun 2006. pelimpahan kekuasaan yang dimaksud ditetapkan dengan keputusan Kepala Daerah. Dengan demikian, model penyusunan APBD yang bersifat partisipatif tersebut telah menempatkan Kepala Daerah bukan satu-satunya pihak yang berkepentingan (*Stakeholder*) terhadap keberadaan organisasi pemerintahan daerah, melainkan terdapat pula berbagai pihak yang juga merupakan stakeholder kunci, seperti Kepala Badan, Dinas, Kantor dan Unit lainnya.

Keterlibatan berbagai pihak (Kepala Daerah, Kepala, Kepala Bagian, Kepala Seksi/Dinas/Badan/Kantor) dalam model manajemen dan kontrol keputusan sumberdaya dalam pemerintahan daerah diperlukan sebagai pihak-pihak yang penting dalam mencapai tingkat *survival* organisasi pemerintahan daerah. Baik berkaitan dengan tingkat efisiensi, efektivitas maupun kinerja organisasi pemerintah daerah secara keseluruhan sangat bergantung pada manajemen tingkat Badan, Dinas, Kantor dan Unit-Unit lainnya (Syafuruddin, 2006). Untuk mencapai hal tersebut maka seseorang Kepala Badan, Dinas, Kantor dan Unit-Unit lainnya juga membutuhkan sistem akuntansi untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi.

Sistem informasi memiliki karakteristik yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan, dikategorikan dalam beberapa dimensi yaitu informasi yang diarahkan pada informasi keuangan dan informasi non keuangan, informasi untuk kepentingan internal dan eksternal atau informasi). Informasi keuangan masa lalu (*histories*) dan masa depan (*future*) (Antony, 1965). Di samping itu, terdapat pula ukuran-ukuran penting dalam karakteristik informasi seperti *broad scope*, *timelines*, *agregat* dan informasi terintegrasi (Chenhall dan Moris, 1986; Bowens dan Abernethy, 2000) daerah yang dihasilkan oleh PEMDA adalah informasi yang berhubungan dengan APBD, Neraca Daerah, Laporan Arus Kas, Catatan atas Laporan Keuangan Daerah, Dana Dekonsentrasi dan Dana Tugas Pembantuan, Laporan Keuangan Perusahaan Daerah dan data yang berhubungan dengan kebutuhan fiskal dan kapasitas fiskal daerah. SIKD memiliki karakteristik akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana tersirat dalam pasal 3 dan 4/PP No. 56/2005. karakteristik informasi yang tersedia dalam organisasi akan efektif apabila

mendukung kebijakan pengguna informasi untuk pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku para manajer (Milgrom dan Roberts, 1992).

Dalam penelitian ini perilaku manajerial yang dimaksudkan adalah perilaku yang berhubungan dengan penggunaan sistem informasi keuangan daerah dalam proses manajemen keputusan dan pengendalian keputusan yang akan berdampak pada sikap kepedulian terhadap biaya yang mungkin akan timbul (*cost conciousness*). Menurut Zimmerman (1997), sistem informasi akuntansi memiliki dua peran yaitu pertama SIA berperan dalam pengendalian keputusan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Abernethy dan Emidia, *Power Organization Design And Managerial Behaviour* (2004). Penelitian tersebut menggunakan sampel 56 dokter yang bekerja sekaligus sebagai manajer pada sebuah rumah sakit universitas terbesar di Italia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penelitian Abernethy dan Emidia (2004) adalah objek yang digunakan pada penelitian ini adalah pemerintah daerah Kota Ambon di Provinsi Maluku dan sampel yang digunakan adalah Kepala, Kepala Bagian dan Kepala Seksi dari Dinas/Badan/Kantor. Pemilihan pemerintah daerah Kota Ambon sebagai objek dari studi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekalipun peran pemerintah daerah lebih terfokus pada masalah pembangunan secara keseluruhan di daerah, namun apa yang dilakukan itu selalu bersentuhan dengan masalah APBD. Itu berarti selain masalah kekuasaan (baik formal maupun informal), karakteristik sistem informasi keuangan daerah juga sangat menentukan efektifitas dan efesiensi penyelenggaraan pembangunan di daerah. Oleh karena itu langkah-langkah yang ada dalam siklus akuntansi dilakukan

juga dalam mencatat transaksi-transaksi yang berhubungan dengan pembangunan di daerah.

Menyadari akan keterkaitan variabel kewenangan dan karakteristik sistem informasi akuntansi sangat menentukan keberhasilan perencanaan dan pengolahan dana pembangunan di daerah, maka penelitian replikasi dari Abernethy dan Emidia (2004) mengenai kekuasaan, desain organisasi dan perilaku manajerial menarik untuk dilakukan di Indonesia, khususnya terhadap pemerintah daerah yang merencanakan dan mengelola pembangunan di daerah Kota Ambon.

1.2. Rumusan Masalah

Dua konstruk kewenangan yaitu kewenangan formal dan kewenangan informal, terdapat dalam struktur organisasi. Kewenangan formal bersumber dari keputusan yang didelegasikan kepada para bawahan (Bernard, 1968) dan kewenangan informal bersumber dari kekuasaan individu dalam suatu organisasi (Cyert dan March, 1963; Kotter, 1985; Alexander dan Morlock, 2000), yang berpengaruh pada penggunaan SIA oleh manajer untuk mengelola perusahaan. Sedangkan, karakteristik informasi dalam sistem akuntansi digunakan untuk mengendalikan perilaku manajer dan pengambilan keputusan (Antony, 1965; Chenhall dan Moris, 1986; Milgrom dan Roberts, 1992; Bowens dan Abernethy, 2000). Kesesuaian antara informasi dengan kebutuhan pengambilan keputusan akan mendukung kualitas keputusan yang akan diambil yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Nedler dan Tushman, 1988). Pemilihan desain sistem informasi juga berdampak penting pada biaya sebagai akibat

dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer. Penilaian keputusan yang bersumber dari kewenangan formal atas input dan output berpengaruh pada komitmen dan tujuan sistem yang dihubungkan dengan efisiensi biaya (Steer, 1977), sedangkan kewenangan informal yang diperoleh melalui kekuasaan kemungkinan mempunyai pengaruh negatif pada kepedulian berbiaya atau *cost consciousness* (Weiner *et al.*, 1987).

Pemilihan desain sistem informasi juga berdampak penting pada biaya sebagai akibat dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer. Penilaian keputusan yang bersumber dari kewenangan formal atas input dan output berpengaruh pada komitmen dan tujuan sistem yang dihubungkan dengan efisiensi biaya (Steer, 1977 dalam Abernethy dan Emidia, 2004) sedangkan kewenangan informal yang diperoleh melalui kekuasaan kemungkinan mempunyai pengaruh negatif pada kepedulian berbiaya atau *cost consciousness* (Weiner *et al.*, 1987 dalam Abernethy dan Emidia, 2004).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh struktur kewenangan (kewenangan formal dan informal) dan karakteristik sistem informasi keuangan daerah terhadap perilaku manajerial. Perilaku manajer diproksikan dengan pengendalian keputusan, manajemen keputusan dan *cost consciousness* seperti yang dilakukan oleh Abernethy dan Emidia (2004). Penelitian ini akan mengkaji apakah fenomena tersebut terjadi di Indonesia, khususnya pada Pemerintah Daerah Kota Ambon. Hal ini didasari bahwa sentralistik masih melekat, meskipun jiwa otonomi daerah yang terkandung dalam UU 32/2004 adalah desentralisasi.

Secara kongkrit pengaruh kewenangan (kewenangan formal dan informal) dan karakteristik sistem informasi akuntansi dalam hal ini sistem informasi keuangan daerah, sangat terlihat dari perilaku Kepala Daerah/Badan/Kantor/Dinas dalam pengambilan keputusan. Masalah penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut :

1. Apakah struktur kewenangan formal berpengaruh terhadap penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan dan manajemen keputusan ?
2. Apakah struktur kewenangan informal berpengaruh terhadap penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan dan manajemen keputusan ?
3. Apakah karakteristik sistem informasi keuangan daerah berpengaruh terhadap penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan dan manajemen keputusan ?
4. Apakah penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan dan manajemen keputusan berpengaruh terhadap *cost consciousness*
5. Apakah struktur kewenangan formal berpengaruh langsung terhadap pentingnya kepedulian biaya (*cost consciousness*).
6. Apakah struktur kewenangan informal berpengaruh langsung terhadap pentingnya kepedulian biaya (*cost consciousness*).

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah, bertujuan untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh struktur kewenangan formal terhadap penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan dan manajemen keputusan.
2. Pengaruh struktur kewenangan informal terhadap penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan dan manajemen keputusan.
3. Pengaruh karakteristik sistem informasi keuangan daerah terhadap penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan dan manajemen keputusan.
4. Pengaruh penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan dan manajemen keputusan terhadap *cost consciousness*.
5. Pengaruh langsung struktur kewenangan formal terhadap pentingnya kepedulian biaya (*cost consciousness*)
6. Pengaruh langsung struktur kewenangan informal terhadap pentingnya kepedulian biaya (*cost consciousness*)

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi :

1. Bagi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan bagi organisasi khususnya Pemerintah Daerah agar dapat memperhatikan faktor-faktor perilaku dalam mengimplementasikan otonomi daerah khususnya yang berhubungan dengan

penggunaan sistem informasi keuangan daerah (SIKD) dalam pengelolaan keuangan daerah.

2. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan akuntansi keperilakuan, khususnya pengaruh kewenangan dan karakteristik sistem informasi akuntansi terhadap perilaku manajer.
3. Temuan, penelitian ini diharapkan juga dapat ditindaklanjuti oleh penelitian seterusnya dan memberikan masukan pada aplikasi praktis bagi organisasi perusahaan, terkait dengan perilaku manajer untuk mengantisipasi pengaruh kekuasaan dan pentingnya *cost consciousness*.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam rancangan usulan tesis ini disajikan dalam tiga bagian yaitu bagian pertama pendahuluan, bagian kedua tinjauan pustaka, dan bagian ketiga metode penelitian.

Pada bagian pertama akan dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian kedua akan dijelaskan landasan teori, review penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran teoritis. Pada bagian ketiga akan dikemukakan desain penelitian; populasi dan metode penentuan sample; prosedur pengumpulan data; jenis dan sumber data dan defenisi operasional dan pengukuran variabel. Bagian keempat terdiri dari pembahasan dan bagian kelima adalah kesimpulan, keterbatasan, implikasi dan saran.

BAB II

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Teoritis

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Masalah agensi telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti di bidang akuntansi keuangan (Fuad, 2005). Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara principal dan agen, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* (Mursalim, 2005), yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Beragam bentuk perjanjian kerja atau kontrak antara prinsipal dan agen diantaranya adalah kontrak kerja antara pemilik dengan manajer firma, manajer dengan kreditur, manajer dengan karyawan. Dalam pelaksanaan kontrak sering muncul konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Hal ini disebabkan karena prinsipal dan agen termotivasi untuk memaksimalkan kepentingannya. Jika kedua pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan utilitas sesuai kontrak, maka dapat diyakini agen akan bertindak dengan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan pihak prinsipal.

Pihak prinsipal dapat membatasi perbedaan kepentingannya yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan tingkat intensif yang layak kepada agen berupa bonus atau komisi dan harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mengurangi ataupun mencegah *moral hazard* dari agen. Semua biaya yang dikeluarkan itu sering disebut dengan biaya keagenan atau *agency cost*. Teori organisasi dan kebijaksanaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh teori agensi yang menggambarkan top manajer sebagai agen dalam perusahaan tetapi sama-sama berusaha memaksimalkan kepuasan masing-masing (Jensen dan Mekling, 1976). Pemerintah daerah sebagai organisasi publik dimana orientasinya sebagai organisasi *non profit* dalam menjalankan kegiatan rutinya berlaku pula filosofi teori keagenan.

Filosofi teori keagenan (*agency theory*) tercermin dalam hubungan antara Kepala Daerah dengan Sekretaris Daerah, Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah. Kepala Daerah selaku Kepala Pemerintah Daerah adalah pemegang kekuasaan di daerah. Dalam hal pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan daerah, Kepala Daerah melimpahkan sebagian atau seluruh kekuasaannya kepada Sekrtaris Daerah selaku

koordinator pengelola keuangan daerah, Kepala SKPKD dan Kepala SKPD selaku pejabat pengguna anggaran. Dalam kerangka teori agensi, Kepala Daerah bertindak sebagai prinsipal dan pihak yang menerima wewenang sebagai agen yang akan melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada Kepala Daerah.

2.1.2. Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD)

Pengertian sistem informasi menurut Whitten dan Bentley (1998) adalah suatu rencana, data proses dan geografi yang diintegrasikan untuk individu yang membentuk suatu kelompok yang dapat digolongkan ke dalam unit-unit organisasi, seperti departemen-departemen, bagian dan kelompok kerja. Sistem informasi akuntansi (SIA) adalah kumpulan sumberdaya, seperti manusia dan peralatan yang diatur untuk mengubah data menjadi informasi dan selanjutnya informasi ini dikomunikasikan kepada beragam pengambil keputusan (Bodnar dan Hopwood, 1998). Sistem informasi akuntansi pada pemerintah daerah disebut sistem informasi keuangan daerah (SIKD). Informasi memiliki nilai ekonomis jika informasi tersebut dapat mendukung keputusan alokasi sumberdaya sehingga dengan demikian mendukung sistem untuk mencapai tujuan.

Penerapan sistem informasi dalam suatu organisasi bertujuan untuk memudahkan pengambilan keputusan dan mengendalikan perilaku. Ini berarti bahwa sistem informasi akuntansi memiliki peran yang penting dalam organisasi. Sistem informasi akuntansi tidak hanya menyajikan fungsi keputusan manajemen dengan menyediakan informasi untuk mengurangi kondisi ketidakpastian (*uncertainty environment*), namun juga memungkinkan pembuat keputusan untuk meningkatkan berbagai alternatif pilihan tindakan mereka dengan kualitas informasi yang lebih baik

(Kren, 1997). Sistem informasi akuntansi dapat mendukung perumusan strategi, membantu dalam implementasi strategi, menyediakan informasi untuk koordinasi aktivasi organisatoris dan memudahkan pembelajaran organisasi (Simons, 1995, Abernethy dan Brownell, 1999; Bouwens dan Abernethy, 2000).

Karakteristik sistem informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan dikategorikan dalam beberapa dimensi yaitu informasi yang diarahkan pada informasi keuangan dan non keuangan, informasi untuk kepentingan internal dan eksternal atau informasi masa lalu (*histories*) dan masa depan (*future*) (Antony, 1965). Disamping itu, terdapat pula ukuran – ukuran penting dalam karakteristik informasi seperti *broad scope*, *timelines*, *agregat* dan informasi terintegrasi (Chenhal dan Moris, 1986; Bowens dan Abernethy, 2000). Karakteristik informasi yang tersedia dalam organisasi akan efektif apabila mendukung kebijakan pengguna informasi untuk pengambilan keputusan (Nazarudin dalam Dennyca, 2001) dan pengendalian perilaku para manajer (Milgrom dan Roberts, 1992).

Sistem informasi akuntansi dalam pengendalian keputusan berasal dari asumsi yang mengatakan bahwa individu tidak bertindak sesuai dengan keinginan organisasi tetapi lebih dikarenakan oleh kepentingan mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang bersifat manusiawi (Chairina, 2005) oleh karena itu sistem pengendalian akan diterapkan oleh manajemen puncak untuk meningkatkan kemungkinan bahwa individu akan bertindak dengan suatu cara yang memungkinkan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien dan efektifitas. (Flamholz dan Tsui, 1985 dalam Abernethy dan Emidia, 2004). Sistem informasi akuntansi tersebut akan menyajikan informasi tentang berbagai pilihan tindakan yang diambil oleh para bawahan

yang kemudian digunakan untuk mengukur dan memberi penghargaan kinerja bawahan. Informasi yang dihasilkan diharapkan dapat merubah perilaku bawahan atau berpengaruh pada tindakan yang dilakukan sehingga kinerja organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan organisasi diharapkan terjadi pula dalam pengelolaan pemerintah daerah. Peran sistem informasi akuntansi dalam kaitan dengan penerapan otonomi daerah sudah dan sedang berlangsung saat ini membawa konsekuensi logis berupa penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan berdasarkan manajemen keuangan yang sehat yaitu mengenai tata cara dan pelaksanaan pemerintahan dan pengelolaan keuangan daerah yang efisien, efektif, transparan dan akuntabel sesuai dengan Asas Umum Penyelenggaraan Negara yang termuat pada pasal 20 UU No. 32 Tahun 2004. Untuk itu dikeluarkan PP 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dan PP 56 Tahun 2005 yang mengatur tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD).

Sistem informasi keuangan daerah (SIKD) mempunyai tujuan diantaranya untuk membantu Kepala Daerah dan instansi terkait lainnya dalam melakukan evaluasi kinerja keuangan daerah. Penyelenggaraan SIKD juga untuk mendukung pemerintahan daerah dalam menyusun anggaran daerah, pelaksanaan anggaran dan pelaporan pengelolaan keuangan daerah. Penilaian terhadap peranan sistem informasi mengenai anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) akan digunakan oleh SKPD dan SKPKD.

2.1.3. Struktur Kewenangan

Struktur kewenangan organisasi dalam penelitian dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu struktur kewenangan formal dan struktur kewenangan informal. Struktur kewenangan formal didefinisikan sebagai suatu pilihan yang sengaja diambil manajemen puncak untuk mendelegasikan tipe keputusan ke manajemen tingkat yang lebih rendah. Struktur organisasi biasanya menunjukkan kewenangan formal terkait dengan sistem pertanggungjawaban, pengaruh dan pengendalian yang didasarkan pada prinsip hirarki kewenangan. Dengan kata lain, kewenangan formal berhubungan dengan keputusan yang benar dan berhubungan dengan posisi pimpinan dalam mengatur struktur hirarki (Barnard, 1968).

Pada dasarnya organisasi perusahaan bukan merupakan organisasi demokratis, karena kekuasaan berada ditangan manajemen puncak tidak berasal dari manajer yang ada dibawahnya dan karyawan (Yohanes, 2002). Manajemen puncak biasanya tidak dipilih karyawan, namun dipilih oleh rapat umum pemegang saham (atau lembaga yang menjadi forum pemilik modal), dan oleh karena itu, wewenang berasal dari lembaga tersebut. Kewenangan kemudian didistribusikan oleh manajemen puncak kepada manajer-manajer yang berada dibawahnya melalui mekanisme pendelegasian atau pelimpahan wewenang.

Pelimpahan wewenang adalah pemberian wewenang oleh pimpinan puncak kepada pimpinan yang lebih rendah untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan kewenangan secara eksplisit dari pimpinan pemberi wewenang pada saat wewenang tersebut dilaksanakan (Yohanes, 2002). Pelimpahan wewenang dalam organisasi terkait

erat dengan struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan alat pengendalian organisasional yang menunjukkan tingkat pelimpahan wewenang pimpinan puncak dalam pembuatan keputusan yang secara ekstrim dikelompokkan menjadi dua, yaitu sentralisasi dan desentralisasi (Robins, 1996).

Struktur organisasi yang disertai dengan pelimpahan wewenang sentralisasi yang tinggi, menunjukkan bahwa semua keputusan yang penting akan ditentukan oleh pimpinan (manajemen) puncak, sementara manajemen pada tingkat menengah atau bawahnya hanya memiliki sedikit wewenang didalam pembuatan keputusan. Sedangkan tingkat pelimpahan wewenang desentralisasi yang tinggi maka akan memberikan gambaran yang sebaliknya, yaitu pimpinan puncak mendelegasikan wewenang dan pertanggungjawaban kepada bawahannya, dan bawahan tersebut diberi kekuasaan untuk membuat keputusan (Riyadi,1994). Robbins (1998) mempertegas bahwa desentralisasi mengacu pada perluasan pertanggungjawaban dalam pembuatan keputusan kepada orang pada seluruh tingkatan organisasi, dan Gorgon (1999) menyatakan bahwa desentralisasi merupakan kebijakan dalam hal pengambilan keputusan yang ditekankan kepada karyawan pada tingkat yang lebih rendah. Dalam organisasi yang terdesentralisasi, kebijakan dan aksi untuk menyelesaikan permasalahan dapat segera diputuskan dan dilaksanakan tanpa harus menunggu keputusan manajer yang lebih tinggi. Dengan demikian, wewenang pembuatan keputusan yang dilakukan oleh bawahan relatif lebih besar dari struktur desentralisasi daripada struktur sentralisasi. Dalam struktur desentralisasi, manajemen puncak memberikan pelimpahan wewenang dan pertanggungjawaban kepada manajemen yang lebih rendah untuk diberikan berbagai hal dalam pengambilan keputusan (Mia dan Mia, 1996).

Reyburn (1995), menjelaskan tujuh keuntungan dari sentralisasi, yaitu membebaskan manajemen-manajemen puncak dari permasalahan-permasalahan operasional harian, sehingga dapat memfokuskan diri dari perencanaan strategis, menciptakan pengambilan keputusan sesuai dengan kemampuan untuk menjalankan keputusan tersebut dalam lingkup wilayahnya, membuahkan hasil yang lebih akurat dan lebih cepat, karena manajemen segmen lebih familier dengan kondisi lokal dari manajemen puncak, melatih manajer segmen dalam pengambilan keputusan, mengantarkan pencapaian kinerja yang efisien, mengeliminasi kegiatan-kegiatan yang tidak menguntungkan, dan memberikan keleluasan setiap manajer untuk melihat pangsa pasar dalam melakukan inovasi.

Pada pemerintahan daerah, kewenangan formal seseorang dapat dilihat dari jabatan struktural yang ditempatinya sebagai Kepala SKPD (Dinas/Kantor/ Badan) atau Kepala Bagian/Seksi dari SKPD yang berdasarkan surat keputusan dari Kepala Daerah. Kewenangan formal tersebut itu timbul karena adanya aturan yang memungkinkan Kepala Daerah mendelegasikan sebagian atau seluruh haknya atas keputusan kepada pimpinan SKPD.

Kewenangan informal bersumber dari kekuasaan dan pengaruh dominasi koalisi (Cyert dan March, 1963), kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mempengaruhi keputusan dan aktivitas dalam cara-cara yang tidak terdapat sanksi oleh kewenangan formal (Alexander dan Morlock, 2000). Keputusan yang tepat diperoleh dari keputusan formal yang bersumber pada para bawahan. Sedangkan keputusan informal terletak pada kemampuan individu (atau sekelompok individu), para

ahli, di mana mereka berada dalam divisi (lembaga) dan kemampuan mereka tersebut dapat mengendalikan sumber daya krisis perusahaan (Freidson, 1975; Preffer, 1992).

Kewenangan informal bersumber dari kekuasaan individu atau koalisi dimana hak pengambilan keputusan ini berbeda antara penunjukan resmi sebuah keputusan dari pihak atasan kepada bawahan. Hak pengambilan keputusan tak resmi akan diterima secara nyata oleh keahlian seorang individu (atau sekelompok individu), dimana mereka berdiri di antara pembagian tenaga kerja dan kemampuan mereka untuk mengendalikan sumber daya kritis dari sebuah perusahaan (Freidson, 1975; Preffer, 1992). Pertama kali individu mencoba meningkatkan kekuasaan mereka secara pribadi, namun pendekatan tersebut terbukti tidak efektif, maka pilihan lainnya yaitu dengan membentuk koalisi. (Robbins, 1996). Umumnya, koalisi dibentuk karena adanya ketergantungan yang besar antara tugas dan sumber daya. Mereka cenderung menjadi cukup besar untuk memperoleh kekuasaan yang diperlukan guna mencapai tujuan-tujuan mereka.

Pada pemerintahan daerah, kewenangan informal dapat dilihat pada seseorang yang memiliki jabatan struktural, tingkat senioritas yang lebih tinggi, keahlian dalam bidang tertentu dan kedekatan dengan penguasa yang lebih tinggi kekuasaan mereka terletak pada kemampuan mereka untuk mengontrol perumusan dan penentuan RASK dan DASK serta kemampuan mereka dalam memahami situasi dan kondisi detil yang ada dalam SKPD. Kewenangan informal seringkali berperan dominan dalam manajemen keputusan dengan tidak mendapat sanksi apapun bila salah dalam mengambil tindakan tertentu dalam manajemen keputusan.

2.1.4. Perilaku Manajerial

Perilaku yang dibahas dalam literatur yang berhubungan dengan organisasi lebih banyak mengenai apa yang dilakukan orang-orang dalam suatu organisasi dan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi kinerja dari organisasi (Robins, 2001). Menurut Anton et. al., (1988), perilaku didefinisikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan. Perilaku yang diamati dalam organisasi tidak hanya terfokus pada perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan, kerja, kemangkiran, keluar masuknya karyawan, produktifitas, kinerja manusiawi tetapi termasuk juga perilaku manajemen yang mengelola suatu organisasi (Robins, 2001). Ada tiga bentuk perilaku manajerial dalam penggunaan SIKD yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu manajemen keputusan, pengendalian keputusan dan kepedulian akan timbulnya biaya (*cost conciousness*).

2.1.4.1. Manajemen Keputusan

Kegiatan manajerial yang dilakukan oleh manajemen adalah melakukan fungsi manajemen yaitu, perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian. Dalam menjalankan fungsi manajerial seseorang manajer dituntut untuk memiliki ketrampilan teknis, ketrampilan manusiawi dan ketrampilan konseptual. Menurut Robins (2001) ketrampilan konseptual adalah kemampuan mental yang harus dimiliki oleh seseorang manajer untuk menganalisis situasi yang rumit, misalnya proses pengambilan keputusan yang disebut manajemen keputusan.

Manajemen keputusan merupakan perilaku manajer yang berkaitan dengan penggunaan sistem informasi yang dapat ditelaah dengan melihat sampai sejauh mana keberadaan informasi anggaran digunakan untuk manajemen keputusan (Swieringa dan Moncur; 1975 dalam Abernethy dan Emidia, 2004). Dalam pengambilan keputusan seorang manajer dituntut untuk menemukan letak masalah, pengidentifikasian alternatif-alternatif yang dapat mengoreksi masalah tersebut, mengevaluasi alternatif-alternatif dan memilih alternatif yang paling baik. Dengan menggunakan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi, seseorang manajer dituntut untuk bisa mengambil suatu keputusan yang tepat, guna meningkatkan kinerja perusahaan yang dipimpinnya.

Pada pemerintahan daerah peran penting SKPD dalam manajemen keputusan diinvestigasi, karena dipundak pimpinan SKPD inilah aktivitas SKPD dikelola dari hari ke hari. Aktivitas SKPD setiap hari meliputi kegiatan penyusunan, pelaksanaan (merealisasikan) APBD dan melaporkan semua kegiatan yang berhubungan dengan APBD tersebut pada pimpinan Kepala Daerah sebagai penguasa di daerah.

2.1.4.2. Pengendalian Keputusan

Pengendalian keputusan merupakan perilaku manajerial yang berkaitan dengan penggunaan sistem informasi, dapat ditelaah dengan melihat sampai sejauh mana keberadaan informasi anggaran digunakan untuk pengendalian keputusan (Swieringa dan Moncur; 1975 dalam Abernethy dan Emidia, 2004). Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi digunakan oleh seorang manajer untuk mengendalikan keputusan yang telah diambilnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan memiliki ketrampilan konseptual seorang manajer dapat memanfaatkan informasi selain

untuk manajemen keputusan tapi juga untuk mengendalikan keputusan yang telah dibuat. Keterampilan konseptual harus dimiliki pula oleh Kepala Daerah dalam memimpin pemerintahan daerah dan pimpinan SKPD.

Pada pemerintahan daerah, peran penting SKPD dalam pengendalian keputusan diinvestigasi, apakah keputusan yang telah diambil sudah dijalankan dengan baik dan benar. Informasi tentang APBD dapat digunakan oleh pimpinan pemerintahan daerah untuk mengendalikan perilaku pimpinan SKPD dengan cara membandingkan rencana anggaran yang telah ditetapkan dengan realisasi anggaran.

2.1.4.3. *Cost Consciousness*

Konsep kepedulian terhadap *cost consciousness* dikembangkan oleh Shields dan Young (1994). Konsep ini menekankan pada tingkat dimana para manajer mempunyai kaitan dengan konsekuensi biaya dari pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang, keputusan dan tindakan manajer menyebabkan biaya kecuali manajer yang bisa membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk peduli terhadap biaya.

Pada pemerintahan daerah, kepedulian *cost consciousness* merupakan indikator terpenting mengingat selama ini birokrasi di pemerintahan daerah merupakan proses manajemen yang menghasilkan *cost* tidak efisien dan efektif, bahkan cenderung memunculkan praktek-praktek tidak sehat seperti korupsi (Syafuruddin, 2006). Kepedulian *cost* dapat digunakan untuk mengukur kinerja pimpinan SKPD dalam hal penilaian keefektifan dan efisiensi dalam pengelolaan kegiatan rutin kantor. Kinerja pimpinan yang bagus dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pendelegasian

wewenang. Individu yang menerima pendelegasian wewenang tersebut akan memiliki hak keputusan formal yang memiliki legitimasi yang kuat.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian mengenai hubungan sistem informasi dengan kinerja manajer memberikan kontribusi kepada kita untuk menelaah kembali secara empiris terhadap hasil penelitian yang sudah ada. Penelitian Zimmerman (1997), menyimpulkan bahwa sistem akuntansi berguna dalam pengambilan keputusan dan mengendalikan perilaku. Sistem informasi akuntansi tidak hanya menyajikan fungsi keputusan manajemen dengan menyediakan informasi untuk mengurangi kondisi ketidakpastian (*uncertainty environment*). Namun juga memungkinkan pembuat keputusan untuk meningkatkan berbagai alternatif pilihan tindakan dengan kualitas informasi yang lebih baik (Kren, 1997).

Karakteristik sistem informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan dikategorikan dalam beberapa dimensi yaitu informasi yang diarahkan pada informasi keuangan dan informasi non keuangan, informasi untuk kepentingan internal dan eksternal atau informasi masa lalu (*histories*) dan masa depan (*future*) (Antony, 1965). Di samping itu, terdapat pula ukuran-ukuran penting dalam karakteristik informasi seperti *broad scope*, *timelines*, *agregat* dan informasi terintegrasi (Chenhall dan Moris, 1986; Bowens dan Abernethy, 2000). Karakteristik informasi yang tersedia dalam organisasi akan efektif apabila mendukung kebijakan pengguna informasi untuk pengambilan keputusan (Nazarudin dalam Dennyca, 2001) dan pengendalian perilaku para manajer (Milgrom dan Roberts, 1992).

Jansen dan Meckling (1992), membuktikan bahwa sistem informasi berhubungan dengan struktur kewenangan formal dan peran pengendalian. Struktur kewenangan formal berhubungan dengan dua hal yaitu, penggunaan SIA dengan tujuan untuk pengendalian perilaku bawahan (peran pengendalian) dan penggunaan SIA untuk memudahkan pengambilan keputusan (peran manajemen keputusan) pada tingkat sub unit. Dalam penelitian Luth dan Shields (2003), struktur kewenangan formal berpengaruh pada penggunaan SIA untuk memudahkan manajemen keputusan.

Penilaian keputusan yang tepat cenderung terjadi pada struktur organisasi yang bersifat otonomi atau desentralisasi (Wruck dan Jensen, 1994). Hasil penelitian Abernethy dan Lilis (2000) menunjukkan struktur desentralisasi menyediakan kondisi yang potensial untuk pembagian sumber daya dan peningkatan hasil yang efektif, dan gilirannya dapat berpengaruh pada kemampuan manajer dalam mengendalikan dan mengkoordinasikan aktivitas kinerja operasi pada level bawah dalam organisasi. penelitian Syafruddin (2006) membuktikan kewenangan formal akan mendorong para SKPD untuk lebih menggunakan SIKD dalam perilaku manajerial mereka, yaitu untuk mengelola dan mengontrol keputusan mereka.

Young dan Salman (1985) meneliti pengaruh kekuasaan dengan penggunaan SIA oleh manajemen puncak atau mengendalikan perilaku. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kekuasaan memberikan kewenangan informal untuk membuat keputusan strategi yang memungkinkan mereka menghindari usaha manajer puncak untuk menggunakan SIA dalam mengendalikan perilaku mereka. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Abernethy dan Stoelwinder (1991) yang menyimpulkan bahwa ketidakberadaan orientasi manajerial akan berpengaruh dengan

penggunaan SIA untuk manajemen keputusan. Penelitian tersebut kemudian diuji kembali oleh Abernethy dan Stoelwinder (1995), bahwa manajer dengan kekuasaan akan menentang usaha manajemen puncak untuk menerapkan sistem administrasi yang profesional. Kurunmaki (1999) menyimpulkan bahwa kekuasaan ditentukan oleh distribusi nilai kapital dan dasar mekanisme pengendalian.

Young dan Shields (1994) dalam penelitiannya mengembangkan konsep *cost consciousness* yang menekankan pada tingkat dimana para manajer mempunyai kaitan dengan konsekuensi biaya dari pengambilan keputusan. Penelitian tersebut dikembangkan oleh Steer (1977) dan dapat disimpulkan bahwa struktur kewenangan dan

cost consciousness berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sistem informasi akuntansi. Abernethy dan Emidia (2004), menguji kembali hubungan SIA dengan *cost consciousness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran SIA dengan *cost consciousness*. Penelitian Abernethy & Emidia (2004) ini menjadi dasar untuk melakukan penelitian kali ini.

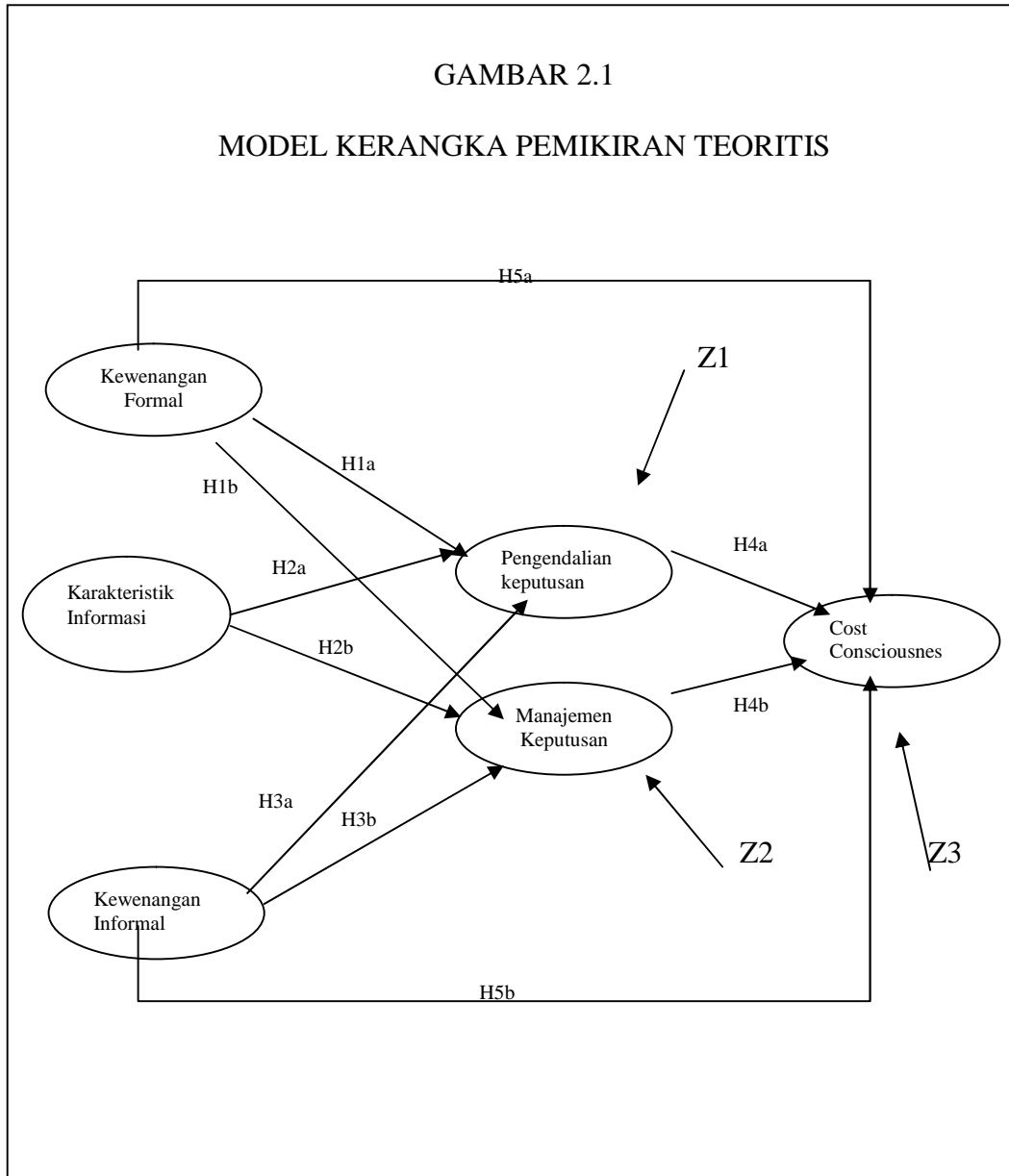
Perbedaan penelitian yang dilakukan kali ini dengan penelitian Abernethy & Emidia (2004) terletak pada perbedaan lokasi dan unit analisis yang digunakan dimana penelitian ini dilakukan pada Pemerintahan Daerah Kota Ambon dan unit analisisnya adalah Kepala, Kepala Bagian dan Kepala Seksi dari Dinas/Badan/Kantor yang lebih sering disebut SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah), sedangkan penelitian Abernethy & Emidia (2004) mengambil lokasi penelitian pada Rumah Sakit di Italia dengan unit analisis para dokter yang menjabat sebagai manajer.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan hubungan antar variabel berdasarkan telaah pustaka dapat diilustrasikan sebagai berikut :

GAMBAR 2.1

MODEL KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS



Keterangan:

Perilaku Manajerial : diproksikan dengan pengendalian keputusan, manajemen keputusan dan cost consciusness.

2.4. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4.1. Struktur Kewenangan Formal dan Sistem Informasi Keuangan Daerah

Struktur kewenangan formal berhubungan dengan dua hal yaitu, penggunaan SIA dengan tujuan untuk pengendalian perilaku bawahan (peran pengendalian) dan penggunaan SIA untuk memudahkan pengambilan keputusan (peran keputusan) di tingkat sub unit. Jensen dan Meckling (1992) menyatakan bahwa SIA bermanfaat untuk penghubung kewenangan struktur formal dan peran pengendalian. Hal ini didasari asumsi bahwa keputusan yang tepat jika terjadi pelimpahan wewenang ke manajemen yang lebih rendah. Pengendalian dirancang dan diterapkan untuk mendorong karyawan untuk bekerja dengan motivasi terbaik (Milgrom dan Roberts, 1992; Zimmerman, 1997; Jensen, 1998) sehingga SIA adalah salah satu format pengendalian.

Sistem informasi menyediakan ukuran dimana kinerja manajer (pimpinan) dapat diukur, penetapan pengukuran kinerja didasari pada sistem kompensasi atau insentif (Shields, 1997). Penilaian keputusan yang tepat cenderung terjadi pada struktur organisasi yang bersifat otonomi atau desentralisasi (Wruck dan Jensen, 1994; Abernethy dan Lillis, 2001). Dalam kondisi ketidakpastian lingkungan, manajemen cenderung menerapkan struktur desentralisasi yang memberikan wewenang penuh pada level yang lebih rendah. (Otley, 1980) meskipun demikian, Chia (1995) telah membuktikan secara empiris hubungan antara desentralisasi dengan sistem informasi akuntansi.

Bruns dan Waterhouse (1975), Swieringa dan Moncur (1975) dalam penelitiannya tentang perilaku anggaran membuktikan bahwa anggaran dapat digunakan untuk mendukung perencanaan, koordinasi dan peran manajemen. Penelitian selanjutnya diperluas dengan beberapa bukti mengenai faktor yang mempengaruhi peran untuk mengendalikan aktivitas di tingkat sub unit (Merchant, 1981; Macintosh dan Williams, 1992).

Dalam penelitian Luth dan Shields (2003), struktur kewenangan formal berpengaruh pada penggunaan SIA untuk memudahkan manajemen keputusan dan pengendalian keputusan. Hal ini disebabkan karena sistem kewenangan formal yang bersifat desentralisasi lebih efektif mengubah informasi antar organisasi dengan lingkungan eksternal sehingga lebih cepat merespon perubahan sesuai dengan kebutuhan. Struktur ini juga menyediakan kondisi yang potensial untuk pembangian sumber daya dan peningkatan hasil yang efektif, dan pada gilirannya dapat berpengaruh pada kemampuan manajer dalam mengendalikan dan mengkoordinasikan aktivitas kinerja operasi pada level bawah dalam organisasi (Abernethy dan Lillis, 2001)

Organisasi publik dalam hal ini pemerintah daerah memiliki kewenangan formal dan sistem informasi akuntansi. Kewenangan formal dalam pemerintah daerah dapat dilihat dari hak untuk pengambilan keputusan yang dimiliki oleh pimpinan SKPD yang mana hak tersebut didapat dari pendelegasian seluruh atau sebagian hak pengambilan keputusan dari Kepala Daerah. Di sisi lain pimpinan SKPD memiliki tanggungjawab atas wewenang yang didapat tersebut. Sistem informasi akuntansi dalam pemerintahan daerah lebih sering disebut sistem informasi keuangan daerah (SIKD). Hak dan tanggungjawab serta sistem informasi keuangan pada daerah lebih sering

berhubungan dengan APBD yang dimulai dari penyusunan dan penetapan rencana dan anggaran satuan kerja (RASK), pelaksanaan APBD sampai dengan pelaporan realisasi APBD yang akan disampaikan kepada Kepala Daerah. Atas dasar uraian tersebut, bila dihubungkan dengan penerapan SIKD dapat dikembangkan hipotesis satu :

H1a : Struktur kewenangan formal berpengaruh positif terhadap penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan.

H1b : Struktur kewenangan formal berpengaruh positif dengan penggunaan SIKD untuk manajemen keputusan.

2.4.2. Karakteristik Sistem Informasi dan Sistem Informasi Keuangan Daerah.

Anthony (1965) mengakui pentingnya karakteristik desain SIA berkaitan dengan pekerjaan. Karakteristik SIA dibedakan dari beberapa dimensi, yaitu informasi yang diarahkan pada informasi keuangan atau non keuangan, informasi untuk kepentingan internal atau eksternal dan informasi masa lalu (*histories*) atau masa depan (*future*). Disamping itu, terdapat pula ukuran-ukuran penting dalam desain SIA, yakni *Broad Scope, timelines, agregasi* dan informasi yang terintegrasi (Chenhall & Morris, 1986; Bowens dan Abernethy, 2000).

Konsep karakteristik desain informasi ini dapat membantu para pengambil keputusan untuk menentukan berapa yang harus dibayar untuk sebuah informasi yang berhubungan dengan keputusan yang akan diambil. Dalam hubungannya dengan suatu organisasi, maka perlu diperhatikan bahwa informasi yang digunakan di dalam suatu sistem informasi umumnya digunakan untuk beberapa keperluan. Sehingga sulit untuk

menghubungkan suatu bagian informasi pada suatu masalah tertentu dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperolehnya, karena sebagian besar informasi tidak hanya digunakan oleh satu pihak dalam organisasi perusahaan tersebut. Sebagian besar informasi tidak dapat ditaksir keuntungannya dalam nilai uang secara tepat, tetapi mungkin hanya dapat ditaksir dalam bentuk nilai efektivitasnya, misalnya keputusan investasi biasanya analisisnya dihubungkan dengan analisa *cost effectiveness* atau *cost-benefit*.

Karakteristik desain sistem informasi tersebut digunakan dalam mengelola aktivitas organisasi khususnya untuk pengambilan keputusan. Dengan kata lain, penggunaan informasi akuntansi adalah bergantung pada persepsi manajer terhadap desain ukuran-ukuran dihubungkan dengan sistem tersebut. Karakteristik sistem desain akan berpengaruh penting pada SIA dalam pengendalian perilaku para manajer oleh manajemen puncak. Jika informasi yang berkenaan dengan tindakan manajerial tidak tepat, tidak akurat, atau tidak relevan untuk menggambarkan perilaku, maka manajemen puncak tidak menggunakan informasi tersebut untuk mengukur dan mengendalikan perilaku (Milgrom dan Roberts, 1992).

Informasi merupakan hal yang sangat penting bagi manajemen dalam proses pengambilan keputusan dan pengendalian. Menurut Baiman dan Demski (1980) informasi dalam suatu organisasi mempunyai dua peranan yaitu *a decision-facilitating role* dan *a decision influencing (control) role*. Ketika proses pengambilan keputusan dan pengendalian dilihat secara terpisah, berdasarkan teori pengambilan keputusan dan teori *agency* menyebutkan bahwa *more public information* adalah lebih baik dibandingkan

less public information. Oleh karena itu sering dilakukan interaksi antara keputusan dan pengendalian.

Hubungan antara keputusan, pengendalian dan karakteristik informasi telah banyak dilakukan seperti yang dilakukan Baiman. S (1975). Ada dua artikel yang dipublish pada tahun yang sama. Pada artikel pertama membahas tentang hubungan antara informasi dengan proses pengambilan keputusan yang menunjukkan bahwa informasi yang lebih luas dapat membantu pengambilan keputusan dalam berbagai keadaan. Sedangkan pada artikel kedua ia mengkombinasikan hubungan tersebut antara informasi dengan *decision-control problem*. Baiman & Sivaramakrishnan (1991) melakukan analisa tentang model *principal-agent*, dimana principal dapat mempengaruhi luasnya informasi yang dimiliki agen yang dapat menjadi dasar baginya untuk menentukan tindakan yang ia pilih.

Kemudian Arya, Glover dan Sivaramakrishnan (1997) melakukan studi tentang desain informasi dalam suatu model *double moral hazard* dalam hubungannya dengan *decision problem* dan *control problem*. Kemudian hasil penelitiannya menjelaskan tentang adanya hubungan positif antara *decision and control problem* dan karakteristik dari desain informasi.

Relevansi merupakan salah satu karakteristik informasi yang harus dimiliki oleh informasi keuangan daerah. Dalam penelitian ini, karakteristik sistem informasi keuangan daerah diasumsikan merupakan kriteria penting bagi pimpinan SKPD dalam membuat keputusan dan mengontrol keputusan. Argumentasi yang mendasari asumsi tersebut adalah bahwa ketika pimpinan SKPD mempersepsikan bahwa informasi yang disediakan oleh sistem informasi keuangan daerah merupakan informasi yang relevan,

tepat waktu, akurat dan formatnya baik, maka informasi tersebut akan digunakan dalam pengelolaan SKPD termasuk pembuatan keputusan dan kontrol keputusan. Penelitian Syafruddin (2006) menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara karakteristik SIKD dengan manajemen keputusan tetapi tidak signifikan dengan pengendalian keputusan. Atas dasar uraian ini, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut :

H2a : Karakteristik desain SIKD berpengaruh positif terhadap penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan.

H2b : Karakteristik desain SIKD berpengaruh positif terhadap penggunaan SIKD untuk manajemen keputusan.

2.4.3. Struktur Kewenangan Informal dan Sistem Informasi Keuangan Daerah.

Kewenangan informal bersumber dari kekuasaan dan pengaruh dominasi koalisi (Cyert dan March, 1963). Kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mempengaruhi keputusan dan aktivitas dalam cara-cara yang tidak terdapat sanksi oleh kewenangan sistem formal (Kotter, 1985; Alexander dan Morlock, 2000). Kekuasaan dalam suatu perusahaan berasal dari kekuasaan karena jabatan (*ligitimate power*). Dalam suatu organisasi formal, mungkin akses yang paling sering bagi individu untuk memperoleh kekuasaan adalah melalui jabatan (Robbins, 1996). Kekuasaan mereka berasal dari kemampuan mereka untuk mengendalikan anggaran dan peran jabatan.

Kekuasaan manajer ditunjukkan dalam pengendalian mereka secara signifikan atas sumber daya tanpa tanggung-jawab formal untuk penggunaan semua sumber daya tersebut (Abernethy dan Lillis, 2001). Berbeda dengan kewenangan struktur formal

dimana pelimpahan wewenang dijalankan dengan baik dan individu memiliki tanggung jawab untuk keputusan tersebut. Manajer memperoleh kekuasaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pada semua level dalam organisasi. Kewenangan informal ini diterapkan oleh manajemen senior.

Kekuasaan berpengaruh pada penggunaan SIA oleh manajemen puncak untuk mengendalikan perilaku. Hal ini disebabkan kekuasaan memberikan kewenangan informal untuk membuat keputusan strategi yang memungkinkan mereka menghindari usaha manajer puncak untuk menggunakan SIA dalam mengendalikan perilaku mereka (Young dan Saltman,1985). Menurut Abernethy dan Stoelwinder (1995) bahwa manajer dengan kekuasaannya akan menentang usaha manajemen puncak untuk menerapkan sistem administrasi.

Abernethy dan Stoelwinder (1991), menyatakan bahwa manajer dengan kekuasaannya tidak memandang informasi yang disajikan oleh sistem akuntansi adalah relevan untuk pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan keengganan mereka untuk menjalankan peran manajerial tersebut karena isu kepemimpinan dalam organisasi lebih utama dibandingkan dengan isu sumber daya manajemen. Ketidakberadaan orientasi manajerial akan berpengaruh negatif dengan penggunaan SIA untuk pengendalian keputusan dan manajemen keputusan.

Perilaku pimpinan satuan kerja perangkat daerah (SKPD) dapat dikendalikan oleh Kepala Daerah sebagai pimpinan dengan jalan menerapkan sistem informasi keuangan daerah (SIKD). Selain itu fokus penelitian ini terletak pada kewenangan informal yang ada pada Kepala Daerah dan pimpinan SKPD. Pada saat ini, mereka merupakan kelompok koalisi dominan dalam SKPD yang menentukan efektifitas dan

efisiensi unit kerja tersebut. SKPD, sesuai dengan aturan yang ada memiliki kekuasaan, dan kekuasaan mereka terletak pada kemampuan mereka untuk mengontrol perumusan dan penentuan RASK dan DASK dan kemampuan mereka dalam memahami situasi dan kondisi detil yang ada dalam SKPD (Syafuruddin, 2006). Dengan kata lain kekuasaan yang dimiliki pimpinan SKPD untuk mengontrol perumusan dan penentuan RASK dan DASK merupakan kewenangan informal yang melekat pada diri pimpinan SKPD.

Kewenangan informal SKPD dimanifestasikan dalam kontrol signifikan mereka terhadap sumber daya, meskipun mungkin secara formal hal ini tidak memungkinkan. Misalnya seseorang dapat merubah program kerja atau menentukan prioritas strategis instansi, meskipun sebenarnya secara formal individu tersebut tidak mempunyai kewenangan. Sering kali pimpinan SKPD menggunakan otoritas informal ini dengan mengabaikan pertimbangan kepala daerah. Ini sangat mungkin terjadi sebab Kepala Daerah hanya mempunyai pengetahuan yang terbatas atas situasi dan kondisi masing-masing SKPD. Selain itu, situasi dan kondisi struktur otoritas informal ini sangat memungkinkan pimpinan SKPD untuk menentukan, merumuskan, mengelola dan mengevaluasi keputusan strategis SKPD tanpa pertimbangan Kepala Daerah.

Berdasarkan argumentasi di atas maka dapat dibangun suatu hipotesis sebagai berikut :

H3a : Struktur kewenangan informal berpengaruh negatif terhadap dengan penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan

H3b : Struktur kewenangan informal berpengaruh negatif dengan penggunaan SIKD untuk manajemen keputusan.

2.4.4. *Cost Consciousness* dan Sistem Informasi Keuangan Daerah

Konsekuensi pemilihan desain organisasi memiliki pengaruh terhadap konsekuensi biaya seorang para manajer. Biaya dianggap sebagai dasar pengukuran kinerja dikarenakan biaya diperlukan untuk menyesuaikan struktur internal manajemen dan SIA dalam perusahaan (Kurunmaki, 1999). Peneliti Ittner dan Larcker (2001) menilai konsekuensi dari pemilihan desain organisasi atas hasil organisasi dan menggunakan kinerja organisasi atau manajerial sebagai variabel ukuran.

Konsep *cost consciousness* dikembangkan oleh Young dan Shields (1994) menekankan pada tingkat dimana para manajer mempunyai kaitan dengan konsekuensi biaya dari pengambilan keputusan. Hal ini didasari bukti bahwa banyak perusahaan sukses dalam keunggulan kompetitif karena mampu mengelola budget dengan baik. Partisipasi anggaran sangat efektif dan efisiensi dalam memfasilitasi penyebaran informasi yang kompleks dan proses awal dari pembelajaran organisasi (*organizational learning*). *Cost consciousness* dapat dinilai melalui kepedulian manajer terhadap biaya. Biaya dijadikan pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan dan upaya manajer memperketat biaya untuk mencapai anggaran atau efisiensi biaya (Birnberg et al., 1990).

Berkaitan dengan struktur kewenangan dan *cost consciousness* terdapat dua hubungan baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang terjadi melalui SIA. Penggunaan SIA akan meningkatkan pentingnya *cost consciousness* bagi para manajer. Tujuan SIA tersebut dapat memperkuat pentingnya sumber daya manajemen dan konsekuensi biaya dari pengambilan keputusan. Penilaian keputusan formal diharapkan

berpengaruh pada komitmen dan tujuan sistem dihubungkan dengan efisiensi (Steer, 1977), sedangkan kewenangan informal yang diperoleh melalui kekuasaan kemungkinan mempunyai pengaruh negatif pada kesadaran biaya (Weiner et.al., 1987).

Penilaian kinerja organisasi publik dalam hal ini pemerintahan daerah dapat dilakukan dengan menelaah APBD. Saat ini dalam perencanaan, pelaksanaan serta pelaporan APBD menggunakan SIKD. Pemilihan dan keputusan penggunaan rancangan sistem informasi keuangan daerah (SIKD) diharap dapat berguna bagi Kepala Daerah dan pimpinan SKPD dalam membuat keputusan dan pengendalian keputusan dan selanjutnya diharapkan mempunyai dampak pada perilaku manajerial para pimpinan SKPD yaitu kepedulian terhadap biaya yang timbul atau *cost consciousness* (Syafuruddin, 2006).

Kepedulian *cost* (*cost consciousness*) merupakan indikator terpenting mengingat bahwa selama ini birokrasi di pemerintah daerah merupakan proses manajemen yang menghasilkan *cost* tidak efisien dan efektif, bahkan cenderung memunculkan praktek-praktek tidak sehat seperti korupsi. Kepedulian *cost* dapat digunakan untuk mengukur kinerja pimpinan SKPD dalam hal penilaian keefektifan dan efisiensi dalam pengelolaan kegiatan rutin kantor. Kinerja pimpinan yang baik dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pendelagasian wewenang. Individu yang menerima pendelegasian wewenang tersebut akan memiliki hak keputusan formal.

Hak keputusan formal yang melekat pada diri pimpinan SKPD yang berasal dari pendelegasian wewenang secara resmi organisasional memungkinkan meningkatnya komitmen pimpinan SKPD mengenai pencapaian tujuan atau sasaran organisasi secara efisien dan efektif. Rancangan dan bentuk struktur formal dirancang untuk mendorong

dan memotivasi pimpinan SKPD untuk bertindak berdasar pada manajemen sumber daya yang sehat dan benar (Abernethy dan Stoelwinder, 1995). Struktur otoritas informal yang melekat pada diri pimpinan SKPD yang diperoleh dan berasal dari kemampuan (kekuasaan) individualnya dalam mempengaruhi pihak lain, lebih cenderung menghasilkan dampak negatif terhadap tingkat kepedulian *cost*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Syafruddin (2006). Atas dasar uraian ini dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

H4a : Penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan berpengaruh positif terhadap *cost consciousness*.

H4b : Penggunaan SIKD untuk manajemen keputusan berpengaruh positif terhadap *cost consciousness*.

H5a : Struktur kewenangan formal berpengaruh positif dan langsung terhadap konsekuensi *cost consciousness*.

H5b : Struktur kewenangan informal berpengaruh negatif dan langsung terhadap konsekuensi *cost consciousness*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Kepala SKPD dan SKPKD (Dinas/Badan/Kantor) Pemerintah Kota Ambon yang menduduki jabatan struktural. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 512. Unit analisis adalah aparat yang menduduki jabatan struktural. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala SKPD selaku pejabat pengguna anggaran, Sekretaris/Kepala Tata Usaha selaku PKPA (Pejabat Kuasa Pengguna Anggaran), Kepala SKPKD (Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah) selaku Pejabat Pengelola Keuangan Daerah yang dalam hal ini adalah bagian keuangan di lingkungan Sekretariat Daerah. Pertimbangan dalam pemilihan sampel tersebut karena Kepala SKPD, PKPA, dan Kepala SKPKD memiliki kewenangan dalam pengelolaan anggaran penerimaan dan belanja daerah (APBD) dimana mereka terlibat mulai dari merencanakan sampai pelaksanaan anggaran, yang memungkinkan akan berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap biaya yang mungkin akan timbul.

Teknik dan penentuan sampel menggunakan metode random. Jumlah sampel berdasarkan perhitungan Slovin sejumlah 84 sampel.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer berasal dari jawaban responden terhadap kuisisioner yang dikirimkan kepada responden yang terdiri dari Kepala, Kepala Bagian, Dinas/Badan/Kantor, yang berhubungan langsung dengan APBD pada pemerintah Kota Ambon Provinsi Maluku. Kuisisioner yang digunakan merupakan kuisisioner yang sudah digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pendistribusian dan pengumpulan kuisisioner dilakukan dengan cara didistribusikan secara langsung kepada responden.

Cara pendistribusian kuisisioner ini menghasikan *response rate* yang diharapkan adalah 75%. Dalam penelitian ini, *response rate* ditentukan 75%, hal ini dikarenakan jumlah responden yang dituju berdomisili di dalam kota sehingga mudah dijangkau. Penentuan *response rate* 75% ini juga mengacu pada penelitian yang dilakukan Anita dan Mardiasmo (2002) dengan *response ratenya* 62% dan penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin (2006) dengan *response rate* 77% dimana pendistribusian kuisisionernya dilakukan secara langsung di dalam lokasi penelitian.

Jumlah sampel dalam penelitian sejumlah 84 responden, karena *response rate* yang diharapkan 77% maka kuisisioner yang didistribusikan sebanyak 110 kuisisioner ($84 \times 100 : 77 = 108,65$). Waktu yang ditentukan dari pendistribusian kuisisioner sampai dengan pengembaliannya adalah 1 bulan. Batas waktu ini diperkirakan cukup dalam melakukan penelitian karena domislili responden terpusat di dalam kota.

3.3. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Terdapat 6 (enam) variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu struktur kewenangan formal, karakteristik sistem informasi keuangan daerah, kewenangan informal sedangkan pengendalian keputusan, manajemen keputusan dan *cost consciousness* adalah proksi dari perilaku manajer. Operasional variabel penelitian menggunakan instrument yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya yang diukur dengan Skala Likert tujuh point.

Adapun defenisi dan pengukuran dari 6 (enam) variable tersebut adalah :

3.3.1. Struktur Kewenangan Formal

Struktur kewenangan formal didefinisikan sebagai suatu pilihan yang sengaja diambil manajemen puncak untuk mendelegasikan tipe keputusan ke manajemen tingkat yang lebih rendah dan biasanya terkait dengan sistem pertanggungjawaban. Struktur kewenangan formal merupakan salah satu alat dalam suatu organisasi dimana untuk mengukur variabel tersebut digunakan tiga instrument dari govindrajan (1988). Instrument kewenangan formal terdiri dari tiga pertanyaan, yang didesaian untuk mengungkap keputusan yang tepat untuk didelegasikan kepada para manajer. Kewenangan formal tersebut menjelaskan hubungan antara input dan output untuk mengendalikan aktivitas di dalam unit bagian mereka. Skala Likert 1 sampai 7 digunakan untuk menunjukkan respon dari kewenangan formal (1 sangat tidak setuju sampai 7 sangat setuju). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi kewenangan formal.

3.3.2. Karakteristik Sistem Informasi Keuangan Daerah

Karakteristik informasi yang berhubungan dengan informasi keuangan daerah terkait dengan bagaimana persepsi kepala SKPD dalam memperkirakan ketelitian, keterkaitan, ketepatan waktu dan format yang dihasilkan oleh SIKD menyangkut informasi anggaran yang disajikan dalam kegiatan operasional yang bersifat rutin. Sembilan instrument dari Doll dan Torkzadeh (1988) digunakan untuk menunjukkan adanya kepuasan mereka dengan informasi yang disajikan oleh sistem anggaran. Skala Likert 1 sampai 7 digunakan untuk menunjukkan respon dari kriteria desain sistem informasi akuntansi yang digunakan perusahaan (1 - sangat tidak pernah sampai 7 – sangat sering). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi penggunaan sistem informasi akuntansi keuangan daerah.

3.3.3. Struktur Kewenangan Informal

Kewenangan informal didefinisikan sebagai kemampuan individu atau kelompok yang mempengaruhi keputusan organisasi dan aktivitas lain, yang tidak mendapatkan sanksi dalam sistem formal (Alexander dan Morlock,2000). Struktur kewenangan informal dapat dilihat dari pengaruh mereka terhadap pengambilan keputusan startegis. Pada tahap ini manajer sering menggunakan kekuasaan dan pengaruh mereka tanpa adanya sanksi formal untuk melakukannya (Young & Saltman, 1985). Tujuh instrument dari Succi et al (1998) dirancang untuk menggambarkan pengaruh kewenangan informal Kepala SKPD. Kepala SKPD memiliki pengaruh dalam menentukan strategi prioritas seperti dalam hal penggunaan sumber daya strategi. Tujuh pertanyaan. Skala Likert 1 sampai 7 digunakan untuk menunjukkan respon dari

kewenangan informal (1 - sangat kecil sampai 7 – sangat besar). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi kewenangan informal.

3.3.4. Perilaku Manajerial

Instrument pengendalian keputusan dan manajemen keputusan dan *cost consciousness* merupakan proksi dari perilaku manajerial yang merupakan variabel laten. Variabel laten adalah variabel yang tidak bisa diukur secara langsung dan memerlukan beberapa indikator sebagai proksi (Imam dan Fuad, 2005). Variabel yang digunakan sebagai indikator atau proksi merupakan variabel yang dapat diukur dan biasanya disebut sebagai variabel *manifest* atau variabel *observed*. Tiga variabel sebagai proksi dari perilaku manajerial akan dijelaskan di bawah ini :

a. Pengendalian Keputusan

Pengendalian keputusan merupakan perilaku manajer yang berkaitan dengan penggunaan sistem informasi dapat ditelaah dengan melihat sampai sejauh mana keberadaan informasi anggaran digunakan untuk pengendalian keputusan (Swieringa dan Moncur; 1975 dalam Abernethy dan Emidia, 2004). Instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan informasi anggaran untuk pengendalian keputusan oleh Kepala Daerah dan Kepala SKPD terdiri dari 4 (empat) jenis pertanyaan dengan skala Likert 1 sampai 7 (1 - sangat sulit sampai 7 - sangat mudah). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin besar peran sistem informasi dalam pengendalian keputusan.

b. Manajemen Keputusan

Manajemen keputusan merupakan perilaku manajer yang berkaitan dengan penggunaan sistem informasi yang dapat ditelaah dengan melihat sampai sejauh mana keberadaan informasi anggaran digunakan untuk manajemen keputusan (Swieringa dan Moncur, 1975 dalam Abernethy dan Emidia, 2004). Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan informasi anggaran untuk manajemen keputusan oleh Kepala Daerah dan kepala SKPD terdiri dari empat jenis pertanyaan yang ditunjukkan dengan skala Likert 1 sampai 7 (1 – sangat sulit sampai 7 – sangat mudah). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin mudah dalam manajemen keputusan.

a. *Cost Consciousness*

Cost conciousness (kesadaran berbiaya) merupakan kondisi dimana manajer sangat menyadari tentang arti penting biaya dan waktu yang dibutuhkan dalam setiap pengambilan keputusan Instrumen meliputi tujuh materi yang dikembangkan oleh Young dan Shields, (1994) berkaitan dengan perilaku manajer akan kesadaran berbiaya dan keseluruhan item pertanyaan dirancang untuk menunjukkan pentingnya biaya. Skala Likert 1 sampai 7 digunakan untuk menunjukkan respon dari *cost conciousness* (1 – sangat tidak setuju sampai 7 – sangat setuju) dan (1 – hampir tidak pernah sampai 7 – sangat sering). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi tingkat kesadaran berbiaya.

3.4. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

3.4.1. Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden. Gambaran tersebut meliputi jenis kelamin, pendidikan, jabatan dan masa kerja. Ukuran tendensi sentral seperti: maksimum, minimum, rata-rata dan kisaran standar deviasi diungkapkan untuk memperjelas deskripsi responden.

3.4.2 Uji Hipotesis

Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *Structur Equation Model* (SEM) dengan pendekatan dua tahap (*Two step approach*). Teknik analisis ini bisa dilakukan jika data penelitian yang diperoleh tidak memadai dan hasil uji terhadap model penelitian adalah *undentified*. *Two step approach to SEM* adalah teknik statistik yang diadopsi dari Model Gaski (1986) dan disempurnakan dalam penelitian Howell (1987). Pendekatan model dalam teknik ini terdiri dari dua tahap, tahap pertama adalah pengukuran model (*measurement model*) dengan mengeliminasi indikator yang tidak aktif melalui *confirmatory factor analysis model* (CFA). Kedua, pengukuran model fit secara keseluruhan (*Overall Measurement Model Fit Full Model*) dengan menggunakan *score composite* dari indikator variabel setiap konstruk model penelitian, sehingga masing-masing konstruk hanya terdiri dari *single indicator*.

Teknik analisis dengan menggunakan pendekatan dua tahap (*two-step approach*) telah digunakan dalam banyak penelitian berbasis SEM seperti Purwanto (2002), yang menggunakan *score composite* untuk setiap konstruk model dengan tujuan

untuk mengurangi kesulitan dalam memproses data yang kompleks dan jumlah sampel yang relatif kecil. Kelebihan penggunaan *score composite* adalah mampu mengurangi jumlah parameter estimasi sehingga diperoleh rasio atau perbandingan antara jumlah indikator variabel dengan kecukupan jumlah sampel yang dapat diterima.

3.4.2.1. Pengukuran dan Operasional Konstruk dengan Singel Indikator.

Model penelitian ini dibangun dengan 6 (enam) konstruk (struktur kewenangan formal, struktur kewenangan informal, karakteristik sistem informasi keuangan daerah, pengendalian keputusan, manajemen keputusan dan *cost consciouness*) dimana setiap konstruk diwakili oleh indikator tunggal (*single multi-item indicators*). Indikator tunggal variabel konstruk diperoleh dari hasil perkalian *factor score weight* (bobot) dengan *score* (nilai) dari jawaban responden untuk masing-masing indikator kemudian dijumlahkan sehingga menghasilkan *score composite indicator*.

3.4.2.2. Penilaian Model Fit dengan *Single Indicator*

Pendekatan dua tahap pada model persamaan struktural (*a two-step approach to structural equation modeling*) dilakukan melalui pengukuran model kemudian disesuaikan (*fixed*) pada saat model struktural desitimasi (Purwanto, 2003). Pengukuran model dihubungkan dengan model strukturalnya secara komprehensif yang meliputi realibilitas, validasi dan *fit* model.

3.4.2.2.1. Penilaian Reliabilitas

Pendekatan untuk menilai reliabilitas *model fit* dengan menggunakan *composite reliability* dan *variance extracted* untuk setiap konstruk. Reliabilitas merupakan ukuran *interal consistency* indikator dari setiap konstruk. Hasil reliabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bahwa indikator individu semua konsisten dengan pengukurannya. Menurut Nunally (1969) dikutip dari Ghazali (2002) bahwa suatu konstruk dikatakan reliabel apabila memberikan nilai *Cronbach alpha* sebesar 0,60.

3.4.2.2.2. Pengukuran Validitas

Pengukuran validitas digunakan untuk menilai sah atau tidaknya suatu kuisioner. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk menilai validitas masing-masing konstruk yang merupakan manifestasi dari indikator. Semua loading dari konstruk laten menunjukkan hasil yang signifikan ($t\text{-statistic} > 2$) (Remsey, 1998, Challagall dan Shervani, 1996; Sujan, Weitz dan Kumar, 1994 dalam Purwanto; 2003)

3.4.2.2.3. Measurement Error (ϵ) dan lambda (λ)

Dalam penelitian ini konstruk laten diukur dengan indikator tunggal, dimana setiap indikator terdiri dari beberapa skala. Meskipun digunakan indikator tunggal belum tentu diperoleh pengukuran konstruk yang sempurna, oleh karena itu kesalahan pengukuran (*measurement error*) harus di estimasi. Kesalahan pengukuran akan disesuaikan (*fixed*) dengan konstruk eksogen dan endogen terhadap indikatornya (λ)

Untuk mengukur hubungan antara konstruk eksogen dan endogen terhadap indikatornya, dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Lambda } (\lambda) = \text{Alpha } (\alpha)^{1/2} * \text{Std. Deviasi}$$

Dimana **Alpha** (α), diperoleh dari :

$$\text{Alpha } (\alpha) = \frac{(\text{sum of standard loading})^2}{(\text{sum of standard loading})^2 + \text{sum of measurement error}}$$

Sedangkan kesalahan pengukuran (*measurement error*) dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Epsilon } (\epsilon) = (1 - \text{Alpha}) * \text{Variance}$$

Two-Step Approach to SEM dalam penelitian ini dianalisa dengan menggunakan model LISREL (*Linier Structural Relationship*). Model persamaan struktural merupakan teknik analisis multivariant (Bagozzi dan Fornell, 1982) dalam Imam dan Fuad (2005) yang memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antar variabel yang kompleks baik *recursive* maupun *non recursive* untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang keseluruhan model. Tidak seperti multivariant biasa (analisis faktor, regresi berganda) SEM dapat menguji bersama-sama.

- a. Model struktural: hubungan antara konstruk independen dan dependen.
- b. Model *measurement*: hubungan (nilai loading) antara indikator dengan konstruk (variabel laten)

Penggabungan pengujian model struktural dengan model pengukuran tersebut memungkinkan untuk :

1. Menguji kesalahan pengukuran (*measurement error*) sebagai bagian yang tak terpisahkan dari *Structural Equation Modeling* (SEM).
2. Melakukan analisis faktor bersamaan dengan pengujian hipotesis.

LISREL (*Linier Structural Relationships*) adalah satu-satunya program SEM yang terbaik yang dapat mengatasi berbagai masalah yang tidak dapat dilakukan program lain, seperti AMOS, EQS dan LISCOMP. Terdapat tujuh langkah dalam pemodelan SEM (Imam dan Fuad, 2005). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Konseptualisasi Model Berdasarkan Teori

Pada dasarnya SEM adalah sebuah teknik konfirmatori yang dipergunakan untuk menguji hubungan kausalitas dimana perubahan satu variabel diasumsikan menghasilkan perubahan pada variabel lain didasarkan pada teori yang ada. Kajian teoritis dipergunakan untuk mengembangkan model yang dijadikan dasar untuk langkah-langkah selanjutnya. Konstruk dan dimensi-dimensi yang akan diteliti dari model teoritis telah dikembangkan pada telaah teoritis dan pengembangan hipotesis.

Konstruk-konstruk yang terbentuk adalah :

Konstruk Endogen

- Pengendalian Keputusan (PK)
- Manajemen Keputusan (MK)
- *Cost Consciousness* (CC)

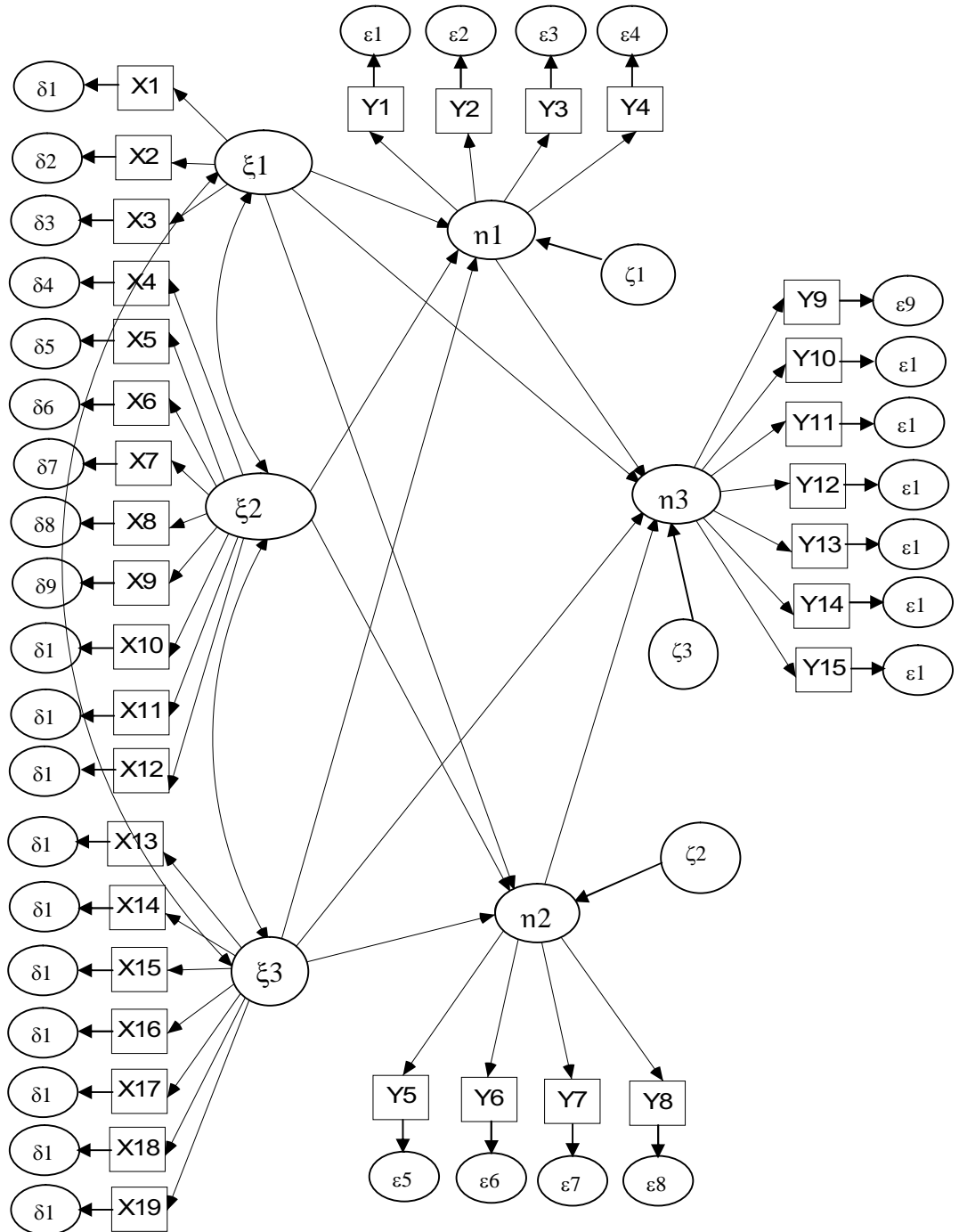
Konstruk Eksogen

- Struktur Kewenangan Formal (KF)
- Struktur Kewenangan Informal (KIF)
- Karakteristik Sistem Informasi Keuangan Daerah (KSIKD)

(2) Membentuk Suatu Diagram Alur (*path diagram*)

Model kerangka teoritis yang sudah dibangun selanjutnya ditransformasikan ke dalam bentuk diagram alur (*path diagram*) untuk menggambarkan hubungan kausalitas dari konstruk dari model tersebut. *Path diagram* merupakan representatif grafis mengenai bagaimana beberapa variabel pada suatu model berhubungan satu sama lain yang memberikan suatu pandangan menyeluruh mengenai struktur model. Model pengembangan yang terbentuk tampak pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.1.
Konseptualisasi Model dalam Path Diagram Pengaruh Struktur Kewenangan dan Karakteristik Sistem Informasi Keuangan Daerah Terhadap Pengendalian Keputusan, Manajemen Keputusan dan *Cost Consciousness*.



Sumber : Model dikembangkan untuk penelitian ini, (2007)

Keterangan notasi :

- ξ (*ksi*) = KF, KIF, KSIKD = Variabel laten eksogen (variabel independen)
- η (*eta*) = PK, MK, CC = Variabel laten endogen (variabel dependen dan juga dapat menjadi variabel independen pada persamaan lain).
- γ (*gamma*) = Hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen
- β (*beta*) = Hubungan langsung variabel endogen terhadap variabel endogen
- λ (*lambda*) = Hubungan antara variabel laten eksogen atau endogen terhadap indikator-indikatornya
- X = Indikator variabel eksogen
- Y = Indikator variabel endogen
- ϕ (*phi*) = Kovarians/korelasi antar variabel eksogen
- δ (*delta*) = Kesalahan pengukuran (measurement error) dari indikator variabel eksogen
- ε (*epsilon*) = Kesalahan pengukuran (measurement error) dari indikator variabel endogen
- ζ (*zeta*) = Kesalahan daa persamaan yaitu antara variabel eksogen dan/atau endogen terhadap variabel endogen

Penjelasan Persamaan :

- ξ_1 = Struktur Kewenangan Formal (KF), diukur dengan tiga item pertanyaan pada tujuh skala Likert.
- ξ_2 = Karakteristik Sistem Informasi Keuangan Daerah (KSIKD), diukur dengan sembilan item pertanyaan pada tujuh skala Likert.

ξ_3 = Struktur Kewenangan Informal (KIF), diukur dengan tujuh item pertanyaan pada tujuh skala Likert.

η_1 = Pengendalian Keputusan (PK), diukur dengan empat item pertanyaan pada tujuh skala Likert.

η_2 = Manajemen Keputusan (MK), diukur dengan empat item pertanyaan pada tujuh skala Likert.

η_3 = *Cost Consciousness* (CC), diukur dengan enam item pertanyaan pada tujuh skala Likert.

(3) Spesifikasi Model

Dalam pembentukan model pengukuran, indikator-indikator variabel laten eksogen dinyatakan oleh X, sedangkan untuk variabel laten endogen dinyatakan oleh Y. analisis data tidak dapat dilakukan sampai tahap ini selesai. Program LISREL mempunyai dua bahasa yang digunakan , yaitu bahasa pemrograman LISREL dan SIMPLIS.

TABEL 3.1.
SPEKIFIKASI MODEL PENGUKURAN DAN PERSAMAAN
STRUKTURAL

Model Pengukuran	
Faktor Eksogen	Faktor Endogen
<p>Kewenangan Formal (KF) $X_1 = \lambda_{11} \xi_2 + \delta_1$ $X_2 = \lambda_{21} \xi_2 + \delta_2$ $X_3 = \lambda_{31} \xi_3 + \delta_3$</p> <p>Karakteristik Informasi Keuangan Daerah (KSIKD) $X_4 = \lambda_{42} \xi_2 + \delta_4$ $X_5 = \lambda_{52} \xi_2 + \delta_5$ $X_6 = \lambda_{62} \xi_2 + \delta_6$ $X_7 = \lambda_{72} \xi_2 + \delta_7$ $X_8 = \lambda_{82} \xi_2 + \delta_8$ $X_9 = \lambda_{92} \xi_2 + \delta_9$ $X_{10} = \lambda_{10\ 2} \xi_2 + \delta_{10}$ $X_{11} = \lambda_{11\ 2} \xi_2 + \delta_{11}$ $X_{12} = \lambda_{12\ 2} \xi_2 + \delta_{12}$</p> <p>Kewenangan Informal (KIF) $X_{13} = \lambda_{13\ 3} \xi_3 + \delta_{13}$ $X_{14} = \lambda_{14\ 3} \xi_3 + \delta_{14}$ $X_{15} = \lambda_{15\ 3} \xi_3 + \delta_{15}$ $X_{16} = \lambda_{16\ 3} \xi_3 + \delta_{16}$ $X_{17} = \lambda_{17\ 3} \xi_3 + \delta_{17}$ $X_{18} = \lambda_{18\ 3} \xi_3 + \delta_{18}$ $X_{19} = \lambda_{19\ 3} \xi_3 + \delta_{19}$</p>	<p>Pengendalian Keputusan (PK) $\gamma_1 = \lambda_{11} \eta_1 + \varepsilon_1$ $\gamma_2 = \lambda_{21} \eta_1 + \varepsilon_2$ $\gamma_3 = \lambda_{31} \eta_1 + \varepsilon_3$ $\gamma_4 = \lambda_{41} \eta_1 + \varepsilon_4$</p> <p>Manajemen Keputusan (MK) $\gamma_5 = \lambda_{52} \eta_2 + \varepsilon_5$ $\gamma_6 = \lambda_{62} \eta_2 + \varepsilon_6$ $\gamma_7 = \lambda_{72} \eta_2 + \varepsilon_7$ $\gamma_8 = \lambda_{82} \eta_2 + \varepsilon_8$</p> <p>Cost Conciousness (CC) $\gamma_9 = \lambda_{93} \eta_3 + \varepsilon_9$ $\gamma_{10} = \lambda_{10\ 3} \eta_3 + \varepsilon_{10}$ $\gamma_{11} = \lambda_{11\ 3} \eta_3 + \varepsilon_{11}$ $\gamma_{12} = \lambda_{12\ 3} \eta_3 + \varepsilon_{12}$ $\gamma_{13} = \lambda_{13\ 3} \eta_3 + \varepsilon_{13}$ $\gamma_{14} = \lambda_{14\ 3} \eta_3 + \varepsilon_{14}$</p>
Persamaan Struktural	
$\eta_1 = \gamma_{11} \xi_1 + \gamma_{12} \xi_2 + \gamma_{13} \xi_3 + \zeta_1 \quad (1)$ $\eta_2 = \gamma_{21} \xi_1 + \gamma_{22} \xi_2 + \gamma_{23} \xi_3 + \zeta_2 \quad (2)$ $\eta_3 = \gamma_{31} \xi_1 + \gamma_{32} \xi_2 + \gamma_{33} \xi_3 + \beta_{31} \eta_1 - \beta_{32} \eta_2 + \zeta_3 \quad (3)$	

Keterangan:

ξ_1 = Kewenangan Formal (KF)

ξ_2 = Karakteristik Sistem Informasi Keuangan Daerah (KSIKD)

ξ_3 = Kewenangan Informal (KI)

η_1 = Pengendalian Keputusan (PK)

η_2 = Manajemen Keputusan (MK)

η_3 = *Cost Consciousness*

$\gamma_1 - \gamma_{19}$ = *Regresoin Weight*

$\xi_1 - \xi_3$ = Disturbance term variabel eksogen terhadap endogen

$\delta_1 - \delta_{19}$ = Error dari indikator variabel *observed* eksogen

$\varepsilon_1 - \varepsilon_{14}$ = Error dari indikator variabel *observed* endogen

Dalam LISREL tidak terdapat nilai signifikansi yang langsung dapat memberitahu apakah hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya adalah signifikan (Imam dan Fuad, 2005). Pada setiap estimasi parameter dalam LISREL, terdapat tiga informasi yang sangat berguna yaitu: koefisien regresi, standar eror digunakan untuk mengukur ketepatan dari setiap estimasi parameter, di bawah standar eror adalah nilai t yang diperoleh melalui perbandingan antara nilai estimasi dengan standar erornya.

$$\text{Nilai t} = \frac{\text{Estimasi regresi}}{\text{Standar error}}$$

Untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan antara variabel, maka nilai t harus lebih besar dari nilai t-tabel tertentu yang tergantung dari ukuran sampel dan level signifikansi tersebut. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai seberapa besar level signifikansi, tetapi umumnya level signifikansi adalah 1%, 5% dan 10%.

Pada jumlah sampel besar (lebih besar 150), jika nilai t yang dihasilkan oleh LISREL, lebih besar dari pada nilai t table pada level 5%, yaitu ± 1.960 , maka hubungan antara variabel adalah signifikan. Dengan jumlah sampel 120 pada level 1%, hubungan yang signifikan akan ditunjukkan jika nilai t (LISREL) lebih besar daripada 2.617.

Tabel berikut ini menggambarkan t-tabel yang digunakan sebagai pedoman untuk menguji hipotesis dalam estimasi parameter.

TABEL 3.2
LEVEL SIGNIFIKANSI

N	Level Signifikansi					
	0.20	0.10	0.05	0.02	0.01	0.001
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	3.646
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	3.551
60	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660	2.460
120	1.289	1.658	1.980	2.358	2.617	3.373
∞	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576	3.291

(4) Identifikasi Model

Dalam persamaan struktural, salah satu hal yang harus dijawab adalah apakah model memiliki model nilai yang unik sehingga model tersebut dapat menentukan nilai yang unik untuk koefisien model. Sebaliknya, estimasi parameter akan *arbiter* apabila suatu model memiliki beberapa estimasi yang mungkin *fit* pada model tersebut. Jadi model struktural dapat dikatakan baik jika memiliki satu solusi yang unik untuk estimasi parameter.

Problem indentifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Problem dapat diidentifikasi dengan melihat gejala-gejala berikut ini :

- a. *Standard error* yang sangat besar untuk satu atau lebih koefisien
- b. Munculnya *variance error* negatif
- c. Korelasi yang tinggi (lebih besar atau sama dengan 0,9) antara koefisien estimasi yang didapat.

(5) Estimasi Parameter

Variance mengukur penyimpangan data dari nilai *mean*. Perbedaan suatu sampel, sehingga merupakan ukuran variabel-variabel metrik. Suatu variabel pasti memiliki varians, dan varians tersebut selalu positif karena jika variansnya nol disebut sebagai konstanta.

Covariance menunjukkan hubungan linier yang terjadi antara dua variabel, yaitu X dan Y. Jika suatu variabel memiliki hubungan linier yang positif, maka kovariansnya adalah positif. Jika tidak berhubungan antar variabel, kovariansnya nol.

Tujuan dari analisis SEM adalah untuk menemukan estimasi nilai-nilai parameter yang memiliki perbedaan antara sampel kovarians matrik dengan *implied covarians* matrik . perbedaan tersebut disebut dengan matriks residual. Idealnya, elemen-elemen pada matriks residual sama dengan nol, yang mengindikasikan sepenuhnya hubungan antara sampel kovarians matrik dengan *implied covarians*.

Pada LISRE terdapat tujuh metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi parameter dari suatu model yang merupakan bagian dari dua kelompok teknik estimasi, yaitu: *Instrumental Variabeles (IV)*, *Two Stage Least Square (TSLS)*, *Unweighted Least Square (ULS)*, *Generally Weighted Least Square (GWLS)*, *Diagonally Weighted Least Square (DWLS)* dan *Maximum Likelihood (ML)*.

Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam LISREL adalah :

a. *Asumsi Normalitas*

Asumsi normalitas yaitu asumsi fundamental dalam analisis multivariat yang merupakan suatu bentuk distribusi data pada suatu variabel metrik tunggal dalam menghasilkan distribusi normal.

b. *Multicollinierity*

Sama seperti analisis multivariat lainnya, salah satu asumsi yang seharusnya dipenuhi adalah multikolinearitas. Asumsi multikolinearitas mengharuskan tidak adanya korelasi yang sempurna atau besar di antara variabel-variabel independen. Nilai korelasi yang sempurna atau besar di antara variabel-variabel independen. Nilai korelasi antara variabel observed yang tidak diperbolehkan adalah 0,9 atau lebih.

(6) Penilaian Model *Fit*

Terdapat banyak sekali indikator yang dapat digunakan untuk menilai suatu model. Suatu indikator yang menunjukkan model fit yang baik, belum tentu akan memberikan kesimpulan yang sama apabila menggunakan indikator *goodness of fit* lainnya. Masing-masing indikator *goodness of fit* tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan.

Evaluasi suatu model fit pada SEM merupakan masalah yang belum terpecahkan dan sangat sulit. Beberapa peneliti memberikan pandangan dan rekomendasi yang berbeda mengenai indikator-indikator model fit. Beberapa indikator penilaian model fit adalah :

a. *Chi Square* dan Probabilitas

Nilai *Chi square* menunjukkan adanya penyimpangan antara *sample covariance matrix* dengan model *fitted covariance matrix*. Nilai *Chi square* ini hanya akan valid jika asumsi normalitas terpenuhi dan ukuran sampel adalah besar. *Chi square* adalah ukuran mengenai buruknya fit suatu model (nilai 0 menunjukkan fit yang sempurna).

P adalah probabilitas untuk memperoleh penyimpangan (deviasi) besar yang ditunjukkan oleh nilai *Chi square*. Sehingga nilai *Chi square* yang signifikan (kurang dari 0,05) menunjukkan data empiris yang diperoleh memiliki perbedaan dengan teori yang telah dibangun berdasarkan SEM. Sedangkan nilai probabilitas yang tidak signifikan adalah yang diharapkan, yang menunjukkan data empiris sesuai dengan model.

b. Evaluasi atas kriteria *Goodness of Fit*

Untuk menguji kelayakan model dengan beberapa kriteria kesesuaian indeks dan *cut off value-nya* untuk dapat dinyatakan apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak. Alat uji kesesuaian model dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3.3.
GOODNESS OF FIT INDEX

Goodness of Fit Index	<i>Cut off Value</i> <i>(reconneded values)</i>	Keterangan
<i>Chi square (X^2)</i>	$\leq (X^2)$ tabel	<i>Good Fit</i>
<i>Probability Value (P)</i>	$\geq 0,05$	<i>Good Fit</i>
<i>Chi/df (X^2 ratio atau relative chi square)</i>		
<i>NFI (Normed Fit Index) dan CFI</i> <i>(Comparative Fit Index)</i>	$> 0,9$	<i>Good Fit</i>
<i>GFI (Goodness of Fit Index)</i>	$> 0,9$	<i>Good Fit</i>
<i>AGFI (Adjusted Goodness of Fit Index)</i>	$> 0,9$	<i>Good Fit</i>
<i>RMSEA (Root Mean Square Error</i> <i>Approximation)</i>	$< 0,05$ 0,05 – 0,08 0,08 – 0,10	<i>Good Fit</i> <i>Acceptable Fit</i> <i>Mediocre Fit</i>

Sumber : Diamanotopoulos & Siguaw (2000), Hair et. al., (1995), Kline (1998), Steenkamp & Trijp (1991) dalam Ayu (2003)

(7) Modifikasi Model

Setelah melakukan penilaian model fit, maka model penilaian diuji untuk menentukan apakah modifikasi model diperlukan karena tidak fitnya hasil yang diperoleh pada tahap keenam. Namun harus diperhatikan bahwa segala modifikasi (walaupun sedikit), harus berdasarkan teori yang mendukung, jadi modifikasi model seharusnya tidak dilakukan semata-mata untuk mencapai model yang fit.

Salah satu tujuan utama modifikasi adalah menghasilkan model fit yang lebih baik, atau dalam bahasa statistik selisih nilai kovarian matriks sampel dan nilai kovarians matriks dari model menjadi lebih kecil. Modifikasi model biasanya dilakukan pada dua keadaan berikut:

- a. Meningkatkan model fit pada model penelitian yang telah memiliki fit bagus.
- b. Meningkatkan model fit yang sebelumnya sangat buruk yang disebabkan karena dilanggarnya asumsi normalitas, non linearitas, adanya *missing* data atau adanya *specification error* (dihapusnya variabel eksogen yang relevan atau dihapusnya hubungan penting antar variabel atau adanya hubungan yang tidak relevan).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dari data primer dan pembahasan atas hasil penelitian. Uraian meliputi data penelitian, demografi responden, pengujian nonresponbias, deskripsi variabel penelitian, uji hipotesis, hasil dan pembahasan penelitian.

4.1. Data Penelitian

4.1.1. Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Data penelitian dikumpulkan dengan mengirimkan sebanyak 110 kuesioner kepada responden, yaitu Kepala SKPD, SKPKD (Dinas/Badan/Kantor). Waktu pengiriman dimulai dari tanggal 24 Agustus sampai dengan 24 September 2007. Jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 74 eksemplar. Dari jumlah tersebut diisi dengan lengkap dan dapat digunakan untuk olah data sebanyak 52 dan yang tidak bisa digunakan untuk olah data sebanyak 36 karena tidak diisi dengan tidak lengkap sehingga tidak dapat diolah. Dengan demikian tingkat pengembalian (*response rate*) dari kuesioner yang disebarkan sebesar 67%. Ini berarti *response rate actual* lebih rendah dari *response rate* yang diprediksikan sebelumnya yaitu sebesar 75 %. Ringkasan jumlah pengiriman dan pengembalian kuesioner dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.1.

TABEL 4.1.
Ringkasan Pengiriman

Keterangan	Jumlah Data
Jumlah kuisisioner yang dikirim	110
Jumlah kuisisioner yang tidak kembali	14
Jumlah kuisisioner yang kembali	96
Waktu pengembalian	
Jumlah kuisisioner yang kembali sebelum 24 September 2007	96
Jumlah kuisisioner yang kembali setelah September 2007	-
Jumlah kuisisioner yang tidak dapat digunakan	4
Jumlah kuisisioner yang dapat digunakan	92
Tingkat pengembalian (respon rate) $96/110*100\%$	87 %
Tingkat pengembalian yang digunakan $92/110*100\%$	83 %

Sumber : Data primer hasil penelitian, 2007

4.1.2. Demografi Responden

Jumlah responden yang dipakai untuk pengolahan data dalam penelitian ini sebanyak 92 orang, akan tetapi Gambaran umum mengenai profil responden dapat di lihat pada tabel 4.2. dibawah ini.

Tabel 4.2
Profil Responden (N = 92)

Keterangan	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Pria	41	77,3 %
Wanita	12	22,7 %
Jumlah	53	100 %
Pendidikan		
D3	13	24,5%
S1	37	69,8%
S2	3	5,7%
Lain-lain	-	0 %
Jumlah	53	100 %

Jabatan		
Kepala SKPD (Pengguna)	28	52,8%
KTU/Sekretaris (Kuasa Pengguna)	25	47,2%
Jumlah	53	100 %
Lama bekerja (tahun)		
10 – 15 tahun	23	43,4 %
16 – 20 tahun	14	26,4 %
21 – 25 tahun	9	17 %
> 25 tahun	7	13,2 %
Jumlah	53	100 %

Tabel 4.2. di atas menginformasikan bahwa responden pria berjumlah 41 orang (77,3 %) dan wanita berjumlah 12 orang (22,7 %). Responden yang memiliki latar belakang pendidikan formal D3 sebanyak 13 orang (24,5 %), S1 37 orang (69,8 %), S2 3 orang (5,7 %). Responden yang menjabat sebagai kepala SKPD 28 orang (52,8 %), yang menjabat sebagai Kepala Tata Usaha dan Sekretaris 25 orang (47,2 %). Responden yang telah menduduki jabatan sebagai Kepala SKPD, Kepala Tata Usaha, Sekretaris.

4.1.3 Statistik Diskriptif Variabel Penelitian

Data yang diperoleh dari kuesioner ditabulasi untuk tujuan analisis data. Deskripsi dari statistik variabel penelitian adalah untuk menggambarkan tentang tanggapan responden yang menunjukkan rentang teoritis, rentang aktual, rata-rata dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian meliputi variabel kewenangan formal, karakteristik SIKD, kewenangan informal, pengendalian keputusan, manajemen keputusan dan *cost consciousness*.

Pengolahan data untuk menggambarkan statistik deskriptif variabel penelitian ini menggunakan SPSS yang akan disajikan dalam tabel 4.3. Statistik deskriptif lengkap dapat dilihat pada lampiran 3.

TABEL 4.3
STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL

Variabel Penelitian	Rentang Teoritis	Mean	Rentang Aktual	Mean	Standar Deviasi
Kewenangan Formal	3 - 21	12	12 - 21	19,00	2,124
Karakteristik SIKD	9 - 63	36	41 - 63	56,24	5,197
Kewenangan Informal	7 - 40	28	12 - 40	24,75	5,551
Pengendalian Keputusan	4 - 28	16	9 - 28	19,08	3,704
Manajemen Keputusan	4 - 28	16	8 - 28	17,73	3,946
<i>Cost Consciousness</i>	7 - 49	28	15 - 49	33,67	7,104

Sumber : Data diolah, 2008

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui berbagai informasi sebagai berikut :

a. Variabel Kewenangan Formal

Variabel struktur kewenangan formal diukur dengan menggunakan 3 indikator. Jawaban responden atas pertanyaan yang berkaitan dengan variabel kewenangan formal mempunyai kisaran teoritis dengan bobot 3 sampai dengan 21 dengan rata-rata sebesar 12. Kisaran sesungguhnya variabel kewenangan formal mempunyai bobot jawaban antara 6 sampai dengan 21, rata-rata sebesar 19,00 dan standar deviasi 2,124. Nilai rata-rata jawaban konstruk kisaran sesungguhnya variabel kewenangan formal sebesar 19,00

menunjukkan bahwa responden menjawab pertanyaan dengan pendapat setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan atau peran struktur kewenangan formal di SKPD responden sangat tinggi dan baik, dengan adanya pendelegasian struktur kewenangan formal dalam pemerintahan.

b. Variabel Karakteristik SIKD

Variabel karakteristik SIKD diukur dengan menggunakan 9 indikator mengenai karakteristik SIKD. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jawaban responden atas pertanyaan yang berkaitan dengan variabel karakteristik SIKD menunjukkan kisaran teoritis dengan bobot 9 sampai dengan 63 dengan rata-rata sebesar 36. Pada kisaran sesungguhnya variabel karakteristik SIKD mempunyai bobot jawaban antara 41 sampai dengan 63, rata-rata sebesar 56,24 dan standar deviasi 5,197. Nilai rata-rata jawaban konstruk kisaran sesungguhnya variabel karakteristik SIKD sebesar 56,24 menunjukkan bahwa responden menjawab pertanyaan dengan pendapat besar. Maka dapat disimpulkan bahwa responden penelitian menilai bahwa sistem keuangan mempunyai peran dalam pelaksanaan tugas.

c. Variabel Kewenangan Informal

Variabel kewenangan formal diukur dengan menggunakan 7 indikator. Jawaban responden atas pertanyaan yang berkaitan dengan variabel kewenangan informal menunjukkan dari 53 responden mempunyai kisaran teoritis dengan bobot 7 sampai dengan 40 dengan rata-rata sebesar 28. Pada kisaran sesungguhnya variabel kewenangan informal mempunyai bobot jawaban antara 12 sampai dengan 40, rata-rata

sebesar 24,75 dan standar deviasi 5,551. Nilai rata-rata jawaban konstruk kisaran sesungguhnya variabel kewenangan informal di bawah rata-rata kisaran teoritis dan nilai tersebut menunjukkan bahwa responden menjawab pertanyaan dengan pendapat kecil. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan atau peran struktur kewenangan informal di SKPD responden sangat kecil, dengan adanya pendelegasian struktur kewenangan formal dalam pemerintahan.

d. Variabel Pengendalian Keputusan

Variabel pengendalian keputusan diukur dengan menggunakan 4 indikator pengendalian keputusan dalam kaitannya dengan penggunaan SIKD. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jawaban responden atas pertanyaan yang berkaitan dengan variabel pengendalian keputusan menunjukkan kisaran teoritis dengan bobot kisaran 4 sampai dengan 28 dengan rata-rata sebesar 16. Pada kisaran sesungguhnya variabel pengendalian keputusan mempunyai bobot jawaban antara 9 sampai dengan 28, rata-rata sebesar 19,08 dan standar deviasi sebesar 3,704. Nilai rata-rata jawaban konstruk kisaran sesungguhnya variabel pengendalian keputusan di atas rata-rata kisaran teoritis dan nilai tersebut menunjukkan bahwa responden menjawab pertanyaan dengan pendapat netral maka dapat disimpulkan bahwa responden penelitian memiliki, menilai bahwa peran penggunaan SIKD untuk mengevaluasi kinerja responden pengendalian keputusan tidak ada.

e. Variabel Manajemen Keputusan

Variabel manajemen keputusan diukur dengan menggunakan 4 indikator dalam kaitannya dengan penggunaan SIKD. Jawaban responden atas pertanyaan yang berkaitan dengan variable manajemen keputusan menunjukkan kemungkinan kisaran teoritis dengan bobot 4 sampai dengan 28 dengan rata-rata jawaban responden sebesar 16. Pada kisaran sesungguhnya variabel manajemen keputusan mempunyai bobot jawaban antara 8 sampai dengan 28 dengan rata-rata sebesar 17,73 dan standar deviasi 3,946. Nilai rata-rata jawaban konstruk kisaran sesungguhnya variabel manajemen keputusan di atas rata-rata kisaran teoritis, dan nilai tersebut menunjukkan bahwa responden menjawab pertanyaan dengan pendapat besar maka dapat disimpulkan bahwa responden menilai peran sistem informasi keuangan daerah cukup tinggi dalam mengelola aktifitas SKPD atau dengan kata lain system informasi keuangan daerah dapat mendukung manajemen keputusan.

f. Variabel *Cost Consciousness*

Variabel *cost consciousness* diukur dengan menggunakan 7 indikator mengenai kepedulian biaya dari manfaat digunakannya SIKD. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jawaban responden atas pertanyaan yang berkaitan dengan variabel *cost consciousness* menunjukkan kisaran teoritis dengan bobot kisaran 7 sampai dengan 49 dengan rata-rata sebesar 28. Pada kisaran sesungguhnya variabel *cost consciousness* mempunyai bobot jawaban antara 15 sampai dengan 49, rata-rata sebesar 33,67 dan standar deviasi sebesar 7,104. Nilai rata-rata jawaban konstruk kisaran sesungguhnya atas konstruk variabel *cost consciousness* sebesar 33,67. Rata-rata sesungguhnya

gambaran responden atas konstruk *cost consciousness* berada diatas rata-rata teoritis, hal ini dapat dikatakan bahwa responden memiliki kesadaran cukup tinggi akan munculnya biaya dalam setiap pengambilan keputusan penting dalam mengelola aktifitas rutinitas SKPD.

4.2. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data meliputi uji reliabilitas dan uji validitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ (Nunanaly, 1967 dalam Imam, 2005). Hasil pengujian reliabilitas lengkap dapat dilihat pada lampiran 4. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel kewenangan formal mempunyai nilai *cronbach alpha* 0,792. Nilai tersebut di atas 0,6 sebagai nilai *cutoff*, maka semua pertanyaan tentang kewenangan formal adalah reliabel. Variabel karakteristik SIKD mempunyai nilai *cronbach alpha* 0,831. Nilai tersebut atas nilai *cutoff*, maka semua pertanyaan tentang karakteristik SIKD adalah reliabel. Variabel kewenangan informal mempunyai nilai *cronbach alpha* 0,671. Nilai tersebut di atas 0,6 sebagai nilai *cutoff*, maka semua pertanyaan tentang kewenangan informal adalah reliabel. Variabel pengendalian keputusan mempunyai nilai *cronbach alpha* 0,839. Nilai tersebut di atas 0,6 sebagai nilai *cutoff*, maka semua pertanyaan tentang pengendalian keputusan adalah reliabel. Demikian juga manajemen keputusan dan variabel *cost Consciousness* mempunyai nilai *cronbach alpha* 0,884 dan 0,912. Nilai tersebut di atas 0,6 sebagai nilai

cutoff, maka semua pertanyaan manajemen keputusan dan *cost Consciousness* adalah reliabel.

TABEL 4.4
HASIL UJI RELIABILITAS

No	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1	Kewenangan Formal	0,792	Reliabel
2	Karakteristik SIKD	0,831	Reliabel
3	Kewenangan Informal	0,671	Reliabel
4	Pengendalian Keputusan	0,839	Reliabel
5	Manajemen Keputusan	0,884	Reliabel
6	<i>Cost Consciousness</i>	0,912	Reliabel

Sumber : Data diolah, 2007

Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate (pearson correlation)* antara masing-masing skor indikator dengan skor kontruk. Suatu indikator pertanyaan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.5. Hasil pengujian validitas lengkap dapat dilihat pada lampiran 5.

TABEL 4.5
HASIL UJI VALIDITAS

No	Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
1	Kewenangan formal	0,871** - 0,845**	0,01	Valid
2	Karakteristik SIKD	0,566** - 0,738**	0,01	Valid
3	Kewenangan Informal	0,397** - 0,692**	0,01	Valid
4	Pengendalian Keputusan	0,765** - 0,894**	0,01	Valid
5	Manajemen Keputusan	0,851** - 0,926**	0,01	Valid
6	<i>Cost Consciousness</i>	0,502** - 0,901**	0,01	Valid

Sumber : Data diolah, 2009

** : Signifikan

Berdasarkan tabel 4.5 kewenangan formal mempunyai kisaran korelasi antara 0,871 sampai dengan 0,845 dan signifikan pada tingkat 0,01 menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang kewenangan formal dikatakan valid. Demikian juga variabel karakteristik SIKD berada pada kisaran korelasi 0,566 sampai 0,738 pada tingkat signifikan 0,01 mengindikasikan masing-masing pertanyaan indikator sudah valid. Variabel kewenangan informal mempunyai kisaran korelasi antara 0,397 sampai dengan 0,692 dan signifikan pada tingkat 0,01 menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang mengukur kewenangan informal dikatakan valid.

Untuk variabel pengendalian keputusan dan manajemen keputusan masing-masing mempunyai kisaran teoritis 0,765 sampai 0,894 dan 0,851 sampai 0,926 dan signifikan pada tingkat 0,01 mengindikasikan masing-masing pertanyaan indikator sudah valid. Variabel *cost consciousness* mempunyai kisaran teoritis 0,502 sampai 0,901 dan signifikan pada tingkat 0,01 menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan pada variabel tersebut adalah valid.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang mengukur konstruk struktur kewenangan formal, karakteristik SIKD, struktur kewenangan informal, pengendalian keputusan, manajemen keputusan dan *cost consciousness* adalah valid artinya benar-benar mengungkapkan hal yang diukur dalam kuesioner.

4.3 Analisa Data

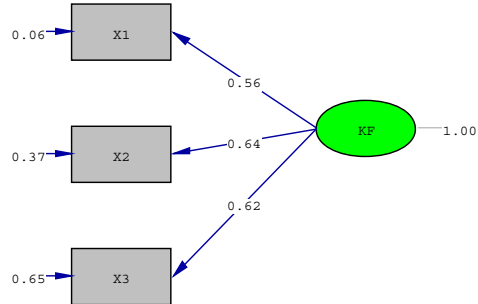
4.3.1 Measurement Model

a. *Measurement Model dengan Confirmatory Factor Analysis untuk Konstruk Kewenangan Formal.*

Konstruk Kewenangan Formal (KF) terdiri atas 3 indikator. Ketiga indikator konstruk kewenangan formal tersebut secara bersama-sama dan kuat merupakan sebuah definisi dari kewenangan formal. Hasil *confirmatory factor analysis* untuk konstruk kewenangan formal dengan menggunakan program *LISREL 8.54* dapat dilihat pada gambar 4.1 dan tabel 4.6. (Lampiran 6)

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa model memiliki fit yang cukup baik karena memiliki nilai probabilitas yang tidak signifikan ($P = 1,00$ dan *chi-square* = 0,00 dengan $df = 0$). *RMSEA* model adalah sebesar 0,000. Sehingga model adalah Perfect fit. Hipotesa nol yang diajukan dalam uji kesesuaian model menunjukkan bahwa data empiris sesuai dengan model.

GAMBAR 4.1
HASIL ESTIMASI MODEL PENGUKURAN
KONSTRUK KEWENANGAN FORMAL



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Sumber : Hasil Estimasi LISREL 8.54, 2009

TABEL 4.6
EVALUASI FAKTOR LOADING DAN KRITERIA-KRITERIA OVERALL
MEASUREMENT MODEL FIT
KONSTRUK KEWENANGAN FORMAL

Indikator	Faktor Loading	t-Value	R ²
X1	0,56	6,58	0,83
X2	0,64	5,23	0,53
X3	0,62	4,42	0,38
<i>Goodness of Fit Indices</i>		Keputusan	
<i>Chi Square (X²) = 0,00</i> <i>P Value = 1,00</i> <i>RMSEA = 0,00</i>		<i>Perfect</i>	

Sumber : Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel di atas seluruh indikator signifikan pada taraf 5% (t=2,00). Pada penelitian ini pada taraf 5% t tabel = 2,00. R² berkisar dari 0,53 sampai dengan

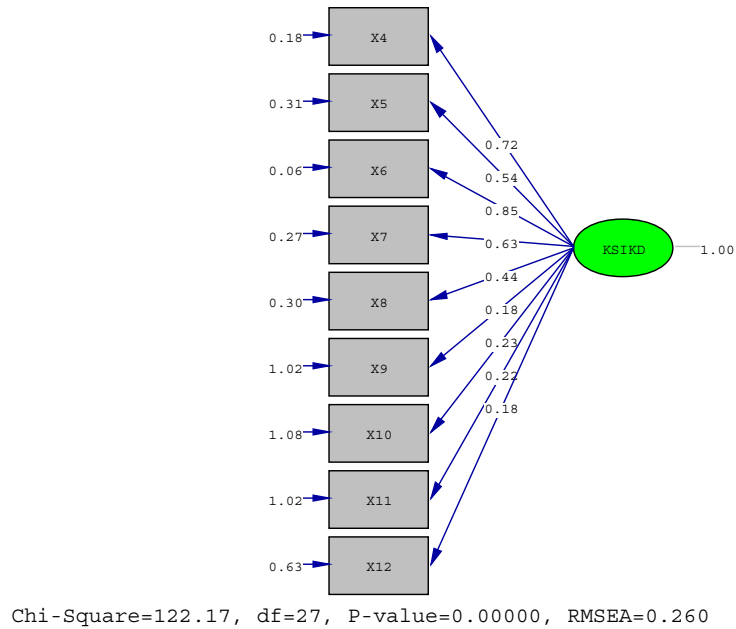
0,83. Indikator X1 memiliki kontribusi paling besar terhadap variabel laten kewenangan formal dengan R^2 sebesar 0,83.

b. *Measurement Model* dengan *Confirmatory Factor Analysis* untuk Konstruksi Karakteristik SIKD.

Konstruksi karakteristik SIKD (KSIKD) terdiri atas 9 indikator. Hubungan antara indikator dengan variabel laten dengan menggunakan program *LISREL 8.54* adalah sebagai berikut

Model pada gambar 4.2 memiliki nilai probabilitas ($P = 0,0000$) dan *chi-square* = 121,02 dengan $df = 27$). *RMSEA* model sebesar 0,259. Hal ini mengindikasikan bahwa model adalah tidak fit. Maka perlu modifikasi model sehingga mendapatkan suatu fit model yang lebih baik.

GAMBAR 4.2
HASIL ESTIMASI MODEL PENGUKURAN
KONSTRUK KARAKTERISTIK SIKD



Sumber : Hasil Estimasi LISREL 8.54, 2008

Tabel 4.7 adalah sebagian dari *modification indices* untuk konstruk karakteristik SIKD yang ditunjukkan *output LISREL 8.54*.

TABEL 4.7
MODIFICATION INDICES

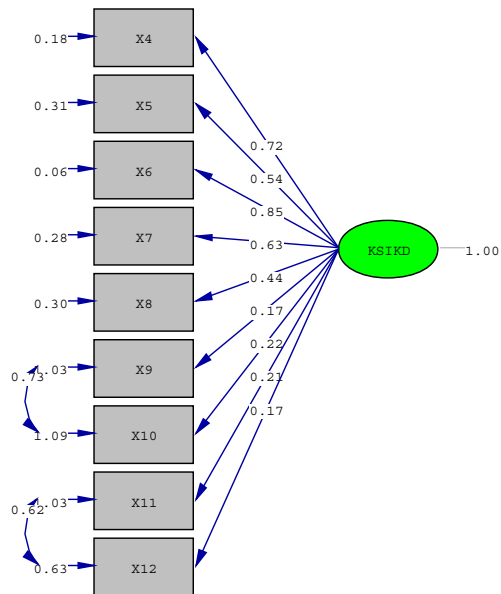
The Modification Indices Suggest to Add an Error Covariance				
Between	and	Decrease in Chi-Square	New Estimate	
X10	X9	25.0	0.73	
X12	X11	31.1	0.62	

Sumber : Data diolah, 2008

Pada model ini yang dikorelasikan adalah X10 dengan X9 dan X12 dengan X11. Hal ini menginformasikan bahwa indikator tersebut saling berhubungan satu sama lainnya yang menjelaskan suatu hal yang sama yaitu terkait dengan karakteristik SIKD. Pertanyaan No. 9 : Laporan anggaran disajikan dengan format yang tepat guna.

Pertanyaan No. 10 : Informasi yang disajikan jelas. Pertanyaan No. 11 : Informasi yang diperlukan tepat waktu. Pertanyaan No. 12 : Informasi yang disajikan oleh sistem penganggaran secara keseluruhan memuaskan. Pertanyaan No. 9 dengan No. 10 dan pertanyaan No.11 dengan No.12 merupakan dua error indikator sehingga perlu dikorelasikan dua error indikator tersebut. Hasil modifikasi model dapat dilihat pada gambar 4.3 dan tabel 4.8

GAMBAR 4.3
HASIL ESTIMASI MODEL PENGUKURAN
KONSTRUK KARAKTERISTIK SIKD



Chi-Square=38.62, df=25, P-value=0.04016, RMSEA=0.102

Sumber : Hasil Estimasi LISREL 8.54, 2008

TABEL 4.8
EVALUASI FAKTOR LOADING DAN KRITERIA-KRITERIA *OVERALL*
MEASUREMENT MODEL FIT
FAKTOR KARAKTERISTIK SIKD

Indikator	Faktor Loading	t-Value	R²
X4	0,72	7,66	0,74
X5	0,54	5,64	0,48
X6	0,85	9,19	0,92
X7	0,63	6,46	0,59
X8	0,44	4,90	0,39
X9	0,17	1,14	0,026
X10	0,22	1,46	0,042
X11	0,21	1,42	0,040
X12	0,17	1,45	0,042
<i>Goodness of Fit Indices</i>		Keputusan	
Chi Square (X ²) = 38,62 P Value = 0,04016 RMSEA = 0,102		Fit	

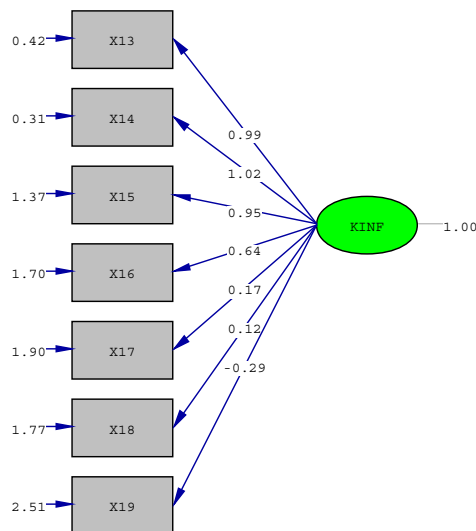
Sumber : Data diolah, 2008

Gambar 4.3 dan tabel 4.8 menunjukkan model lebih fit. Seluruh indikator signifikan pada taraf 5% ($t=2,00$). R² berkisar dari 0,026 sampai dengan 0,92. Indikator X6 memiliki kontribusi paling besar terhadap variabel laten karakteristik SIKD dengan R² sebesar 0,92. Pada lampiran 4, nilai *NFI* sebesar 0,42; nilai *NNFI* sebesar 0,16; nilai *CFI* sebesar 0,44; nilai *IFI* sebesar 0,47 dan nilai *RFI* adalah 0,13. Model dikatakan fit, yang mengindikasikan bahwa secara teori model yang dibangun secara baik menjelaskan dan mendefinisikan konstruk karakteristik SIKD sebagaimana yang dijelaskan dalam pendefinisian variabel penelitian.

c. Measurement Model dengan Confirmatory Factor Analysis untuk Konstruksi Kewenangan Informal.

Konstruksi Kewenangan Informal (KIF) terdiri atas 7 indikator. Ketujuh indikator konstruksi kewenangan informal tersebut secara bersama-sama dan kuat merupakan sebuah definisi dari kewenangan informal. Hasil *confirmatory factor analysis* untuk konstruksi kewenangan informal dengan menggunakan program LISREL 8.54 dapat dilihat pada gambar 4.5 dan tabel 4.9 (Lampiran 6)

**GAMBAR 4.5
HASIL ESTIMASI MODEL PENGUKURAN
KONSTRUKSI KEWENANGAN INFORMAL**



Chi-Square=76.27, df=14, P-value=0.00000, RMSEA=0.292

Sumber : Hasil Estimasi LISREL 8.54, 2008

TABEL 4.9
EVALUASI FAKTOR LOADING DAN KRITERIA-KRITERIA *OVERALL*
MEASUREMENT MODEL FIT
FAKTOR KEWENANGAN INFORMAL

Indikator	Faktor Loading	t-Value	R²
X13	0,99	6,75	0,70
X14	1,02	7,17	0,77
X15	0,95	4,75	0,40
X16	0,64	3,13	0,19
X17	0,17	0,80	0,014
X18	0,12	0,61	0,0082
X19	-0,29	-1,22	0,033
<i>Goodness of Fit Indices</i>		Keputusan	
Chi Square (X^2) = 76,27 P Value = 0,00 RMSEA = 0,29		Fit	

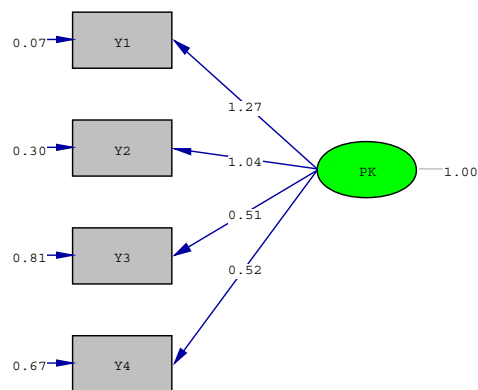
Sumber : Data diolah, 2008

Gambar 4.5 dan tabel 4.9 menunjukkan model lebih fit. Seluruh indikator signifikan pada taraf 5% ($t=2,00$). Indikator X14 memiliki kontribusi paling besar terhadap variabel laten kewenangan informal dengan R² sebesar 0,70. Pada lampiran 6, nilai *NFI* sebesar 0,42; nilai *NNFI* sebesar 0,16; nilai *CFI* sebesar 0,44; nilai *IFI* sebesar 0,47 dan nilai *RFI* adalah 0,13. Model dikatakan fit, yang mengindikasikan bahwa secara teori model yang dibangun secara baik menjelaskan dan mendefinisikan konstruk karakteristik SIKD sebagaimana yang dijelaskan dalam pendefinisian variabel penelitian.

d. Measurement Model dengan Confirmatory Factor Analysis untuk Konstruksi Pengendalian Keputusan.

Konstruksi Pengendalian keputusan (PK) terdiri atas 3 indikator. Hubungan antara indikator dengan variabel laten dengan menggunakan program LISREL 8.54 adalah sebagai berikut :

**GAMBAR 4.6
HASIL ESTIMASI MODEL PENGUKURAN
KONSTRUK PENGENDALIAN KEPUTUSAN**



Chi-Square=20.54, df=2, P-value=0.00003, RMSEA=0.422

Sumber : Hasil Estimasi LISREL 8.54, 2008

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa model memiliki fit yang cukup baik karena memiliki nilai probabilitas yang tidak signifikan ($P = 0,00003$ dan $chi-square = 20,54$ dengan $df = 2$). $RMSEA$ model adalah sebesar 0,422. Sehingga model adalah fit. Hipotesa nol yang diajukan dalam uji kesesuaian model menunjukkan bahwa data empiris sesuai dengan model.

TABEL 4.10
EVALUASI FAKTOR LOADING DAN KRITERIA-KRITERIA OVERALL
MEASUREMENT MODEL FIT
KONSTRUK PENGENDALIAN KEPUTUSAN

Indikator	Faktor Loading	t-Value	R²
Y1	1,27	8,93	0,96
Y2	1,04	7,64	0,78
Y3	0,51	3,70	0,24
Y4	0,52	4,09	0,29
<i>Goodness of Fit Indices</i>		Keputusan	
<i>Chi Square (X²)</i> = 20,54 <i>P Value</i> = 0,00003 <i>RMSEA</i> = 0,422		<i>Fit</i>	

Sumber : Data diolah, 2008

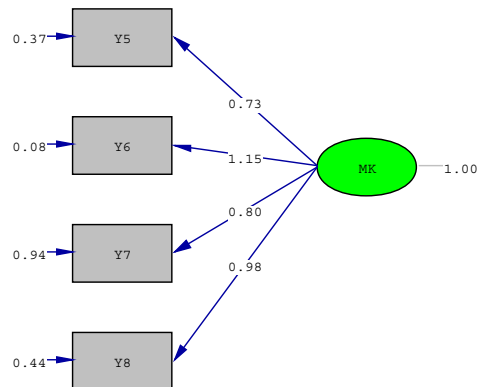
Berdasarkan tabel di atas seluruh indikator signifikan pada taraf 5% ($t=2,00$). Pada penelitian ini pada taraf 5% t tabel = 2,00. R^2 berkisar dari 0,24 sampai dengan 0,96. Indikator Y1 memiliki kontribusi paling besar terhadap variabel laten pengendalian keputusan dengan R^2 sebesar 0,96.

e. Measurement Model dengan Confirmatory Factor Analysis untuk Konstruksi Manajemen Keputusan.

Konstruksi manajemen keputusan (MK) terdiri atas 4 indikator. Keempat indikator konstruksi manajemen keputusan tersebut secara bersama-sama dan kuat merupakan sebuah definisi dari manajemen keputusan. Hasil *confirmatory factor*

analysis untuk konstruk manajemen keputusan dengan menggunakan program LISREL 8.54 dapat dilihat pada gambar 4.7 dan tabel 4.11 (Lampiran 4)

GAMBAR 4.7
HASIL ESTIMASI MODEL PENGUKURAN
KONSTRUK MANAJEMEN KEPUTUSAN



Chi-Square=3.33, df=2, P-value=0.18901, RMSEA=0.113

Sumber : Hasil Estimasi LISREL 8.54, 2008

Gambar 4.7 menunjukkan bahwa model memiliki fit yang cukup baik karena memiliki nilai probabilitas yang tidak signifikan ($P = 0,18901$ dan *chi-square* = 3,33 dengan $df = 2$). *RMSEA* model adalah sebesar 0,113. Pada lampiran 4, nilai *NFI* sebesar 0,98; nilai *NNFI* sebesar 0,97; nilai *CFI* sebesar 0,99; nilai *IFI* sebesar 0,99 dan nilai *RFI* adalah 0,93. Sehingga model adalah fit. Hipotesa nol yang diajukan dalam uji kesesuaian model menunjukkan bahwa data empiris sesuai dengan model.

Berdasarkan tabel 4.11 seluruh indikator signifikan pada taraf 5% ($t=2,00$). Pada penelitian ini pada taraf 5% t tabel = 2,00. R^2 berkisar dari 0,40 sampai dengan 0,94. Indikator Y6 memiliki kontribusi paling besar terhadap variabel laten manajemen keputusan dengan R^2 sebesar 0,94.

TABEL 4.11
EVALUASI FAKTOR LOADING DAN KRITERIA-KRITERIA OVERALL
MEASUREMENT MODEL FIT
KONSTRUK MANAJEMEN KEPUTUSAN

Indikator	Faktor Loading	t-Value	R²
Y5	0,73	6,41	0,59
Y6	1,15	9,14	0,94
Y7	0,80	4,99	0,40
Y8	0,98	7,15	0,69
Goodness of Fit Indices		Keputusan	
<i>Chi Square</i> (X ²) = 3,33 <i>P Value</i> = 0,18901 <i>RMSEA</i> = 0,113		<i>Fit</i>	

Sumber : Data diolah, 2008

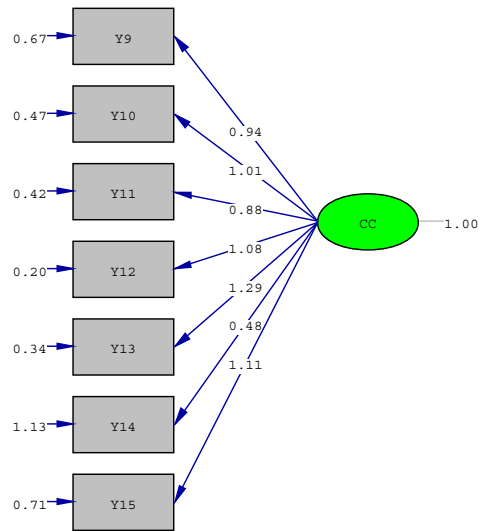
f. Measurement Model dengan Confirmatory Factor Analysis untuk Konstruk Cost Consciousness.

Konstruk *cost consciousness* (CC) terdiri atas 7 indikator. Hubungan antara indikator dengan variabel laten dengan menggunakan program LISREL 8.54 adalah sebagai berikut :

Gambar 4.8 menunjukkan bahwa model memiliki fit yang cukup baik karena memiliki nilai probabilitas yang tidak signifikan ($P = 0,01151$ dan *chi-square* = 28,69 dengan $df = 14$). *RMSEA* model adalah sebesar 0,107. Pada lampiran 4, nilai *NFI* sebesar 0,93; nilai *NNFI* sebesar 0,94; nilai *CFI* sebesar 0,96; nilai *IFI* sebesar 0,96 dan nilai

RFI adalah 0,89. Sehingga model adalah fit. Hipotesa nol yang diajukan dalam uji kesesuaian model menunjukkan bahwa data empiris sesuai dengan model.

GAMBAR 4.8
HASIL ESTIMASI MODEL PENGUKURAN
KONSTRUK *COST CONSCIOUSNESS*



Chi-Square=72.24, df=14, P-value=0.00000, RMSEA=0.283

TABEL 4.12
EVALUASI FAKTOR LOADING DAN KRITERIA-KRITERIA *OVERALL*
MEASUREMENT MODEL FIT
KONSTRUK *COST CONSCIOUSNESS*

Indikator	Faktor Loading	t-Value	R²
Y9	0,94	6,30	0,57
Y10	1,01	7,24	0,68
Y11	0,88	6,91	0,64
Y12	1,08	8,66	0,85
Y13	1,29	8,46	0,83
Y14	0,48	3,04	0,17
Y15	1,11	6,81	0,63

<i>Goodness of Fit Indices</i>	Keputusan
<i>Chi Square</i> (X^2) = 72,24 <i>P Value</i> = 0,0000 <i>RMSEA</i> = 0,283	<i>Fit</i>

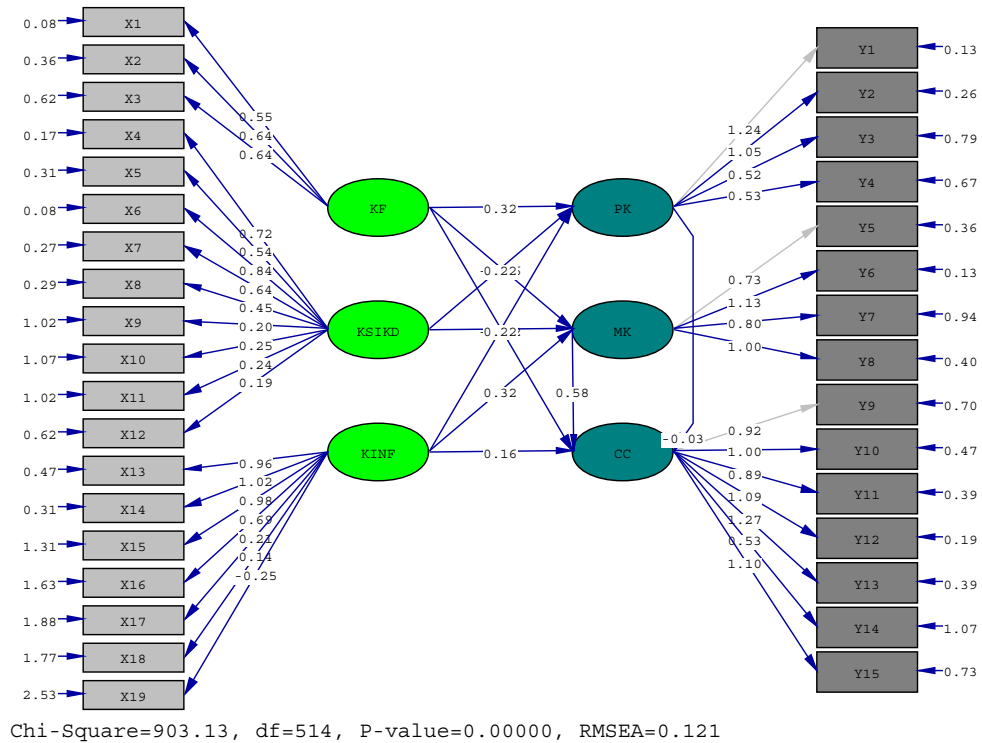
Sumber : Data diolah, 2008

Berdasarkan tabel 4.12 seluruh indikator signifikan pada taraf 5% ($t=2,00$). Pada penelitian ini pada taraf 5% t tabel = 2,00. R^2 berkisar dari 0,17 sampai dengan 0,85. Indikator Y12 memiliki kontribusi paling besar terhadap variabel laten *cost consciousness* dengan R^2 sebesar 0,85.

4.3.2. Full Model Structural Equation Model Analysis

Setelah *measurement model* dianalisis untuk melihat bahwa masing-masing indikator dapat mendefinisikan sebuah konstruk laten, selanjutnya adalah melakukan analisis *full model structural equation model*. Analisis *full model structural equation model* dengan program LISREL 8.54 adalah pada gambar 4.9 dan pada lampiran 6.

GAMBAR 4.9
HASIL ESTIMASI FULL MODEL



Gambar 4.9 dan output pada lampiran 6 menunjukkan bahwa secara umum model yang dibangun tidak fit. Probabilitas 0,000 berarti hipotesa nol ditolak yaitu model yang dihipotesakan tidak sama dengan data empiris. Hal ini menyatakan bahwa model tidak fit. Dengan demikian perlu modifikasi model sehingga mendapatkan suatu model yang lebih baik.

Salah satu cara mengidentifikasi model adalah dengan korelasi antara *structural error* (Imam, 2005). Tabel 4.13 adalah bagian dari *modification index* yang ditunjukkan output *LISREL 8.54* yang digunakan untuk memodifikasi model.

TABEL 4.13

MODIFICATION INDICES

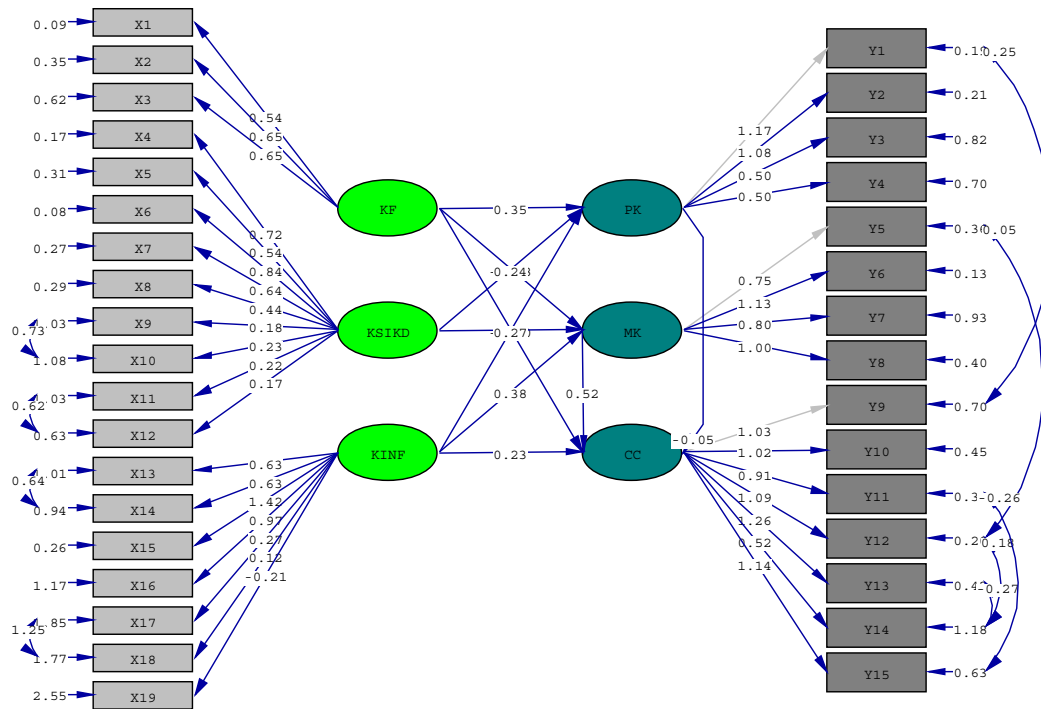
The Modification Indices Suggest to Add an Error Covariance			
Between	and	Decrease in Chi-Square	New Estimate
Y9	Y1	7.9	0.21
Y12	Y5	8.0	0.13
Y14	Y13	9.4	-0.32
Y15	Y11	9.1	-0.25
X10	X9	24.9	0.73
X12	X11	31.1	0.62
X14	X13	21.0	1.07
X18	X17	24.7	1.26

Sumber : Data diolah, 2008

Analisis full model structural equation setelah dimodifikasi dapat dilihat pada gambar 4.10 dan lampiran 6.

GAMBAR 4.10

HASIL ESTIMASI FULL MODEL *STRUCTURAL EQUATION* SETELAH DIMODIFIKASI



Chi-Square=682.96, df=505, P-value=0.00000, RMSEA=0.082

Sumber : Hasil Estimasi LISREL 8.54, 2008

Pada model ini dikorelasikan indikator X10 dengan X9, X12 dengan X11, X18 dengan X17, X19 dengan X17 dan X19 dengan X18. Hal ini menginformasikan bahwa variabel tersebut saling berhubungan satu sama lainnya menjelaskan suatu hal yang sama yaitu terkait dengan karakteristik sistem informasi keuangan daerah dan kewenangan informal. Struktur kewenangan informal mempunyai keterkaitan dengan SIKD karena adanya penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) oleh Kepala Daerah selaku pemegang kekuasaan tertinggi di Daerah yang dapat mengendalikan perilaku pimpinan satuan kerja perangkat daerah (SIKD).

4.4 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan melihat nilai regression weight pada kolom CR (Critical Ratio) yang dihasilkan dengan program *LISREL 8.54*, secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 6. Nilai CR dibandingkan dengan nilai kritisnya 2,00 pada signifikansi 5%. Jika nilai CR hasil pengolahan data (*LISREL*) telah melampaui nilai kritisnya (t tabel) dengan tingkat signifikansi $P < 0,05$ maka hipotesis alternatif yang diajukan diterima.

TABEL 4.15
HASIL ANALISIS DAN INTERPRESTASI PARAMATER ESTIMASI
UNTUK
MODEL SEM DENGAN SIGNIFIKANSI INDIKATOR

	STANDARDIZED ESTIMATE	SE	t-Value	KEPUTUSAN
PK ← KF	0,35	0,16	2,16	Signifikan
PK ← KS	-0,082	0,15	-0,54	Tidak Signifikan
PK ← KIF	-0,099	0,14	-0,69	Tidak Signifikan
MK ← KF	0,24	0,16	1,55	Tidak Signifikan
MK ← KS	0,078	0,14	0,54	Tidak Signifikan
MK ← KIF	0,38	0,15	2,57	Signifikan
CC ← PK	-0,051	0,11	-0,045	Tidak Signifikan
CC ← MK	0,52	0,14	3,67	Signifikan
CC ← KF	0,27	0,13	2,11	Signifikan
CC ← KIF	0,23	0,12	1,88	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah, 2009

Keterangan :

KF : Kewenangan Formal

KS IKD : Karakteristik Sistem Informasi Keuangan Daerah

KIF : Kewenangan Informal

PK : Pengendalian Keputusan

MK : Manajemen Keputusan

CC : *Cost Consciousness*

Hipotesis 1

Hipotesis 1a menyatakan bahwa struktur kewenangan formal berpengaruh positif terhadap penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan. Hasil uji terhadap *structural*

equation antara kewenangan formal dengan penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan menunjukkan bahwa nilai dari kewenangan formal sebesar 2,16. Nilai tersebut signifikan pada skala 5%, karena nilai t dari pengolahan data (2,16) lebih besar dari pada nilai kritisnya (2,00). Berdasarkan hal tersebut kewenangan formal berhubungan dengan penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan. Dengan demikian hipotesa 1a diterima.

Hipotesis 1b menyatakan bahwa struktur kewenangan formal berpengaruh positif terhadap penggunaan SIKD untuk manajemen keputusan. Hasil uji terhadap *structural equation* antara struktur kewenangan formal terhadap manajemen keputusan menunjukkan bahwa nilai dari kewenangan formal sebesar 1,55. Nilai tersebut tidak signifikan pada skala 5%, karena nilai t dari LISREL 1,55 lebih kecil dari pada t tabel (2,00). Dengan demikian hipotesa 1b ditolak.

Hipotesis 2a menyatakan bahwa karakteristik SIKD berpengaruh positif terhadap penggunaan SIKD untuk pengendalian keputusan. Hasil pengolahan data menunjukkan pengaruh karakteristik SIKD berpengaruh positif dengan nilai t statistik -0,54 pada tingkat signifikan 5%. Dari hasil uji terhadap *structural equation* antara karakteristik SIKD untuk pengendalian keputusan sebesar 0,54. Nilai tersebut tidak signifikan pada skala 5%, karena nilai t dari LISREL jauh lebih kecil dari pada t tabel (2,00). Sehingga karakteristik SIKD tidak berhubungan dengan pengendalian keputusan. Dengan demikian hipotesa 2a ditolak.

Hipotesis 2b menyatakan bahwa karakteristik SIKD berpengaruh positif terhadap penggunaan SIKD untuk manajemen keputusan. Hasil uji terhadap *structural equation* dengan informal dengan penggunaan SIKD untuk manajemen keputusan sebesar 0,54.

Nilai tersebut tidak signifikan pada skala 5%, karena nilai t dari *LISREL* (0,54) lebih kecil dari pada t tabel (2,00). Berdasarkan hal tersebut kewenangan informal tidak berhubungan dengan penggunaan SIA untuk pengendalian keputusan. Dengan demikian hipotesa 2b ditolak.

Hipotesis 3a menyatakan bahwa struktur kewenangan informal memiliki pengaruh negatif dengan penggunaan SIKD terhadap pengendalian keputusan. Hasil uji terhadap *structural equation* antara karakteristik desain SIA berpengaruh positif dengan penggunaan sistem tersebut untuk pengendalian keputusan menunjukkan bahwa nilai t dari karakteristik desain SIA sebesar -0,69. Nilai tersebut tidak signifikan pada skala 5%, karena nilai t dari *LISREL* (-0,69) lebih kecil dari pada t tabel (2,00). Dengan demikian hipotesa 3a ditolak.

Hipotesis 3b menyatakan bahwa struktur kewenangan informal memiliki pengaruh negatif dengan penggunaan SIA untuk manajemen keputusan. Nilai t dari hasil uji terhadap *structural equation* antara karakteristik desain SIA berpengaruh positif dengan penggunaan sistem tersebut untuk manajemen keputusan sebesar 2,57. Nilai tersebut signifikan pada skala 5%, karena nilai t dari *LISREL* lebih besar dari pada t tabel (2,00). Dengan demikian hipotesa 3b diterima.

Hipotesis 4a menyatakan bahwa pengendalian keputusan berpengaruh positif dengan *cost consciousness* melalui penggunaan SIA. Hasil uji terhadap *structural equation* antara pengendalian keputusan dengan *cost consciousness* menunjukkan bahwa nilai t dari pengendalian keputusan sebesar -0,45. Nilai tersebut tidak signifikan pada skala 5%, karena nilai t dari *LISREL* (-0,45) lebih kecil dari pada t tabel (2,00). Dengan demikian hipotesa 4a ditolak.

Hipotesis 4b menyatakan bahwa manajemen keputusan berpengaruh positif dengan *cost consciousness* melalui penggunaan SIA. Hasil uji terhadap *structural equation* antara manajemen keputusan dengan *cost consciousness* menunjukkan bahwa nilai t dari kejelasan tujuan sebesar 3,67. Nilai tersebut signifikan pada skala 5%, karena nilai t dari LISREL (3,67) lebih besar dari pada t tabel (2,00). Dengan demikian hipotesa 4b diterima. Berarti manajemen keputusan berpengaruh positif dengan *cost consciousness*.

Hipotesis 5a menyatakan bahwa struktur kewenangan formal berpengaruh positif dan langsung dengan pentingnya *cost consciousness*. Nilai t dari hasil uji terhadap *structural equation* antara kewenangan formal dengan *cost consciousness* sebesar 2,11. Nilai tersebut tidak signifikan pada skala 5%, karena nilai t dari LISREL lebih besar dari pada t tabel (2,00). Dengan demikian hipotesa 5a diterima.

4.5 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

4.5.1. Pengaruh Struktur Kewenangan Formal Terhadap Penggunaan Sistem

Informasi Keuangan Daerah untuk Pengendalian Keputusan dan Manajemen Keputusan.

Pengujian hipotesis 1a menunjukkan pengaruh antara struktur kewenangan formal dengan pengendalian keputusan adalah signifikan. Hasil temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Abernethy dan Emidia (2004) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kewenangan formal dengan penggunaan SIA untuk pengendalian

keputusan, serta hasil penelitian Syafruddin (2006). Hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chairina (2005).

Pengujian hipotesis 1b menunjukkan pengaruh antara struktur kewenangan formal dengan manajemen keputusan adalah tidak signifikan. Hasil temuan ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Abernethy dan Emidia (2004) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kewenangan formal dengan penggunaan SIA untuk manajemen keputusan, serta hasil penelitian Syafruddin (2006) dan Julita (2007). Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chairina (2005).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan struktur kewenangan yang dimiliki oleh pimpinan SKPD dan perangkatnya dengan menggunakan sistem informasi keuangan daerah dalam mengelola kegiatan rutin Kantor/Dinas/Badan atau unit lainnya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pembuatan keputusan. Hal ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing individu yang telah ditetapkan dalam pedoman tugas dan fungsi (TUPOKSI). Akan tetapi terhadap manajemen keputusan pengujian hipotesis ditolak. Alasan yang mendasari penolakan tersebut adalah bahwa tidak semua pimpinan SKPD dan perangkatnya memahami dengan jelas peran dan tanggung jawab yang harus dijalankan dan apa konsekuensi atas peran dan tanggung jawab tersebut.

4.5.2. Pengaruh Karakteristik Sistem Informasi Keuangan Daerah Terhadap Penggunaan SIKD Untuk Pengendalian Keputusan dan Manajemen Keputusan.

Pengujian hipotesa 2a menunjukkan hubungan antara karakteristik sistem informasi keuangan daerah dengan pengendalian keputusan tidak signifikan. Hasil temuan ini tidak konsisten dengan penelitian Milgron dan Roberts (1992) juga yang dilakukan oleh Chairina (2005) dan Julita (2007). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Abernethy dan Emidia (2004) serta Syafruddin (2006) menemukan bahwa ada pengaruh yang tidak signifikan antara karakteristik SIKD terhadap pengendalian keputusan.

Pengujian hipotesa 2b menunjukkan hubungan antara karakteristik sistem informasi keuangan daerah dengan manajemen keputusan tidak signifikan. Hasil temuan ini tidak konsisten dengan penelitian Abernethy dan Emidia (2004) serta Syafruddin (2006). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairina (2005) dan Julita (2007), menemukan bahwa ada pengaruh yang tidak signifikan antara karakteristik sistem informasi keuangan daerah terhadap manajemen. Penolakan 2b tersebut dapat diterima dengan alasan bahwa Pemerintah Daerah saat ini sedang melaksanakan sistem informasi akuntansi yang baru berdasarkan pada PP. No. 24 Tahun 2005 (SAP), PP No. 58 Tahun 2005 dan Permendagri No. 13 Tahun 2006. Jika sudah memahami dengan baik tentang sistem informasi keuangan daerah diharapkan informasi yang dihasilkan dari penerapan sistem informasi keuangan daerah tersebut dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan

keputusan yang dibutuhkan adalah informasi yang berkualitas dan didukung oleh kemampuan manajemen sehingga keputusan tersebut dapat dikelola dengan baik.

4.5.3. Pengaruh Kewenangan Informal Terhadap Penggunaan SIKD Untuk Pengendalian Keputusan dan Manajemen Keputusan.

Pengujian hipotesa 3a menunjukkan hubungan kewenangan informal terhadap pengendalian keputusan tidak signifikan. Hasil temuan ini tidak konsisten dengan Julita (2007) tetapi konsisten dengan Abernethy dan Emida (2004), Syafruddin (2006), dan Chairina (2005). Hubungan yang tidak signifikan tersebut disebabkan karena kekuasaan tidak selalu berdampak negatif dalam pengendalian keputusan sebaliknya kekuasaan bisa berdampak positif bagi organisasi karena dapat dijadikan alat kontrol manajemen untuk mengendalikan perilaku agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan pemegang kekuasaan.

Pengujian hipotesis 3b menunjukkan bahwa pengaruh kewenangan informal terhadap manajemen keputusan signifikan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan temuan Abernethy dan Emidia (2004), Syafruddin (2006) serta hasil penelitian Chairina (2005) dan Julita (2007). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kekuasaan yang ada dalam organisasi pemerintahan tidak selamanya berdampak buruk tetapi sebaliknya bisa berdampak positif dan berguna dalam mendukung terselesainya tugas-tugas tertentu tanpa harus mengorbankan waktu, tenaga maupun biaya yang besar.

4.5.4. Pengaruh Pengendalian Keputusan dan Manajemen Keputusan Terhadap Penggunaan SIKD Untuk *Cost Consciousness*

Pengujian hipotesis 4a menunjukkan bahwa pengaruh pengendalian keputusan terhadap *cost consciousness* tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Chairina (2005) tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan Julita (2007). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kurangnya kepedulian *cost* oleh Kepala Daerah atau pimpinan SKPD dimana kepedulian *cost* merupakan langkah awal penting bagi terciptanya organisasi pemerintahan daerah yang akuntabel, transparan dan bersih. Kepedulian *cost* dapat digunakan untuk mengukur kinerja pimpinan SKPD dalam hal penilaian keefektifan dan efisiensi dalam pengelolaan kegiatan rutin kantor sehingga seharusnya kepala daerah dan pimpinan SKPD lebih meningkatkan kemampuannya dalam hal kepedulian *cost*.

Pengujian hipotesis 4b menunjukkan bahwa pengaruh manajemen keputusan terhadap *cost consciousness* signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Abernethy dan Emidia (2004), Syafruddin (2006) dan Julita (2007). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Birnberg et. al, (1990), bahwa biaya dijadikan pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan dan upaya manajer memperketat biaya untuk mencapai efisiensi anggaran. Kepedulian terhadap biaya diharapkan dapat memotivasi karyawan mengambil tindakan untuk mengurangi biaya jangka panjang tetapi mendorong mereka pada resiko jangka pendek.

4.5.5. Pengaruh Kewenangan formal dan Kewenangan Informal Terhadap Penggunaan SIKD Untuk *Cost Consciousness*

Hasil pengujian hipotesis 5a menunjukkan bahwa pengaruh kewenangan formal terhadap *cost consciousness* signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Chairina (2005) namun mendukung temuan Abernethy dan Emidia (2004), Syarifuddin (2006) dan Julita (2007). Oleh karena itu, melalui desain struktur kewenangan formal yang baik, organisasi bisa mengembangkan perilaku *cost consciousness* karena struktur kewenangan formal merupakan hirarki jabatan formal seseorang dalam organisasi sehingga bisa dijadikan alat kontrol untuk memaksa pegawai berperilaku *cost consciousness*.

Hasil pengujian hipotesis 5b menunjukkan bahwa pengaruh kewenangan informal terhadap *cost consciousness* tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Abernethy dan Emidia (2004), Syarifuddin (2006) tetapi sejalan dengan penelitian Chairina (2005) dan Julita (2007). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kewenangan informal yang merupakan proksi kekuasaan responden menunjukkan nilai yang kecil sehingga tidak berpengaruh negatif pada *cost consciousness*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis tentang pengaruh struktur kewenangan, karakteristik sistem informasi keuangan daerah dan perilaku manajer terhadap *cost consciousness* maka ditetapkan beberapa variabel yang digunakan untuk memproksikan pengaruh tersebut. Struktur kewenangan diproksikan dengan kewenangan formal dan informal, perilaku manajer diproksikan dengan pengendalian keputusan, manajemen keputusan dan *cost consciousness* maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur kewenangan formal berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi keuangan daerah untuk pengendalian keputusan dan tidak untuk manajemen keputusan. Hasil penelitian ini kontradiksi dengan Abernethy dan Emidia (2004)
2. Struktur kewenangan informal tidak berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi keuangan daerah untuk pengendalian keputusan dan tetapi berpengaruh terhadap manajemen keputusan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Abernethy dan Emidia (2004) dan syafruddin (2006).
3. Karakteristik sistem informasi keuangan daerah tidak berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi keuangan daerah untuk pengendalian keputusan dan manajemen keputusan Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Abernethy dan Emidia (2004) tetapi tidak untuk manajemen keputusan.

4. Penggunaan sistem informasi keuangan daerah untuk pengendalian keputusan tidak berpengaruh terhadap *cost consciousness* tetapi penggunaan sistem informasi keuangan daerah untuk menajamen keputusan berpengaruh terhadap *cost consciousness*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sheilds dan Young (1994), Abernethy dan Emidia (2004) dan Syafruddin (2006)
5. Struktur kewenangan formal berpengaruh langsung dan positif terhadap kepedulian *cost consciousness*. Hasil penelitian ini kontradiksi dengan penelitian Abernethy dan Emidia (2004) dan Syafruddin (2006) sedangkan struktur kewenangan informal tidak berpengaruh langsung terhadap kepedulian *cost consciousness*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Abernethy dan Emidia (2004) dan Syafruddin (2006).

5.2 Implikasi

Penelitian ini mempunyai implikasi yang luas di masa yang akan datang dan diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam akuntansi keperilakuan di Indonesia dalam meningkatkan efesiensi suatu organisasi.

1. Hasil penelitian ini dapat merupakan kontribusi bagi pemerintah daerah kota Ambon sekaligus dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menjalankan kegiatan rutin terutama perbaikan efesiensi biaya yang berhubungan dengan pengambilan keputusan sehingga kinerja pemerintah daerah dapat ditingkatkan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang akuntansi keperilakuan, khususnya perilaku *cost consciousness* sehingga dapat meningkatkan efesiensi biaya, juga merupakan motivasi untuk

dilakukannya penelitian-penelitian berikutnya terutama yang berkaitan dengan *cost consciousness*.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain :

1. Objek penelitian yang dilakukan adalah Pemerintah Daerah Kota Ambon Provinsi Maluku sehingga hasil penelitian yang disimpulkan tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk diterapkan pada daerah lain karena kemungkinan akan menunjukkan hasil yang berbeda.
2. Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan persepsi dari score jawaban responden sehingga kemungkinan bisa menimbulkan masalah bila persepsi responden berbeda dengan kondisi yang sebenarnya.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu waktu, sehingga ada kemungkinan perilaku individu berubah pada suatu waktu tertentu.

5.4. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran guna meningkatkan perilaku *cost consciousness* antara lain :

1. Bagi Pemerintah Daerah Kota Ambon agar dapat meningkatkan perilaku *cost consciousness* maka yang harus diperhatikan adalah peningkatan kinerja dan sumber daya manusia yang memahami dengan baik tentang *cost consciousness*.
2. Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan banyak hipotesis yang ditolak dan hal ini kemungkinan disebabkan oleh penerapan sistem informasi keuangan daerah berdasarkan PP No. 58 Tahun 2005 dan Permendagri No. 13 Tahun 2006 relatif baru

sehingga belum dapat diterapkan secara baik. Oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti variabel budaya orang sebagai variabel moderating.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernethy, M. A., & Chua, W. F. (1996). A Field Study of Control System "Redesign": The Impact of Institution AI Processes On Strategic Choice. *Contemporary Accounting Research*, 13, 596 – 606.
- _____, & Emidia Vagnoni (2004). Power, Organization design and Managerial Behaviours Organizations. *Accounting, Organization and Society*, 29, 207 – 225.
- _____, & Lilis, A. M. (2001). Interdependencies In Organization Design : A Test In Hospitals. *Journal of Management Accounting Research*, 13, 107 – 130.
- _____, & M. A. Lilis A. M., Brownell, P., & Carter, C. (2001). Product Diversity and Costing System Design Choice : Field Study Evidence. *Management Accounting Research*, 12 (3), 261 – 279.
- _____, & M. A., & Stoelwinder, J. U. (1995). The Role of Professional Control In The Management of Complex Organizations. *Accounting, Organization and Society*, 20 (1), 1 – 17.
- Harris. J. E. (1997). The internal organization of hospitals: some economic implications. *The Bell Journal of Economics*, 32, 349-410.
- Agraris, C. (1995). *The Impact of Budgets on People*. Ithaca New York. The Controllership Foundation Inc. Cornell University.
- Alexander, J. A., & Morlock, L. L. (2000). *Power and Politics In Health Services Organizations, In Health Care Management : Organization Design And behaviour (4th Ed)*. Albany, Ny : Thompson Learning.
- Anthony, R. A. (1965). *Planning and Control System : A Framework For Analysis*. Boston : Harvard University Press.
- Augusty Ferdinan (2002), *Structure Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*. BP UNDIP.
- Arya, A., J, Glover, and K. Sivaramakrshnan, 1997. The Interaction between decision and control problems and the value of information. *The Accounting Review*.
- Barnard, C. I. (1968). *The Function of the Executive (30th Anniversary Edition)*. Cambridge : Harvard University Press.

- Bouwens, J., & Abernethy, M. A. (2000). The consequences of customization of management accounting system design. *Accounting, Organization and Society*, 24 (2), 221 – 241.
- Bruns, W., J., & Waterhouse, J. H. (1975). Budget Control and Organization Structure. *Journal of Accounting Research*, 13 (2). 177 – 203.
- Chairina, 2005, Pengaruh Kekuasaan, Desain Organisasi dan Perilaku Manajer Terhadap Cost Consciousness, Tesis Program Pasca Sarjana, Magister Sains Akuntansi Undip. (tidak dipublikasikan)
- Chia, Y.M. (1995). Desentralization Management Accounting System (MAS) Information Characteristic and their Interaction Effects on Managerial P. Desentralization Management Accounting System (MAS) Information Characteristic and their Interaction Effects on Managerial Performance; A Singapore Study. *Journal of Business Finance and Accounting*. Sept. pp 881 – 830.
- Chenhall, R. H., & Morris, D. (1986). The Impact of Structure, Environment and Interdependence On the Perceived Usefulness of Management T. *The Accounting Review*, 61 (2), 263 – 272.
- Cyert, R. M., & March, J. G. (1963). *A Behavioral Theory of the Firm*. Englewood Cliffs, Ny : Prentice – Hall.
- Covaleski, M. A. & Dirsmith, M. W. (1986). The Budgetary Process of Power and Politics. *Accounting, Organization and Society*, 11 (3), 193 – 214.
- Ending, R. (2004). *Analisis Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan dan Kultur Organisasional sebagai Variabel Moderating Terhadap Hubungan Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Manajer*. Thesis Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro (Tidak Dipublikasikan).
- Flamholz, E., T. D., & Tsui, A. S. (1985). Toward An Integrative Framework of Organizational Control. *Accounting, Organization and Society*, 10 (1), 35 – 50.
- Freidson, E. (1975). *Dotoring Together : a Study of Professional Control*. Chigago : University of Chigago Press.
- Frucot, V., and Shearon. W. T., (1991). Bugetery Participation, Locus of Control, and Mexican Manajerial Performance and Job Satisfiction. *The Accounting Review*, January, h. 3 – 19.

- Govindarajan, V. (1988). A Contingency Approach to Strategy Implementation at the Business – Unit Level : Integrating Administrative Mechanisms with Strategy. *Academy of Management Journal*, 31 (4), 828 – 853.
- Harris, J. E. (1997). Internal Organization of Hospitals : Some Economic Implications. *The Bell Journal of Economics*, 8 (2), 467 – 482.
- Harrison, G.I., and J. L. Mckinnon., (1991). Culture and Accounting Change : A New Perspective on Corporate Reporting Regulation and Accounting Policy Formulation.
- Hofstede, G., (1980). *Culture's Consequences : International Differences in work – Releted Values*, London : Sage Publication.
- Homess, S. W., Marsden (1996). An Exploration of the Espoused Organization Culture of Public Accounting Firms. *Accounting Horizons*, Sept, h. 12 – 20.
- Imam Ghozali (2004), *Model Persamaan Struktural : Konsep dan Aplikasi dengan program AMOS Ver. 5.0*. Universitas Diponegoro.
- Ittner, C. D., & Larcke, D. F. (2001). Assessing Empirical Research In Managerial Accounting : A Value – Based Management Perspective. *Journal of Accounting and Economics*, 32, 349 – 410.
- Jensen, M.C. (1998). *Foundation of Organizational Strategy*. Cambridge, Ma : Harvard University Press.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1992). *Specific and General Knowledge and Organizational Structure*. In. L. Werin, & H. Wijkander (Eds), *Contract Economics*. Cambridge : Blackwell Publishers.
- Khomsiyah & Nur Indriyantoro (2000). Aspek Perilaku Penganggaran Partisipatif. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indo*. Vol. 3 No. 2 Des. Pp. 123 – 133.
- Kotter, J. P. (1985). *Power and Influence : Beyond Formal Authority*. New York : Free Press.
- Kren, L. (1997). *The Role of Accounting Information In Organizational Control : The State of the Art*. In. V. Arnold, & S. G. Sutton (Eds), *Behavioral Accounting Research, Foundations and Frontiers*. American Accounting Assosiation : USA.
- Kurunma Ki, L. (1999). Professional VS Financial Capital In The Eld of Health Care – Struggles For The Redistribution of Power and Control. *Accounting Organization and Society*, 24 (2), 95 – 124.

- Luft, J., & Shields, M. (2003). Mapping management accounting : making structural models from theory – based empirical research. *Accounting Organizations and Society*, 28, 169 – 250.
- Luthans, F., (1995). *In Organizational Behavior*. Mc Grow – Hill.
- Macintosh, N. B., & Williams, J. J. (1992). Managerial Roles and Budgeting Behaviour. *Rehavoial Research In accounting & Management*, 12 (3), Agust, pp 173 – 189).
- Merchant, K. A. (1981). The Design of the Corporate Budgeting System : Influences on Managerial Behavior and Performance. *The Accounting Review*, 56, 813 – 829.
- Mia. L., and N. Miah (1996) Desentralization, Accounting Control and Performant of Government Organization : A New Zealand Empirical Study. *Financial Accounting & Management*, 12 (3), Agust, pp 173 – 189.
- Milgrom, P., Roberts, J. (1992). *Economics, Organization and Management*. Englewood Cli. S, Nj : Prentice – Hall International.
- Milliken, F. J. (1990), Perceiving and Interpreting Environment Change : An Examination of Collage Administrator's Interpretation of Changing Demographics. *Academy of Management Journal*, h. 42 – 63.
- Mintzberg, F. J., (1990). The Design School : Reconsidering the Basic Premises of Strategic Management. *Strategic management Journal*, h. 171 – 195.
- Otley, D. T., (1980). The Contogency Theory of Management Accounting Achievement and Prognosis. *Accounting, Organization and Society*. h. 412 – 428.
- Pfeffer, J. (1992). *Managing With Power : Politics and Influence Inorganizations*. Boston : Harvard Business Press.
- Robbins, Stephen P., (1996). *Organizational Behavior : Concept, Controversies, Aplication*. Eight Edition, Pretice Hall, Inc.
- Shields, M. D. (1997). Research in Management Accounting by North Americans in the 1990s. *Journal of Management Accounting Research*, 9, 3 – 61.
- Shields, M., & Young, S. M. (1994). Managing Innovation Costs : A Study of Cost Conscious behavior by R & D Professionals. *Journal of Management Accounting Research*, 6 175, 196.

- Simons, RR. (1995). *Levers of Control : How Managers Use Innovative Control System to Drive Strategic Renewal*. Boston : Harvard Business School Press.
- Steers, R. M. (1977). *Organizational Efectiveness : A Behavioral View*. Santa Monica : Goodyear.
- Swieringa, R. J., & Moncur, R. H. (1975). The Relationship Between Manager's Budget Related Behavior and Selected attitude, Positions, Size and Perfomance Measures. *Empirical Research In Accounting : Selected Studies, Supplement to Journal of Accounting Review*, 10, 194 – 205.
- Weiner, S. L., Maxwell, J. H., Sapolsky, H. M., Dunn, D. L., & Hsiao, W. C. (1987). Economic Incentives and Organizational Realities : Managing Hospitals Under Drugs. *Milbank Memorial Fund Quarterly*, 65 (4), 463 – 487.
- Wruck, K., & Jensen, M. C. (1994). Science, Speci. C. Knowledge, and Total Quality Management. *Journal of Accounting and Economics*, 18 (3), 247 – 287.
- Yohanes, M. (2002). *Motivasi dan Pelimpahan Wewenang Sebagai Variabel Moderating Dalam Hubungan Antara Partisipasi penyusunan Anggaran dan Kinerja Manajerial*. Thesis Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro (Tidak Dipublikasikan).
- Young., D. W., & Saltman, . B. (1985). *The Hospital Power Equilibrium, Physician Behavior and Cost Control*. Baltimore : Johns Hopkins University.
- Zimmerman, J. (1997). *Accounting for Decision Making and Control*. Boston : Irwin / McGraw Hill.

LAMPIRAN 1

(Kuisisioner)



Kuisisioner Penelitian Tesis

Pengaruh Struktur Kewenangan,
Karakteristik Sistem Informasi Keuangan Daerah
Dan Perilaku Manajer Terhadap Cost Consciousness

Rita J. D. Atarwaman, SE
Magister Sains Akuntansi
Universitas Diponegoro Semarang
Email:
Rita_akt@yahoo.co.id



Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Sains Akuntansi

Nomor : 369/J07.4/MA/LL/2007
2007

Semarang, 14 Agustus

Lamp. : 1 (satu) set kuisisioner
Perihal : Permohonan Menjadi Responden

Kepada Yth.
Bapak Walikota Ambon
U.p. Sekda Kota Ambon
Di
Ambon

Dengan hormat,

Bersama ini kami beritahukan bahwa, mahasiswa Program Studi Magister Sains Akuntansi (MSi) Universitas Diponegoro Semarang di bawah ini :

Nama : Rita J. D. Atarwaman

NIM : C4C004235

Judul Tesis : Pengaruh Struktur Kewenangan, Karakteristik Sistem Informasi Keuangan Daerah Dan Perilaku Manajer Terhadap Cost Consciousness

Sedang melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan tesis untk program S2 bidang Akuntansi. Sebagai bagian dari penelitian ini, instansi yang bapak/ibu pimpin telah menjadi sampel penelitian untuk berpartisipasi sebagai responden. Berkaitan dengan penelitian tersebut, kami mohon bapak/ibu selaku pimpinan bersedia untuk memberikan rekomendasi yang ditujukan kepada responden. Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Kantor/Badan/Dinas pada lingkungan Pemda Tingkat II Kota Ambon Provinsi Maluku.
2. Kepala Bagian/Seksi/Sub Seksi dari Kantor/Badan/Dinas pada lingkungan Pemda Tingkat II Kota Ambon Provinsi Maluku.

Kami menjamin kerahasiaan dari semua jawaban yang telah bapak/ibu berikan dalam kuisisioner yang terlampir. Hanya ringkasan dari hasil analisis yang akan dilaporkan atau dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

a.n. Katua,
Direktur Bidang Akademik

Dr. Jaka Sudarta, Msi, Akt.
NIP. 132 049 471



UNIVERSITAS DIPONEGORO
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI Magister Akuntansi

Semarang, 14 Agustus 2007

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Kepala Dinas/Bagian/Seksi/Sub Seksi
Sebagai Responden Terpilih
Di
Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan penelitian untuk tesis pada Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul : Pengaruh Struktur Kewenangan, Karakteristik Sistem Informasi Keuangan Daerah Dan Perilaku Manajer Terhadap Cost Consciousness pada Pemda Kota Ambon, saya mohon kesediaan bapak/ibu meluangkan waktu untuk mengisi kuisioner ini.

Bapak/ibu dimohon membaca petunjuk pengisian pada bagan atas pengisian kuisioner dan menjawab seluruh pertanyaan yang sesuai dengan yang dirasakan selama ini. Informasi yang terkumpul melalui kuisioner ini hanya akan digunakan untuk penelitian ini saja dan akan saya jaga kerahasiaannya sesuai dengan etika penelitian.

Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam pengisian kuisioner ini karena hanya menanyakan persepsi yang dirasakan. Bapak/ibu tidak diperkenankan mencantumkan nama dan semua informasi akan dianalisis dan dilaporkan sebagai data kelompok. Apabila bapak/ibu menginginkan hasil penelitian (abstrak), dengan senang hati akan saya kirimkan via pos atau e-mail.

Setelah pengisian kuisioner ini selesai saya mohon bapak/ibu segera mengembalikan kuisioner dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari setelah menerima kuisioner ini dan dimasukkan ke dalam amplop tertutup (kirbal) yang sudah disediakan. Keberhasilan penelitian ini sangat bergantung pada perhatian dan kesungguhan bapak/ibu dalam mengisi kuisioner ini.

Terima kasih atas kerjasama dan partisipasinya.

Mengetahui
Pembimbing I

Hormat saya,

Dr. H.M. Syarifuddin, MSi, AK

Rita J. D. Atarwaman, SE

Petunjuk Pengisian

1. Isilah masing-masing pertanyaan sesuai dengan petunjuk pada masing-masing instrument. Bapak/ibu dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu dari angka 1 hingga angka 7.
2. Setiap pertanyaan dibutuhkan satu jawaban saja kecuali ada keterangan lain.
3. Setelah mengisi kuisisioner, bapak/ibu dimohon segera mengembalikan kepada peneliti.

Data Responden :

1. Nama Responden :
(boleh tidak diisi)
2. Jenis Kelamin : a. Pria
b. Wanita
3. Pendidikan Terakhir
 - a. D3
 - b. Sarjana (S1)
 - c. Master (S2)
 - d. Doktor (S3)
 - e. Lain-lain tuliskan
4. Jabatan :
5. Masa Kerja :
6. Nama Kantor/Instansi :
7. Nomor Telepon/HP:

Apakah Bapak/Ibu menghendaki ringkasan (abstraksi) dari hasil penelitian ini?

- a. Tidak
- b. Ya

Struktur Kewenangan Formal (Govindarajan, 1998)

Daftar Pertanyaan berikut, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada bapak/ibu untuk menjelaskan tanggungjawab struktur kewenangan formal secara organisasional pada instansi tempat bapak/ibu bekerja.

Pastikan jawaban setiap pertanyaan bapak/ibu dan berilah tanda silang (X) pada kolom jawaban yang tersedia.

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pendelegasian wewenang di bawah ini sesuai dengan kelompok tanggungjawab yang diberikan.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

Sangat Tidak Setuju = STS
SS

Sangat Setuju =

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7
		STS						
1	Saya bertanggungjawab atas biaya yang terjadi pada unit saya	1	2	3	4	5	6	7
2	Saya bertanggungjawab untuk mengatur semua hal pada unit saya	1	2	3	4	5	6	7
3	Jabatan saya di instansi menyebabkan saya menjadi bertanggungjawab atas pencapaian target anggaran dan juga pencapaian target output	1	2	3	4	5	6	7

**Desain Sistem Informasi Akuntansi
(Doll dan Torkzadeh, 1988)**

Daftar pertanyaan berikut, bertujuan untuk mengungkapkan persepsi bapak/ibu karakteristik desain informasi digunakan sebagai dasar rutinitas pada instansi tempat bapak/ibu bekerja.

2. Seberapa sering bapak/ibu memperoleh informasi sesuai dengan pertanyaan berikut ini.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

Hampir Tidak Pernah = HTP
SS

Sangat Sering =

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7
		HTP						SS
1	Laporan anggaran anda memberikan informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan.	1	2	3	4	5	6	7
2	Kandungan informasi laporan-laporan tersebut sesuai dengan yang anda harapkan.	1	2	3	4	5	6	7
3	Laporan-laporan tersebut memberikan informasi yang cukup.	1	2	3	4	5	6	7
4	Informasi yang diterima akurat.	1	2	3	4	5	6	7
5	Bapak/ibu merasa puas dengan akurasi informasi dalam laporan anggaran.	1	2	3	4	5	6	7
6	Laporan anggaran disajikan dengan format yang tepat guna.	1	2	3	4	5	6	7
7	Informasi yang disajikan jelas.	1	2	3	4	5	6	7
8	Informasi yang diperlukan tepat waktu.	1	2	3	4	5	6	7
9	Secara keseluruhan bapak/ibu puas terhadap informasi yang disajikan oleh sistem penganggaran.	1	2	3	4	5	6	7

Struktur Kewenangan Informal
(Succi at.al, 1998)

Daftar pertanyaan berikut, bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kekuatan bapak/ibu dalam pengambilan keputusan di tempat bapak/ibu bekerja.

3. Seberapa besar kekuasaan yang diberikan kepada bapak/ibu untuk masing-masing jenis keputusan berikut ini? (Mohon bapak/ibu nyatakan sesuai dengan praktek selama ini).

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

Sangat Kecil = SK
SB

Sangat Besar =

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7
		SK SB						
1	Penambahan dan perluasan pelayanan	1	2	3	4	5	6	7
2	Penentuan prioritas strategi instansi	1	2	3	4	5	6	7
3	Keputusan-keputusan yang berhubungan dengan alokasi pembelian fasilitas pada instansi.	1	2	3	4	5	6	7
4	Perjanjian mengenai staf karyawan baru di instansi.	1	2	3	4	5	6	7
5	Kebijakan dan prosedur pada instansi.	1	2	3	4	5	6	7

**Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (SIA)
(Abernethy dan Stoelwinder, 1991)**

Daftar pertanyaan berikut, bertujuan untuk menyatakan peranan informasi anggaran yang digunakan untuk pengendalian keputusan dan manajemen keputusan di tempat bapak/ibu.

4.1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang peran informasi anggaran dalam mengelola aktivitas perusahaan sesuai dengan kelompok pertanyaan di bawah ini.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

Sangat Kecil = SK
SB

Sangat Besar =

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7
		SK			SB			
1	Saya menemukan item-item yang terlalu berlebihan dalam anggaran.	1	2	3	4	5	6	7
2	Saya menghentikan aktivitas dan anggaran tinggi.	1	2	3	4	5	6	7
3	Saya menyelidiki perbedaan anggaran ke kelompok atau individual dalam suatu unit.	1	2	3	4	5	6	7
4	Anggaran memungkinkan saya untuk menjadi manajer yang lebih baik dalam suatu unit.	1	2	3	4	5	6	7

4.2. Sejauh mana peran informasi anggaran tersebut digunakan oleh atasan bapak/ibu untuk mengevaluasi kinerja unit di tempat bapak/ibu bekerja sesuai dengan kelompok pertanyaan.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

Sangat Kecil = SK

Sangat Besar =

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7
		SK	SB					
1	Target anggaran unit saya memiliki arti penting untuk orang yang bertanggungjawab.	1	2	3	4	5	6	7
2	Saya dievaluasi berdasarkan kinerja anggaran.	1	2	3	4	5	6	7
3	Saya bertanggungjawab atas perbedaan (varians) anggaran yang terjadi pada unit anda.	1	2	3	4	5	6	7
4	Saya diharuskan melaporkan tindakan-tindakan yang diambil untuk memperbaiki penyebab-penyebab varians anggaran yang besar.	1	2	3	4	5	6	7

**Cost Consciousness
(Young dan Shields, 1994)**

Daftar pertanyaan berikut, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada bapak/ibu dalam mengungkapkan bagaimana kesadaran berbiaya dalam setiap pengambilan keputusan penting.

5.1. Berikanlah pendapat bapak/ibu tentang pertanyaan di bawah ini.

Cost Consciousness (kesadaran berbiaya) merupakan kondisi dimana manajer sangat menyadari tentang arti penting biaya dan waktu yang dibutuhkan dalam setiap pengambilan keputusan.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

Sangat Tidak Setuju = STS
SS

Sangat Setuju =

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7
		STS						
1	Secara umum, saya mengetahui seberapa banyak dana yang harus dikeluarkan dalam operasional saya.	1	2	3	4	5	6	7
2	Saya memiliki pengetahuan yang luas tentang bagaimana anggaran tersebut dibelanjakan.	1	2	3	4	5	6	7
3	Saya memastikan orang-orang yang bekerja pada unit saya mengetahui sasaran-sasaran dan batasan-batasan pembelanjaan.	1	2	3	4	5	6	7

5.2. Berikan pendapat bapak/ibu tentang pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pengalaman selama ini.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

Hampir Tidak Pernah = HTP
SS

Sangat Sering =

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7
		HTP						SS
1	Saya sangat yakin tentang kemampuan saya untuk mengelola biaya pada unit operasi saya.	1	2	3	4	5	6	7
2	Saya berusaha keras dalam mengurangi biaya.	1	2	3	4	5	6	7
3	Ketika saya memutuskan untuk membeli peralatan baru, saya sangat berfokus pada harga tersebut.	1	2	3	4	5	6	7
4	Saya sangat sadar mengenai bagaimana tindakan-tindakan pada unit ini mempengaruhi seluruh biaya instansi.	1	2	3	4	5	6	7

Terima kasih atas partisipasi anda

LAMPIRAN 2
(Deskriptif Statistik)

Descriptive Statistics

	N	angim	kim	bun	Mean	Std	riar	ewne	urtosi
PK	52	00	00	00	69.65	98.19	15.30	95.50	
Valid	52								

Descriptive Statistics

	N	angim	kim	bun	Mean	Std	riar	ewne	urtosi
MK	52	00	00	00	08.25	28.73	40.30	89.50	
Valid	52								

Descriptive Statistics

	N	angim	kim	bun	Mean	Std	riar	ewne	urtosi
CC	52	00	00	00	31.08	50.60	50.30	62.50	
Valid	52								

LAMPIRAN 3

(Uji Reliabilitas)

Reliability

KEWENANGAN FORMAL

KARAKTERISTK SISTEM INFORMASI KEUANGAN DAERAH
(KSIKD)

KEWENANGAN INFORMAL

KEWENANGAN INFORMAL

PENGENDALIAN KEPUTUSAN

MANAJEMEN KEPUTUSAN

MANAJEMEN KEPUTUSAN

COST CONSCIOUSNESS

LAMPIRAN 4

(**Uji Validitas**)

UJI VALIDITAS

Correlations

	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	KSJKD
X4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .589** 52	832** .000 52	.659** .000 52	.514** .000 52	.098 .489 52	.124 .381 52	.123 .386 52	.080 .575 52	.618** .000 52
X5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .589** 52	676** .000 52	.531** .000 52	.339* .014 52	.059 .676 52	.123 .386 52	.123 .386 52	.080 .575 52	.566** .000 52
X6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	832** .000 52	1 .676** 52	.722** .000 52	.607** .000 52	.155 .274 52	.200 .156 52	.178 .206 52	.176 .211 52	.738** .000 52
X7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.659** .000 52	.531** .000 52	1 .722** 52	.643** .000 52	.121 .392 52	.171 .227 52	.185 .190 52	.153 .277 52	.675** .000 52
X8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.514** .000 52	.339* .014 52	.607** .000 52	1 .643** 52	.223 .113 52	.172 .222 52	.305* .028 52	.299* .032 52	.663** .000 52
X9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.098 .489 52	.059 .676 52	.155 .274 52	.223 .113 52	1 .703** 52	.703** .000 52	.386** .005 52	.493** .000 52	.600** .000 52
X10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.124 .381 52	.130 .357 52	.200 .156 52	.171 .227 52	.172 .222 52	1 .703** 52	.484** .000 52	.600** .000 52	.662** .000 52
X11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.123 .386 52	.036 .801 52	.178 .206 52	.185 .190 52	.305* .028 52	.484** .000 52	1 .780** 52	.780** .000 52	.626** .000 52
X12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.080 .575 52	.194 .169 52	.176 .211 52	.153 .277 52	.299* .032 52	.600** .000 52	.780** .000 52	1 .673** 52	.673** .000 52
KSJKD	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.648** .000 52	.566** .000 52	.738** .000 52	.675** .000 52	.663** .000 52	.662** .000 52	.626** .000 52	.673** .000 52	1 52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	KINF
X13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .755** 52	.516** .000 52	.236 .091 52	.102 .473 52	.071 .616 52	.071 .616 52	.549** .000 52
X14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .755** 52	.508** .000 52	.399** .003 52	.091 .523 52	.097 .494 52	.097 .494 52	.628** .000 52
X15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.508** .000 52	.508** .000 52	.626** .000 52	.199 .158 52	.100 .479 52	.100 .479 52	.692** .000 52
X16	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.236 .091 52	.399** .003 52	.626** .000 52	1 .000 52	-.067 .639 52	-.067 .639 52	.524** .000 52
X17	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.102 .473 52	.091 .523 52	.199 .158 52	-.047 .743 52	1 .730** 52	1 .730** 52	.642** .000 52
X18	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.071 .616 52	.097 .494 52	.100 .479 52	-.067 .639 52	.730** 1 52	.730** 1 52	.617** .000 52
X19	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.247 .077 52	-.120 .398 52	-.133 .345 52	-.063 .655 52	.466** .000 52	.466** .000 52	.397** .004 52
KINF	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.549** .000 52	.628** .000 52	.692** .000 52	.524** .000 52	.642** .000 52	.617** .000 52	1 .000 52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	CC	
Y9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .738** 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.776** .000 52
Y10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.738** 1 52	1 .822** 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52
Y11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.738** 1 52	.822** 1 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52
Y12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.738** 1 52	.822** 1 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52
Y13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.738** 1 52	.822** 1 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52
Y14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.738** 1 52	.822** 1 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52
Y15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.738** 1 52	.822** 1 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52	.000 .000 52
CC	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.776** .000 52	.858** .000 52	.858** .000 52	.937** .000 52	.901** .000 52	.830** .000 52	1 .000 52	.850** .000 52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

DATE: 3/ 7/2009

TIME: 1:31

L I S R E L 8.54

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
Scientific Software International, Inc.
7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.

Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140
Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2002
Use of this program is subject to the terms specified in the
Universal Copyright Convention.
Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\SMITH KF 1.spj:

CFA
Raw Data from file 'D:\SMITH KF.psf'
Latent Variables KF
Relationships
X1-X3=KF
Path Diagram
End of Problem

Sample Size = 53

CFA

Covariance Matrix

	X1	X2	X3
X1	0.38		
X2	0.36	0.78	
X3	0.35	0.40	1.04

CFA

Number of Iterations = 0

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

X1 = 0.56*KF, Errorvar.= 0.063 , R² = 0.83
(0.086) (0.064)
6.58 0.99

X2 = 0.64*KF, Errorvar.= 0.37 , R² = 0.53
(0.12) (0.11)
5.23 3.41

X3 = 0.62*KF, Errorvar.= 0.65 , R² = 0.38
(0.14) (0.15)
4.42 4.37

Correlation Matrix of Independent Variables

KF

1.00

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 0
Minimum Fit Function Chi-Square = 0.00 (P = 1.00)
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 0.00 (P =
1.00)

The Model is Saturated, the Fit is Perfect !

Time used: 0.016 Seconds

DATE: 3/ 7/2009

TIME: 1:37

L I S R E L 8.54

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
Scientific Software International, Inc.

7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.

Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140

Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2002

Use of this program is subject to the terms specified in the
Universal Copyright Convention.

Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\SMITH KSIKD 1.spj:

CFA
Raw Data from file 'D:\SMITH KSIKD.psf'
Latent Variables KSIKD
Relationships
X4-X12=KSIKD
Path Diagram
End of Problem

Sample Size = 53

CFA

Covariance Matrix

	X4	X5	X6	X7	X8
X9	0.69	0.38	0.61	0.45	0.29
X10	0.11	0.60	0.34	0.15	0.13
X11	0.11	0.47	0.17	0.16	0.22
X12	0.06	0.18	0.14	0.11	0.16

Covariance Matrix

	X10	X11	X12
	-----	-----	-----
X10	1.13		
X11	0.53	1.07	
X12	0.51	0.66	0.66

CFA

Number of Iterations = 9

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

X4 = 0.72*KSIKD, Errorvar.= 0.18 , R² = 0.74
(0.094) (0.045)
7.65 3.96

X5 = 0.54*KSIKD, Errorvar.= 0.31 , R² = 0.48
(0.096) (0.064)
5.63 4.79

X6 = 0.85*KSIKD, Errorvar.= 0.064 , R² = 0.92
(0.093) (0.039)
9.13 1.63

X7 = 0.63*KSIKD, Errorvar.= 0.27 , R² = 0.59
(0.098) (0.060)
6.48 4.59

X8 = 0.44*KSIKD, Errorvar.= 0.30 , R² = 0.40
(0.089) (0.061)
4.95 4.89

X9 = 0.18*KSIKD, Errorvar.= 1.02 , R² = 0.031
(0.15) (0.20)
1.24 5.09

X10 = 0.23*KSIKD, Errorvar.= 1.08 , R² = 0.048
(0.15) (0.21)
1.55 5.08

X11 = 0.22*KSIKD, Errorvar.= 1.02 , R² = 0.046
(0.15) (0.20)
1.53 5.08

X12 = 0.18*KSIKD, Errorvar.= 0.63 , R² = 0.048
(0.11) (0.12)
1.56 5.08

Correlation Matrix of Independent Variables

KSIKD

1.00

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 27
Minimum Fit Function Chi-Square = 124.86 (P = 0.00)
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 122.17 (P =
0.00)
Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 95.17
90 Percent Confidence Interval for NCP = (64.58 ; 133.31)

Minimum Fit Function Value = 2.40
Population Discrepancy Function Value (F0) = 1.83
90 Percent Confidence Interval for F0 = (1.24 ; 2.56)
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.26
90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.21 ; 0.31)
P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.00

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 3.04
90 Percent Confidence Interval for ECVI = (2.45 ; 3.78)
ECVI for Saturated Model = 1.73
ECVI for Independence Model = 6.91

Chi-Square for Independence Model with 36 Degrees of Freedom =
341.17

Independence AIC = 359.17
Model AIC = 158.17
Saturated AIC = 90.00
Independence CAIC = 385.90
Model CAIC = 211.64
Saturated CAIC = 223.66

Normed Fit Index (NFI) = 0.63
Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.57
Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.48
Comparative Fit Index (CFI) = 0.68
Incremental Fit Index (IFI) = 0.69
Relative Fit Index (RFI) = 0.51

Critical N (CN) = 20.56

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.19

Standardized RMR = 0.21
Goodness of Fit Index (GFI) = 0.66
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.43
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.39

The Modification Indices Suggest to Add an Error Covariance

Between	and	Decrease in Chi-Square	New Estimate
X10	X9	25.0	0.73
X11	X10	10.9	0.48
X12	X9	11.5	0.38
X12	X10	17.2	0.48
X12	X11	31.1	0.62

Time used: 0.016 Seconds

DATE: 3/ 7/2009

TIME: 1:51

L I S R E L 8.54

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
Scientific Software International, Inc.
7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.

Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140
Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2002
Use of this program is subject to the terms specified in the
Universal Copyright Convention.
Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\SMITH KINF2.spj:

CFA
Raw Data from file 'D:\SMITH KINF1.psf'
Latent Variables KINF
Relationships
X13-X19=KINF
Path Diagram
End of Problem

Sample Size = 53

CFA

Covariance Matrix

	X13	X14	X15	X16	X17	
X18						
	-----	-----	-----	-----	-----	-----

X13	1.40					
X14	1.03	1.34				
X15	0.92	0.88	2.27			
X16	0.40	0.67	1.37	2.11		
X17	0.17	0.14	0.42	-0.08	1.92	
X18	0.11	0.15	0.19	-0.15	1.28	
1.79						
X19	-0.46	-0.22	-0.33	-0.18	0.98	
1.17						

Covariance Matrix

```
          X19
-----
X19      2.60
```

CFA

Number of Iterations = 9

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

```
X13 = 0.99*KINF, Errorvar.= 0.42 , R2 = 0.70
      (0.15)                (0.15)
      6.75                  2.75

X14 = 1.02*KINF, Errorvar.= 0.31 , R2 = 0.77
      (0.14)                (0.15)
      7.17                  2.09

X15 = 0.95*KINF, Errorvar.= 1.37 , R2 = 0.40
      (0.20)                (0.30)
      4.75                  4.57

X16 = 0.64*KINF, Errorvar.= 1.70 , R2 = 0.19
      (0.20)                (0.35)
      3.13                  4.91

X17 = 0.17*KINF, Errorvar.= 1.90 , R2 = 0.014
      (0.21)                (0.37)
      0.80                  5.09

X18 = 0.12*KINF, Errorvar.= 1.77 , R2 = 0.0082
      (0.20)                (0.35)
      0.61                  5.09

X19 = - 0.29*KINF, Errorvar.= 2.51 , R2 = 0.033
      (0.24)                (0.50)
      -1.22                 5.07
```

Correlation Matrix of Independent Variables

KINF

1.00

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 14

Minimum Fit Function Chi-Square = 85.60 (P = 0.00)

Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 76.27 (P = 0.00)

Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 62.27

90 Percent Confidence Interval for NCP = (38.56 ; 93.51)

Minimum Fit Function Value = 1.65

Population Discrepancy Function Value (F0) = 1.20

90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.74 ; 1.80)

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.29

90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.23 ; 0.36)

P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.00

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 2.01

90 Percent Confidence Interval for ECVI = (1.55 ; 2.61)

ECVI for Saturated Model = 1.08

ECVI for Independence Model = 3.12

Chi-Square for Independence Model with 21 Degrees of Freedom = 148.16

Independence AIC = 162.16

Model AIC = 104.27

Saturated AIC = 56.00

Independence CAIC = 182.96

Model CAIC = 145.86

Saturated CAIC = 139.17

Normed Fit Index (NFI) = 0.42

Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.16

Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.28

Comparative Fit Index (CFI) = 0.44

Incremental Fit Index (IFI) = 0.47

Relative Fit Index (RFI) = 0.13

Critical N (CN) = 18.70

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.42

Standardized RMR = 0.21

Goodness of Fit Index (GFI) = 0.70

Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.41

Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.35

The Modification Indices Suggest to Add an Error Covariance

Between	and	Decrease in Chi-Square	New Estimate
X14	X13	11.8	1.16
X16	X13	7.9	-0.47
X16	X15	15.3	0.90
X18	X17	24.7	1.27
X19	X17	11.6	1.03
X19	X18	17.2	1.22

Time used: 0.016 Seconds

DATE: 3/ 7/2009

TIME: 2:07

L I S R E L 8.54

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
Scientific Software International, Inc.
7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.

Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140
Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2002
Use of this program is subject to the terms specified in the
Universal Copyright Convention.
Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\SMITH PK2.spj:

CFA
Raw Data from file 'D:\SMITH PK1.psf'
Latent Variables PK
Relationships
Y1-Y4=PK
Path Diagram
End of Problem

Sample Size = 53

CFA

Covariance Matrix

	Y1	Y2	Y3	Y4
Y1	1.67			
Y2	1.31	1.37		
Y3	0.62	0.52	1.06	
Y4	0.66	0.46	0.71	0.95

CFA

Number of Iterations = 8

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

Y1 = 1.27*PK, Errorvar.= 0.066, R² = 0.96
 (0.14) (0.15)
 8.93 0.45

 Y2 = 1.04*PK, Errorvar.= 0.30 , R² = 0.78
 (0.14) (0.11)
 7.64 2.61

 Y3 = 0.51*PK, Errorvar.= 0.81 , R² = 0.24
 (0.14) (0.16)
 3.70 5.01

 Y4 = 0.52*PK, Errorvar.= 0.67 , R² = 0.29
 (0.13) (0.14)
 4.09 4.98

Correlation Matrix of Independent Variables

 PK

 1.00

Goodness of Fit Statistics

 Degrees of Freedom = 2
 Minimum Fit Function Chi-Square = 25.94 (P = 0.00)
 Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 20.54 (P =
 0.00)
 Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 18.54
 90 Percent Confidence Interval for NCP = (7.53 ; 36.98)

 Minimum Fit Function Value = 0.50
 Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.36
 90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.14 ; 0.71)
 Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.42
 90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.27 ; 0.60)
 P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.00

 Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 0.70
 90 Percent Confidence Interval for ECVI = (0.49 ; 1.06)
 ECVI for Saturated Model = 0.38
 ECVI for Independence Model = 2.25

 Chi-Square for Independence Model with 6 Degrees of Freedom =
 109.19

 Independence AIC = 117.19
 Model AIC = 36.54
 Saturated AIC = 20.00
 Independence CAIC = 129.07
 Model CAIC = 60.30

Saturated CAIC = 49.70

Normed Fit Index (NFI) = 0.76
Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.30
Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.25
Comparative Fit Index (CFI) = 0.77
Incremental Fit Index (IFI) = 0.78
Relative Fit Index (RFI) = 0.29

Critical N (CN) = 19.46

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.14
Standardized RMR = 0.14
Goodness of Fit Index (GFI) = 0.84
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.18
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.17

The Modification Indices Suggest to Add an Error Covariance
Between and Decrease in Chi-Square New Estimate

Y2	Y1	19.8	2.31
Y4	Y3	19.8	0.47

Time used: 0.016 Seconds

DATE: 3/ 7/2009

TIME: 2:12

L I S R E L 8.54

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
Scientific Software International, Inc.

7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100

Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.

Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140

Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2002

Use of this program is subject to the terms specified in the
Universal Copyright Convention.

Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\SMITH MK2.spj:

CFA

Raw Data from file 'D:\SMITH MK1.psf'

Latent Variables MK

Relationships

Y5-Y8=MK

Path Diagram

End of Problem

Sample Size = 53

CFA

Covariance Matrix

	Y5	Y6	Y7	Y8
Y5	0.90			
Y6	0.83	1.42		
Y7	0.71	0.91	1.58	
Y8	0.70	1.14	0.71	1.40

CFA

Number of Iterations = 7

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

Y5 = 0.73*MK, Errorvar.= 0.37 , R² = 0.59
(0.11) (0.082)
6.41 4.50

Y6 = 1.15*MK, Errorvar.= 0.084 , R² = 0.94
(0.13) (0.092)
9.14 0.91

Y7 = 0.80*MK, Errorvar.= 0.94 , R² = 0.40
(0.16) (0.19)
4.99 4.88

Y8 = 0.98*MK, Errorvar.= 0.44 , R² = 0.69
(0.14) (0.11)
7.15 4.01

Correlation Matrix of Independent Variables

MK

1.00

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 2

Minimum Fit Function Chi-Square = 3.30 (P = 0.19)

Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 3.33 (P = 0.19)

Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 1.33

90 Percent Confidence Interval for NCP = (0.0 ; 10.64)

Minimum Fit Function Value = 0.063

Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.026

90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.0 ; 0.20)

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.11

90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0 ; 0.32)

P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.23

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 0.37

90 Percent Confidence Interval for ECVI = (0.35 ; 0.55)

ECVI for Saturated Model = 0.38

ECVI for Independence Model = 2.70

Chi-Square for Independence Model with 6 Degrees of Freedom =
132.33

Independence AIC = 140.33
Model AIC = 19.33
Saturated AIC = 20.00
Independence CAIC = 152.21
Model CAIC = 43.09
Saturated CAIC = 49.70

Normed Fit Index (NFI) = 0.98
Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.97
Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.33
Comparative Fit Index (CFI) = 0.99
Incremental Fit Index (IFI) = 0.99
Relative Fit Index (RFI) = 0.93

Critical N (CN) = 146.16

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.047
Standardized RMR = 0.038
Goodness of Fit Index (GFI) = 0.97
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.84
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.19

Time used: 0.016 Seconds

DATE: 3/ 7/2009

TIME: 2:15

L I S R E L 8.54

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
Scientific Software International, Inc.
7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.

Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140
Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2002
Use of this program is subject to the terms specified in the
Universal Copyright Convention.
Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\SMITH CC2.spj:

CFA
Raw Data from file 'D:\SMITH CC1.psf'
Latent Variables CC
Relationships
Y9-Y15=CC
Path Diagram
End of Problem

Sample Size = 53

CFA

Covariance Matrix

	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	
Y14						
-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----

Y9	1.54					
Y10	1.10	1.48				
Y11	0.92	1.09	1.19			
Y12	0.96	0.98	0.92	1.38		
Y13	1.22	1.34	1.08	1.42	2.01	
Y14	0.09	0.32	0.56	0.74	0.44	
1.36						
Y15	0.94	1.01	0.78	1.34	1.43	
0.62						

Covariance Matrix

 Y15

Y15 1.94

CFA

Number of Iterations = 12

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

Y9 = 0.94*CC, Errorvar.= 0.67 , R² = 0.57
 (0.15) (0.14)
 6.30 4.72

Y10 = 1.01*CC, Errorvar.= 0.47 , R² = 0.68
 (0.14) (0.10)
 7.24 4.46

Y11 = 0.88*CC, Errorvar.= 0.42 , R² = 0.64
 (0.13) (0.092)
 6.91 4.57

Y12 = 1.08*CC, Errorvar.= 0.20 , R² = 0.85
 (0.13) (0.060)
 8.66 3.39

Y13 = 1.29*CC, Errorvar.= 0.34 , R² = 0.83
 (0.15) (0.094)
 8.46 3.64

Y14 = 0.48*CC, Errorvar.= 1.13 , R² = 0.17
 (0.16) (0.22)
 3.04 5.04

Y15 = 1.11*CC, Errorvar.= 0.71 , R² = 0.63
 (0.16) (0.16)
 6.81 4.60

Correlation Matrix of Independent Variables

CC

1.00

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 14
Minimum Fit Function Chi-Square = 79.80 (P = 0.00)
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 72.24 (P =
0.00)
Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 58.24
90 Percent Confidence Interval for NCP = (35.33 ; 88.67)

Minimum Fit Function Value = 1.53
Population Discrepancy Function Value (F0) = 1.12
90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.68 ; 1.71)
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.28
90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.22 ; 0.35)
P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.00

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 1.93
90 Percent Confidence Interval for ECVI = (1.49 ; 2.51)
ECVI for Saturated Model = 1.08
ECVI for Independence Model = 8.51

Chi-Square for Independence Model with 21 Degrees of Freedom =
428.44

Independence AIC = 442.44
Model AIC = 100.24
Saturated AIC = 56.00
Independence CAIC = 463.24
Model CAIC = 141.82
Saturated CAIC = 139.17

Normed Fit Index (NFI) = 0.81
Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.76
Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.54
Comparative Fit Index (CFI) = 0.84
Incremental Fit Index (IFI) = 0.84
Relative Fit Index (RFI) = 0.72

Critical N (CN) = 19.99

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.13
Standardized RMR = 0.086
Goodness of Fit Index (GFI) = 0.72
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.43
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.36

The Modification Indices Suggest to Add an Error Covariance

Between	and	Decrease in Chi-Square	New Estimate
Y11	Y10	15.7	0.28
Y12	Y10	13.8	-0.24
Y14	Y9	10.0	-0.40
Y14	Y12	16.1	0.33
Y15	Y12	14.0	0.28

Time used: 0.031 Seconds

DATE: 3/ 7/2009

TIME: 0:44

L I S R E L 8.54

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
Scientific Software International, Inc.

7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100

Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.

Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140

Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2002

Use of this program is subject to the terms specified in the
Universal Copyright Convention.

Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\joshua2.spj:

CFA

Raw Data from file 'D:\JOSHUA1.psf'

Latent Variables KF KSIKD KINF PK MK CC

Relationships

X1-X3=KF

X4-X12=KSIKD

X13-X19=KINF

Y1-Y4=PK

Y5-Y8=MK

Y9-Y15=CC

PK = KF KSIKD KINF

MK = KF KSIKD KINF

CC = PK MK KF KINF

Path Diagram

End of Problem

Sample Size = 53

W_A_R_N_I_N_G: Total sample size is smaller than the number of
parameters.

Parameter estimates are unreliable.

CFA

Covariance Matrix

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
Y6	-----	-----	-----	-----	-----

	Y1	1.67					
	Y2	1.31	1.37				
	Y3	0.62	0.52	1.06			
	Y4	0.66	0.46	0.71	0.95		
	Y5	-0.15	-0.12	0.21	0.10	0.90	
	Y6	0.00	-0.05	0.29	0.29	0.83	
1.42							
	Y7	-0.10	-0.02	0.16	0.26	0.71	
0.91							
	Y8	0.06	0.05	0.41	0.44	0.70	
1.14							
	Y9	0.37	0.17	0.69	0.61	0.26	
0.56							
	Y10	0.08	0.08	0.49	0.38	0.41	
0.83							
	Y11	0.08	0.00	0.54	0.41	0.57	
0.92							
	Y12	-0.13	-0.03	0.52	0.41	0.62	
0.86							
	Y13	0.12	0.18	0.66	0.65	0.38	
0.86							
	Y14	-0.19	-0.10	0.09	-0.04	0.96	
0.97							
	Y15	-0.33	-0.07	0.52	0.32	0.44	
0.59							
	X1	0.17	0.23	0.19	0.11	0.12	
0.14							
	X2	0.18	0.30	0.14	0.16	0.21	
0.30							
	X3	0.23	0.27	0.23	0.21	0.00	-
0.04							
	X4	0.08	0.15	0.08	0.01	0.09	
0.17							
	X5	0.01	0.14	0.02	-0.04	0.03	-
0.03							
	X6	-0.06	0.06	0.09	0.00	0.10	
0.09							
	X7	0.13	0.16	0.23	0.18	0.11	
0.07							
	X8	-0.02	0.06	0.11	0.08	0.10	
0.05							
	X9	0.10	0.16	0.14	0.30	0.16	
0.17							
	X10	0.21	0.21	0.18	0.38	0.22	
0.25							
	X11	0.23	0.27	0.31	0.22	0.13	
0.13							
	X12	0.05	0.08	0.12	0.14	0.05	
0.06							
	X13	-0.21	-0.04	0.03	-0.01	0.23	
0.17							
	X14	0.08	0.15	0.19	0.23	0.26	
0.34							
	X15	-0.34	-0.30	0.24	0.14	0.35	
0.54							
	X16	0.06	0.02	0.28	0.40	0.26	
0.65							

0.49	X17	0.24	0.25	0.38	0.11	0.37
0.28	X18	0.31	0.26	0.32	0.11	0.13
0.02	X19	0.34	0.43	0.37	0.20	-0.04

Covariance Matrix

		Y7	Y8	Y9	Y10	Y11
Y12		-----	-----	-----	-----	-----

	Y7	1.58				
	Y8	0.71	1.40			
	Y9	0.18	0.55	1.54		
	Y10	0.35	0.85	1.10	1.48	
	Y11	0.51	0.91	0.92	1.09	1.19
	Y12	0.61	0.81	0.96	0.98	0.92
1.38	Y13	0.47	0.98	1.22	1.34	1.08
1.42	Y14	0.98	0.76	0.09	0.32	0.56
0.74	Y15	0.77	0.57	0.94	1.01	0.78
1.34	X1	0.19	0.16	0.18	0.18	0.16
0.22	X2	0.34	0.19	0.16	0.23	0.22
0.30	X3	0.09	0.04	0.28	0.29	0.19
0.21	X4	0.08	0.13	0.23	0.17	0.07
0.34	X5	-0.04	-0.04	0.08	0.14	-0.02
0.14	X6	0.15	0.17	0.27	0.25	0.11
0.32	X7	0.12	0.18	0.35	0.13	0.15
0.36	X8	0.14	0.13	0.30	0.12	0.08
0.24	X9	0.31	0.24	0.32	0.45	0.37
0.41	X10	0.41	0.30	0.29	0.43	0.38
0.40	X11	0.20	0.30	0.38	0.25	0.44
0.38	X12	0.05	0.23	0.24	0.28	0.29
0.31	X13	0.22	0.25	-0.12	0.22	0.19
0.28	X14	0.38	0.41	0.21	0.37	0.32
0.36	X15	0.33	0.57	0.28	0.40	0.55
0.63						

0.65	X16	0.29	0.67	0.51	0.56	0.58
0.49	X17	0.38	0.42	0.27	0.57	0.59
0.11	X18	0.26	0.15	0.23	0.32	0.31
0.25	X19	0.19	0.08	0.45	0.36	0.18

Covariance Matrix

		Y13	Y14	Y15	X1	X2	
X3		-----	-----	-----	-----	-----	-----

	Y13	2.01					
	Y14	0.44	1.36				
	Y15	1.43	0.62	1.94			
	X1	0.21	0.14	0.23	0.38		
	X2	0.29	0.31	0.38	0.36	0.78	
	X3	0.35	-0.10	0.37	0.35	0.40	
1.04	X4	0.43	0.13	0.30	0.16	0.14	
0.19	X5	0.26	-0.01	0.24	0.14	0.11	
0.23	X6	0.42	0.04	0.34	0.12	0.04	
0.20	X7	0.39	0.09	0.23	0.16	0.08	
0.20	X8	0.18	0.06	0.28	0.13	0.15	
0.17	X9	0.41	0.12	0.49	0.32	0.43	
0.42	X10	0.42	0.22	0.47	0.24	0.28	
0.50	X11	0.39	0.11	0.34	0.21	0.22	
0.53	X12	0.38	0.03	0.37	0.15	0.13	
0.39	X13	0.24	0.27	0.41	0.00	-0.04	
0.00	X14	0.49	0.30	0.46	0.06	0.09	-
0.07	X15	0.64	0.43	0.81	-0.01	-0.14	-
0.09	X16	0.89	0.26	0.72	0.09	-0.01	-
0.01	X17	0.64	0.43	0.50	-0.07	-0.01	
0.14	X18	0.19	0.19	0.35	-0.13	-0.02	-
0.09	X19	0.41	-0.10	0.56	-0.03	0.25	
0.17							

Covariance Matrix

		X4	X5	X6	X7	X8	
X9							
		-----	-----	-----	-----	-----	-----
	X4	0.69					
	X5	0.38	0.60				
	X6	0.61	0.47	0.78			
	X7	0.45	0.34	0.53	0.68		
	X8	0.29	0.18	0.37	0.36	0.49	
	X9	0.08	0.05	0.14	0.10	0.16	
1.06	X10	0.11	0.11	0.19	0.15	0.13	
0.77	X11	0.11	0.04	0.17	0.16	0.22	
0.41	X12	0.06	0.13	0.14	0.11	0.16	
0.41	X13	-0.02	0.09	0.04	-0.02	0.00	-
0.15	X14	0.15	0.12	0.21	0.19	0.17	-
0.17	X15	-0.13	0.02	-0.06	0.00	-0.07	-
0.12	X16	-0.03	0.01	0.04	-0.06	0.01	
0.14	X17	0.11	0.15	0.12	0.13	-0.18	-
0.29	X18	-0.08	-0.08	-0.15	-0.17	-0.15	-
0.38	X19	0.09	0.07	0.07	0.21	0.23	-
0.11							

Covariance Matrix

		X10	X11	X12	X13	X14	
X15							
		-----	-----	-----	-----	-----	-----
	X10	1.13					
	X11	0.53	1.07				
	X12	0.51	0.66	0.66			
	X13	-0.14	-0.33	-0.19	1.40		
	X14	0.00	-0.26	-0.17	1.03	1.34	
	X15	-0.11	-0.18	-0.13	0.92	0.88	
2.27	X16	0.26	0.22	0.22	0.40	0.67	
1.37	X17	0.07	0.15	0.04	0.17	0.14	
0.42	X18	-0.08	-0.23	-0.17	0.11	0.15	
0.19	X19	-0.14	0.24	0.17	-0.46	-0.22	-
0.33							

Covariance Matrix

	X16	X17	X18	X19
X16	2.11			
X17	-0.08	1.92		
X18	-0.15	1.28	1.79	
X19	-0.18	0.98	1.17	2.60

CFA

Number of Iterations = 48

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

Y1 = 1.24*PK, Errorvar.= 0.13 , R ² = 0.92 (0.14) 0.93
Y2 = 1.05*PK, Errorvar.= 0.26 , R ² = 0.81 (0.12) (0.11) 8.68 2.42
Y3 = 0.52*PK, Errorvar.= 0.79 , R ² = 0.26 (0.13) (0.16) 3.94 4.98
Y4 = 0.53*PK, Errorvar.= 0.67 , R ² = 0.29 (0.12) (0.13) 4.28 4.96
Y5 = 0.73*MK, Errorvar.= 0.36 , R ² = 0.60 (0.080) 4.51
Y6 = 1.13*MK, Errorvar.= 0.13 , R ² = 0.91 (0.15) (0.078) 7.53 1.67
Y7 = 0.80*MK, Errorvar.= 0.94 , R ² = 0.41 (0.17) (0.19) 4.77 4.85
Y8 = 1.00*MK, Errorvar.= 0.40 , R ² = 0.72 (0.15) (0.100) 6.70 4.00
Y9 = 0.92*CC, Errorvar.= 0.70 , R ² = 0.54 (0.15)

4.77

Y10 = 1.00*CC, Errorvar.= 0.47 , R² = 0.68
(0.16) (0.11)
6.12 4.51

Y11 = 0.89*CC, Errorvar.= 0.39 , R² = 0.67
(0.15) (0.087)
6.06 4.54

Y12 = 1.09*CC, Errorvar.= 0.19 , R² = 0.86
(0.16) (0.057)
6.97 3.34

Y13 = 1.27*CC, Errorvar.= 0.39 , R² = 0.81
(0.19) (0.099)
6.73 3.92

Y14 = 0.53*CC, Errorvar.= 1.07 , R² = 0.21
(0.16) (0.21)
3.27 5.03

Y15 = 1.10*CC, Errorvar.= 0.73 , R² = 0.62
(0.19) (0.16)
5.83 4.64

X1 = 0.55*KF, Errorvar.= 0.077 , R² = 0.80
(0.078) (0.048)
7.06 1.59

X2 = 0.64*KF, Errorvar.= 0.36 , R² = 0.53
(0.12) (0.096)
5.54 3.77

X3 = 0.64*KF, Errorvar.= 0.62 , R² = 0.40
(0.14) (0.14)
4.67 4.43

X4 = 0.72*KSIKD, Errorvar.= 0.17 , R² = 0.75
(0.093) (0.045)
7.68 3.87

X5 = 0.54*KSIKD, Errorvar.= 0.31 , R² = 0.49
(0.096) (0.065)
5.63 4.76

X6 = 0.84*KSIKD, Errorvar.= 0.083 , R² = 0.89
(0.094) (0.040)
8.92 2.06

X7 = 0.64*KSIKD, Errorvar.= 0.27 , R² = 0.61
(0.097) (0.059)
6.58 4.52

X8 = 0.45*KSIKD, Errorvar.= 0.29 , R² = 0.41
(0.089) (0.060)
5.02 4.85

X9 = 0.20*KSIKD, Errorvar.= 1.02 , R² = 0.037
(0.15) (0.20)
1.35 5.09

X10 = 0.25*KSIKD, Errorvar.= 1.07 , R² = 0.054
(0.15) (0.21)
1.64 5.08

X11 = 0.24*KSIKD, Errorvar.= 1.02 , R² = 0.052
(0.15) (0.20)
1.61 5.08

X12 = 0.19*KSIKD, Errorvar.= 0.62 , R² = 0.054
(0.11) (0.12)
1.65 5.08

X13 = 0.96*KINF, Errorvar.= 0.47 , R² = 0.66
(0.15) (0.15)
6.57 3.20

X14 = 1.02*KINF, Errorvar.= 0.31 , R² = 0.77
(0.14) (0.14)
7.26 2.23

X15 = 0.98*KINF, Errorvar.= 1.31 , R² = 0.42
(0.20) (0.29)
4.94 4.49

X16 = 0.69*KINF, Errorvar.= 1.63 , R² = 0.23
(0.20) (0.34)
3.39 4.87

X17 = 0.21*KINF, Errorvar.= 1.88 , R² = 0.022
(0.21) (0.37)
1.00 5.08

X18 = 0.14*KINF, Errorvar.= 1.77 , R² = 0.011
(0.20) (0.35)
0.71 5.09

X19 = - 0.25*KINF, Errorvar.= 2.53 , R² = 0.025
(0.24) (0.50)
-1.07 5.08

Structural Equations

0.092	PK = 0.32*KF - 0.061*KSIKD - 0.021*KINF, Errorvar.= 0.91 , R ² =
	(0.16) (0.16) (0.15) (0.21)
	1.95 -0.39 -0.14 4.26
0.17	MK = 0.22*KF + 0.041*KSIKD + 0.32*KINF, Errorvar.= 0.83 , R ² =
	(0.16) (0.15) (0.15) (0.26)
	1.39 0.27 2.12 3.20
0.46 , R ² = 0.54	CC = - 0.026*PK + 0.58*MK + 0.22*KF + 0.16*KINF, Errorvar.=
(0.16)	(0.11) (0.15) (0.13) (0.12)
2.89	-0.23 3.78 1.75 1.35

Reduced Form Equations

0.092	PK = 0.32*KF - 0.061*KSIKD - 0.021*KINF, Errorvar.= 0.91, R ² =
	(0.16) (0.16) (0.15)
	1.95 -0.39 -0.14
0.17	MK = 0.22*KF + 0.041*KSIKD + 0.32*KINF, Errorvar.= 0.83, R ² =
	(0.16) (0.15) (0.15)
	1.39 0.27 2.12
0.26	CC = 0.34*KF + 0.025*KSIKD + 0.35*KINF, Errorvar.= 0.74, R ² =
	(0.15) (0.088) (0.15)
	2.27 0.29 2.40

Correlation Matrix of Independent Variables

	KF	KSIKD	KINF
KF	1.00		
KSIKD	0.35 (0.14) 2.49	1.00	
KINF	0.04 (0.16) 0.24	0.12 (0.15) 0.82	1.00

Covariance Matrix of Latent Variables

	PK	MK	CC	KF	KSIKD
KINF	1.00	0.06	0.07	0.30	0.05
PK	1.00				
MK	0.06	1.00			
CC	0.07	0.69	1.00		
KF	0.30	0.25	0.36	1.00	
KSIKD	0.05	0.16	0.19	0.35	1.00
KINF	-0.02	0.33	0.37	0.04	0.12

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 514
 Minimum Fit Function Chi-Square = 1198.39 (P = 0.0)
 Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 903.13 (P = 0.0)
 Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 389.13
 90 Percent Confidence Interval for NCP = (309.40 ; 476.70)

Minimum Fit Function Value = 23.05
 Population Discrepancy Function Value (F0) = 7.48
 90 Percent Confidence Interval for F0 = (5.95 ; 9.17)
 Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.12
 90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.11 ; 0.13)
 P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.00

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 20.48
 90 Percent Confidence Interval for ECVI = (18.95 ; 22.17)
 ECVI for Saturated Model = 22.88
 ECVI for Independence Model = 51.56

Chi-Square for Independence Model with 561 Degrees of Freedom = 2613.05

Independence AIC = 2681.05
 Model AIC = 1065.13
 Saturated AIC = 1190.00
 Independence CAIC = 2782.04
 Model CAIC = 1305.72
 Saturated CAIC = 2957.32

Normed Fit Index (NFI) = 0.54
 Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.64
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.50
 Comparative Fit Index (CFI) = 0.67
 Incremental Fit Index (IFI) = 0.67
 Relative Fit Index (RFI) = 0.50

Critical N (CN) = 26.67

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.22
 Standardized RMR = 0.17
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.49
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.42
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.43

The Modification Indices Suggest to Add the

Path to	from	Decrease in Chi-Square	New Estimate
Y3	CC	15.4	0.50
Y4	CC	11.9	0.41
Y11	MK	10.4	0.45
Y14	MK	24.5	1.08
X6	KF	10.5	-0.23
X9	KF	14.9	0.63

The Modification Indices Suggest to Add an Error Covariance
Between and

		Decrease in Chi-Square	New Estimate
Y2	Y1	17.6	1.73
Y4	Y3	19.4	0.46
Y9	Y1	7.9	0.21
Y11	Y10	14.5	0.26
Y12	Y5	8.0	0.13
Y12	Y10	15.5	-0.24
Y13	Y5	12.7	-0.22
Y14	Y5	18.7	0.39
Y14	Y9	12.2	-0.44
Y14	Y12	9.7	0.24
Y14	Y13	9.4	-0.32
Y15	Y1	10.1	-0.24
Y15	Y7	10.8	0.40
Y15	Y11	9.1	-0.25
Y15	Y12	14.6	0.28
X10	X9	24.9	0.73
X11	X10	10.7	0.48
X12	X9	11.4	0.37
X12	X10	17.1	0.47
X12	X11	31.1	0.62
X14	X13	21.0	1.07
X15	X14	8.3	-0.59
X16	X13	8.2	-0.47
X16	X15	14.3	0.85
X18	X17	24.7	1.26
X19	X17	11.7	1.04
X19	X18	17.1	1.22

Time used: 0.453 Seconds

DATE: 3/ 7/2009

TIME: 1:12

L I S R E L 8.54

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
Scientific Software International, Inc.

7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100

Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.

Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140

Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2002

Use of this program is subject to the terms specified in the
Universal Copyright Convention.

Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\joshua2.spj:

CFA

Raw Data from file 'D:\JOSHUA1.psf'

Latent Variables KF KSIKD KINF PK MK CC

Relationships

X1-X3=KF

X4-X12=KSIKD

X13-X19=KINF

Y1-Y4=PK

Y5-Y8=MK

Y9-Y15=CC

PK = KF KSIKD KINF

MK = KF KSIKD KINF

CC = PK MK KF KINF

let error of the correlate Y9 and Y1

let error of the correlate Y12 and Y5

let error of the correlate Y14 and Y12

let error of the correlate Y14 and Y13

let error of the correlate Y15 and Y11

let error of the correlate X10 and X9

let error of the correlate X12 and X11

let error of the correlate X14 and X13

let error of the correlate X18 and X17

Path Diagram

End of Problem

Sample Size = 53

W_A_R_N_I_N_G: Total sample size is smaller than the number of
parameters.

Parameter estimates are unreliable.

CFA

Covariance Matrix

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	
Y6							
		-----	-----	-----	-----	-----	-----
	Y1	1.67					
	Y2	1.31	1.37				
	Y3	0.62	0.52	1.06			
	Y4	0.66	0.46	0.71	0.95		
	Y5	-0.15	-0.12	0.21	0.10	0.90	
	Y6	0.00	-0.05	0.29	0.29	0.83	
1.42	Y7	-0.10	-0.02	0.16	0.26	0.71	
0.91	Y8	0.06	0.05	0.41	0.44	0.70	
1.14	Y9	0.37	0.17	0.69	0.61	0.26	
0.56	Y10	0.08	0.08	0.49	0.38	0.41	
0.83	Y11	0.08	0.00	0.54	0.41	0.57	
0.92	Y12	-0.13	-0.03	0.52	0.41	0.62	
0.86	Y13	0.12	0.18	0.66	0.65	0.38	
0.86	Y14	-0.19	-0.10	0.09	-0.04	0.96	
0.97	Y15	-0.33	-0.07	0.52	0.32	0.44	
0.59	X1	0.17	0.23	0.19	0.11	0.12	
0.14	X2	0.18	0.30	0.14	0.16	0.21	
0.30	X3	0.23	0.27	0.23	0.21	0.00	-
0.04	X4	0.08	0.15	0.08	0.01	0.09	
0.17	X5	0.01	0.14	0.02	-0.04	0.03	-
0.03	X6	-0.06	0.06	0.09	0.00	0.10	
0.09	X7	0.13	0.16	0.23	0.18	0.11	
0.07	X8	-0.02	0.06	0.11	0.08	0.10	
0.05	X9	0.10	0.16	0.14	0.30	0.16	
0.17	X10	0.21	0.21	0.18	0.38	0.22	
0.25	X11	0.23	0.27	0.31	0.22	0.13	
0.13							

0.06	X12	0.05	0.08	0.12	0.14	0.05
0.17	X13	-0.21	-0.04	0.03	-0.01	0.23
0.34	X14	0.08	0.15	0.19	0.23	0.26
0.54	X15	-0.34	-0.30	0.24	0.14	0.35
0.65	X16	0.06	0.02	0.28	0.40	0.26
0.49	X17	0.24	0.25	0.38	0.11	0.37
0.28	X18	0.31	0.26	0.32	0.11	0.13
0.02	X19	0.34	0.43	0.37	0.20	-0.04

Covariance Matrix

	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	
Y12	-----	-----	-----	-----	-----	-----
Y7	1.58					
Y8	0.71	1.40				
Y9	0.18	0.55	1.54			
Y10	0.35	0.85	1.10	1.48		
Y11	0.51	0.91	0.92	1.09	1.19	
Y12	0.61	0.81	0.96	0.98	0.92	
Y13	0.47	0.98	1.22	1.34	1.08	
Y14	0.98	0.76	0.09	0.32	0.56	
Y15	0.77	0.57	0.94	1.01	0.78	
X1	0.19	0.16	0.18	0.18	0.16	
X2	0.34	0.19	0.16	0.23	0.22	
X3	0.09	0.04	0.28	0.29	0.19	
X4	0.08	0.13	0.23	0.17	0.07	
X5	-0.04	-0.04	0.08	0.14	-0.02	
X6	0.15	0.17	0.27	0.25	0.11	
X7	0.12	0.18	0.35	0.13	0.15	
X8	0.14	0.13	0.30	0.12	0.08	
X9	0.31	0.24	0.32	0.45	0.37	
X10	0.41	0.30	0.29	0.43	0.38	

0.38	X11	0.20	0.30	0.38	0.25	0.44
0.31	X12	0.05	0.23	0.24	0.28	0.29
0.28	X13	0.22	0.25	-0.12	0.22	0.19
0.36	X14	0.38	0.41	0.21	0.37	0.32
0.63	X15	0.33	0.57	0.28	0.40	0.55
0.65	X16	0.29	0.67	0.51	0.56	0.58
0.49	X17	0.38	0.42	0.27	0.57	0.59
0.11	X18	0.26	0.15	0.23	0.32	0.31
0.25	X19	0.19	0.08	0.45	0.36	0.18

Covariance Matrix

		Y13	Y14	Y15	X1	X2	
X3		-----	-----	-----	-----	-----	-----
-----	Y13	2.01					
	Y14	0.44	1.36				
	Y15	1.43	0.62	1.94			
	X1	0.21	0.14	0.23	0.38		
	X2	0.29	0.31	0.38	0.36	0.78	
	X3	0.35	-0.10	0.37	0.35	0.40	
1.04	X4	0.43	0.13	0.30	0.16	0.14	
0.19	X5	0.26	-0.01	0.24	0.14	0.11	
0.23	X6	0.42	0.04	0.34	0.12	0.04	
0.20	X7	0.39	0.09	0.23	0.16	0.08	
0.20	X8	0.18	0.06	0.28	0.13	0.15	
0.17	X9	0.41	0.12	0.49	0.32	0.43	
0.42	X10	0.42	0.22	0.47	0.24	0.28	
0.50	X11	0.39	0.11	0.34	0.21	0.22	
0.53	X12	0.38	0.03	0.37	0.15	0.13	
0.39	X13	0.24	0.27	0.41	0.00	-0.04	
0.00	X14	0.49	0.30	0.46	0.06	0.09	-
0.07	X15	0.64	0.43	0.81	-0.01	-0.14	-
0.09							

0.01	X16	0.89	0.26	0.72	0.09	-0.01	-
	X17	0.64	0.43	0.50	-0.07	-0.01	
0.14	X18	0.19	0.19	0.35	-0.13	-0.02	-
0.09	X19	0.41	-0.10	0.56	-0.03	0.25	
0.17							

Covariance Matrix

		X4	X5	X6	X7	X8	
X9							
		-----	-----	-----	-----	-----	-----
	X4	0.69					
	X5	0.38	0.60				
	X6	0.61	0.47	0.78			
	X7	0.45	0.34	0.53	0.68		
	X8	0.29	0.18	0.37	0.36	0.49	
	X9	0.08	0.05	0.14	0.10	0.16	
1.06	X10	0.11	0.11	0.19	0.15	0.13	
0.77	X11	0.11	0.04	0.17	0.16	0.22	
0.41	X12	0.06	0.13	0.14	0.11	0.16	
0.41	X13	-0.02	0.09	0.04	-0.02	0.00	-
0.15	X14	0.15	0.12	0.21	0.19	0.17	-
0.17	X15	-0.13	0.02	-0.06	0.00	-0.07	-
0.12	X16	-0.03	0.01	0.04	-0.06	0.01	
0.14	X17	0.11	0.15	0.12	0.13	-0.18	-
0.29	X18	-0.08	-0.08	-0.15	-0.17	-0.15	-
0.38	X19	0.09	0.07	0.07	0.21	0.23	-
0.11							

Covariance Matrix

		X10	X11	X12	X13	X14	
X15							
		-----	-----	-----	-----	-----	-----
	X10	1.13					
	X11	0.53	1.07				
	X12	0.51	0.66	0.66			
	X13	-0.14	-0.33	-0.19	1.40		
	X14	0.00	-0.26	-0.17	1.03	1.34	
	X15	-0.11	-0.18	-0.13	0.92	0.88	
2.27							

1.37	X16	0.26	0.22	0.22	0.40	0.67	
0.42	X17	0.07	0.15	0.04	0.17	0.14	
0.19	X18	-0.08	-0.23	-0.17	0.11	0.15	
0.33	X19	-0.14	0.24	0.17	-0.46	-0.22	-

Covariance Matrix

	X16	X17	X18	X19
X16	2.11			
X17	-0.08	1.92		
X18	-0.15	1.28	1.79	
X19	-0.18	0.98	1.17	2.60

CFA

Number of Iterations = 40

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

$$Y1 = 1.17*PK, \text{ Errorvar.} = 0.19, R^2 = 0.88$$

(0.12)
1.58

$$Y2 = 1.08*PK, \text{ Errorvar.} = 0.21, R^2 = 0.85$$

(0.12) (0.10)
9.38 2.01

$$Y3 = 0.50*PK, \text{ Errorvar.} = 0.82, R^2 = 0.23$$

(0.13) (0.16)
3.74 5.01

$$Y4 = 0.50*PK, \text{ Errorvar.} = 0.70, R^2 = 0.26$$

(0.12) (0.14)
4.00 5.00

$$Y5 = 0.75*MK, \text{ Errorvar.} = 0.36, R^2 = 0.61$$

(0.080)
4.49

$$Y6 = 1.13*MK, \text{ Errorvar.} = 0.13, R^2 = 0.91$$

(0.15) (0.077)
7.67 1.70

Y7 = 0.80*MK, Errorvar.= 0.93 , R² = 0.41
(0.17) (0.19)
4.83 4.85

Y8 = 1.00*MK, Errorvar.= 0.40 , R² = 0.72
(0.15) (0.099)
6.82 4.00

Y9 = 1.03*CC, Errorvar.= 0.70 , R² = 0.60
(0.15)
4.78

Y10 = 1.02*CC, Errorvar.= 0.45 , R² = 0.70
(0.14) (0.097)
7.22 4.62

Y11 = 0.91*CC, Errorvar.= 0.36 , R² = 0.70
(0.13) (0.082)
7.17 4.42

Y12 = 1.09*CC, Errorvar.= 0.20 , R² = 0.86
(0.13) (0.052)
8.51 3.79

Y13 = 1.26*CC, Errorvar.= 0.42 , R² = 0.79
(0.16) (0.097)
7.98 4.28

Y14 = 0.52*CC, Errorvar.= 1.18 , R² = 0.18
(0.16) (0.23)
3.14 5.07

Y15 = 1.14*CC, Errorvar.= 0.63 , R² = 0.67
(0.16) (0.14)
6.99 4.49

X1 = 0.54*KF, Errorvar.= 0.088 , R² = 0.77
(0.078) (0.046)
6.95 1.90

X2 = 0.65*KF, Errorvar.= 0.35 , R² = 0.55
(0.12) (0.095)
5.67 3.68

X3 = 0.65*KF, Errorvar.= 0.62 , R² = 0.40
(0.14) (0.14)
4.70 4.41

X4 = 0.72*KSIKD, Errorvar.= 0.17 , R² = 0.75
(0.093) (0.044)
7.73 3.85

X5 = 0.54*KSIKD, Errorvar.= 0.31 , R² = 0.49
(0.096) (0.064)
5.64 4.77

X6 = 0.84*KSIKD, Errorvar.= 0.076 , R² = 0.90
(0.094) (0.040)
8.99 1.91

X7 = 0.64*KSIKD, Errorvar.= 0.27 , R² = 0.60
(0.098) (0.059)
6.55 4.55

X8 = 0.44*KSIKD, Errorvar.= 0.29 , R² = 0.40
(0.089) (0.061)
4.97 4.87

X9 = 0.18*KSIKD, Errorvar.= 1.03 , R² = 0.030
(0.15) (0.20)
1.22 5.09

X10 = 0.23*KSIKD, Errorvar.= 1.08 , R² = 0.046
(0.15) (0.21)
1.52 5.08

X11 = 0.22*KSIKD, Errorvar.= 1.03 , R² = 0.044
(0.15) (0.20)
1.49 5.08

X12 = 0.17*KSIKD, Errorvar.= 0.63 , R² = 0.046
(0.11) (0.12)
1.51 5.08

X13 = 0.63*KINF, Errorvar.= 1.01 , R² = 0.28
(0.16) (0.21)
3.81 4.75

X14 = 0.63*KINF, Errorvar.= 0.94 , R² = 0.30
(0.16) (0.20)
3.94 4.71

X15 = 1.42*KINF, Errorvar.= 0.26 , R² = 0.88
(0.20) (0.34)
7.22 0.77

X16 = 0.97*KINF, Errorvar.= 1.17 , R² = 0.44
(0.20) (0.28)
4.92 4.15

X17 = 0.27*KINF, Errorvar.= 1.85 , R² = 0.039
(0.20) (0.36)
1.36 5.08

$$X18 = 0.12 * KINF, \text{ Errorvar.} = 1.77, R^2 = 0.0075$$

(0.19)	(0.35)
0.59	5.09

$$X19 = -0.21 * KINF, \text{ Errorvar.} = 2.55, R^2 = 0.017$$

(0.23)	(0.50)
-0.90	5.09

$$\text{Error Covariance for Y9 and Y1} = 0.25$$

(0.081)
3.08

$$\text{Error Covariance for Y12 and Y5} = 0.046$$

(0.039)
1.16

$$\text{Error Covariance for Y14 and Y12} = 0.18$$

(0.084)
2.15

$$\text{Error Covariance for Y14 and Y13} = -0.27$$

(0.11)
-2.49

$$\text{Error Covariance for Y15 and Y11} = -0.26$$

(0.081)
-3.19

$$\text{Error Covariance for X10 and X9} = 0.73$$

(0.18)
4.09

$$\text{Error Covariance for X12 and X11} = 0.62$$

(0.14)
4.39

$$\text{Error Covariance for X14 and X13} = 0.64$$

(0.18)
3.60

$$\text{Error Covariance for X18 and X17} = 1.25$$

(0.31)
4.08

Structural Equations

$$PK = 0.35 * KF - 0.082 * KSIKD - 0.099 * KINF, \text{ Errorvar.} = 0.88, R^2 = 0.12$$

(0.16)	(0.15)	(0.14)	(0.21)
2.16	-0.54	-0.69	4.26

0.22 MK = 0.24*KF + 0.078*KSIKD + 0.38*KINF, Errorvar.= 0.78 , R² =

(0.16)	(0.14)	(0.15)	(0.24)
1.55	0.54	2.57	3.22

0.45 , R² = 0.55

(0.14)

3.27

CC = - 0.051*PK + 0.52*MK + 0.27*KF + 0.23*KINF, Errorvar.=	(0.11)	(0.14)	(0.13)	(0.12)
	-0.45	3.67	2.11	1.88

Reduced Form Equations

0.12 PK = 0.35*KF - 0.082*KSIKD - 0.099*KINF, Errorvar.= 0.88, R² =

(0.16)	(0.15)	(0.14)
2.16	-0.54	-0.69

0.22 MK = 0.24*KF + 0.078*KSIKD + 0.38*KINF, Errorvar.= 0.78, R² =

(0.16)	(0.14)	(0.15)
1.55	0.54	2.57

0.34 CC = 0.38*KF + 0.045*KSIKD + 0.44*KINF, Errorvar.= 0.66, R² =

(0.14)	(0.077)	(0.14)
2.64	0.58	3.10

Correlation Matrix of Independent Variables

	KF -----	KSIKD -----	KINF -----
KF	1.00		
KSIKD	0.33 (0.14) 2.37	1.00	
KINF	-0.03 (0.16) -0.21	-0.03 (0.15) -0.18	1.00

Covariance Matrix of Latent Variables

	PK	MK	CC	KF	KSIKD
KINF	1.00	0.04	0.03	0.33	0.04
PK	1.00	0.04	0.03	0.33	0.04
MK	0.04	1.00	0.68	0.25	0.15
CC	0.03	0.68	1.00	0.38	0.16
KF	0.33	0.25	0.38	1.00	0.33
KSIKD	0.04	0.15	0.16	0.33	1.00
KINF	-0.11	0.37	0.43	-0.03	-0.03

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 505
 Minimum Fit Function Chi-Square = 1021.68 (P = 0.0)
 Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 682.96 (P = 0.00)
 Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 177.96
 90 Percent Confidence Interval for NCP = (113.71 ; 250.27)

Minimum Fit Function Value = 19.65
 Population Discrepancy Function Value (F0) = 3.42
 90 Percent Confidence Interval for F0 = (2.19 ; 4.81)
 Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.082
 90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.066 ; 0.098)
 P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.0014

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 16.60
 90 Percent Confidence Interval for ECVI = (15.36 ; 17.99)
 ECVI for Saturated Model = 22.88
 ECVI for Independence Model = 51.56

Chi-Square for Independence Model with 561 Degrees of Freedom = 2613.05

Independence AIC = 2681.05
 Model AIC = 862.96
 Saturated AIC = 1190.00
 Independence CAIC = 2782.04
 Model CAIC = 1130.28
 Saturated CAIC = 2957.32

Normed Fit Index (NFI) = 0.61
 Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.72
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.55
 Comparative Fit Index (CFI) = 0.75
 Incremental Fit Index (IFI) = 0.75
 Relative Fit Index (RFI) = 0.57

Critical N (CN) = 30.62

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.21
 Standardized RMR = 0.16
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.56
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.49
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.48

The Modification Indices Suggest to Add the

Path to	from	Decrease in Chi-Square	New Estimate
Y3	CC	15.6	0.51
Y4	CC	11.1	0.40
Y14	MK	22.9	0.90
X6	KF	8.6	-0.21

The Modification Indices Suggest to Add an Error Covariance

Between	and	Decrease in Chi-Square	New Estimate
Y2	Y1	11.1	1.41
Y4	Y3	20.1	0.48
Y11	Y10	9.3	0.20
Y14	Y5	11.2	0.30
Y14	Y9	15.5	-0.39
Y15	Y7	12.1	0.38
X4	Y6	8.1	0.10

Time used: 0.453 Seconds